

**STUDI KOMPARATIF MANAJEMEN DAKWAH MUSLIMAT NU
DAN AISYIYAH MUHAMMADIYAH KOTA SEMARANG**

TAHUN 2005 - 2009



**Untuk memenuhi sebagai persyaratan
Mencapai derajat Sarjana Sosial Islam
Jurusan Manajemen Dakwah (MD)**

NUR ZUBAIDI

NIM : 1102024

**FAKULTAS DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2009

PERNYATAAN

Dengan ini penulis menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak berisi materi yang pernah ditulis oleh orang lain atau diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Demikian juga skripsi ini tidak berisi satupun pikiran-pikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukannya.

Semarang, 15 Juni 2009

Penulis,

NUR ZUBAIDI

SKRIPSI
STUDI KOMPARATIF MANAJEMEN DAKWAH MUSLIMAT NU
DAN AISYIYAH MUHAMMADIYAH KOTA SEMARANG
TAHUN 2005 – 2009

Disusun Oleh

NUR ZUBAIDI
NIM : 1102024

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Pada tanggal 25 Juni 2009
dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat

Susunan Dewan Penguji

Ketua Dewan Penguji/
Pembantu Dekan I

Sekretaris Dewan Penguji

Drs. Ali Murtadho, M. Pd.

NIP. 150 274 618

Penguji I

Dra. Hj. Misbah Zulfa Elizabeth. M. Hum.

NIP. 150 290 933

Penguji II

Dr. H. Awaludin Pimay, Lc. M. Ag.

NIP. 150 299 491

Pembimbing I

Drs. H. M. Mudlofi, M. Ag.

NIP. 150 289 444

Pembimbing II

Drs. H. Nurbini, M. Si.

NIP. 150 261 786

Dra. Hj. Misbah Zulfa Elizabeth. M. Hum.

NIP. 150 290 933

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada :

- 1) Ayahanda tercinta H. Nur Mustofa dan Ibunda Hj. Rohmah, terimakasih atas dukungan serta motivasi dan do'a serta kasih sayang yang selalu tercurahkan dan tak pernah padam, semoga kebahagiaan dan kedamaian selalu menyertai.
- 2) Istriku Aizatul Muchtalifah, anakku Alan Faza Abdullah yang selalu mendukung dan memotivasi menulis.
- 3) Adik-adikku Syafatun dan suaminya Hoh. Maskun dan keponakanku Maya dan Maziya tersayang : kalian adalah sumber inspirasi dan semangatku.
- 4) Kedua mertuaku Bapak K.H. Munadi dan Ibu Hj. Mu'adah
- 5) Orang-orang paling terdekatku Mas Azis, Om Apip, Erikha
- 6) Orang yang selalu memberi dukungan baik moril Bapak. Sujarwoto, Mt. Mas. Arsam M.Sos I, Mas Prastista, SE.
- 7) Dan tidak lupa teman-teman yang selalu memotivasi dan menemaniku dalam segala keadaanku yang tidak dapat saya sebutkan satu per satu.

MOTTO

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ

رَبِّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿النحل: 125﴾

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”

ABSTRAKSI

Penelitian ini berjudul “STUDI KOMPARATIF MANAJEMEN DAKWAH MUSLIMAT NU DAN AISYIYAH KOTA SEMARANG. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perbandingan Manajemen Dakwah Muslimat NU dan Aisyiyah Kota Semarang.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode Komparatif perbandingan Manajemen Dakwah Muslimat NU dan Aisyiyah di Kota Semarang. Hasil dari penelitian ini dengan harapan dapat bermanfaat secara teoritis maupun praktis. Adapun secara teoritis, dapat menjadi referensi yang menambah daftar pustaka dalam pelaksanaan manajemen dakwah ataupun menjadi sebuah teori dan seperti yang dilakukan organisasi Aisyiyah maupun Muslimat NU Kota Semarang.

Secara praktis. Pertama, Dapat memberikan sesuatu masukan demi tercapainya usaha-usaha yang mengarah pada penguatan dan pengembangan dakwah kaum wanita. Kedua, Dapat memberikan sesuatu referensi manajemen dakwah yang baik yang sarat dengan problem organisasi dalam berdakwah, demi meningkatkan harkat dan martabat kaum wanita.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, Pengelolaan dakwah secara organisatoris yang memungkinkan dakwah lebih tesusun secara sistematis, tepat guna, tepat sasaran belum dapat direalisasikan secara maksinal, ini dapat dilihat :

Pertama, Pelaksanaan Manajemen Dakwah Muslimat NU Kota Semarang lewat AD atau ART lewat keputusan Konferensi cabang, dengan tujuan bentuk target atau sasaran kongret sedangkan Aisyiyah Kota Semarang dengan membuat pedoman Mekanisme Kerja yang mempunyai tugas menentukan kebijakan perserikatan dan mentanfidzkan keputusan Musda, berdasarkan AD atau ART dengan harapan Rencana Strategis (RENSTRA) dari Pimpinan Daerah Aisyiyah Kota Semarang dapat terlaksana.

Kedua, Persamaan dan Perbedaan Manajemen Dakwah Muslimat NU dan Aisyiyah Kota Semarang dapat dilihat dari konsep manajemen, persamaan manajemen dakwah Muslimat NU dan Aisyiyah adalah sama-sama menerapkan fungsi-fungsi manajemen yang meliputi merencanakan (*planning*), menggerakkan (*actuating*), mengorganisasikan (*organizing*) dan pengawasan atau evaluasi (*controlling*), perbedaannya terletak pada aplikasi fungsi-fungsi manajemen dakwah

yang diterapkan, dimana Aisyiyah menerapkan fungsi-fungsi manajemen dari pada Muslimat NU.

Ketiga, persamaan dan perbedaan pada pola manajemen yang di terapkan oleh Aisyiyah dan Muslimat NU Kota Semarang. Titik persamaan tersebut terletak pada aspek penerapan fungsi manajemen Dakwah, sedangkan perbedaannya terletak pada aplikasi dan realisasi konsep manajemen organisasi dakwah yang dikembangkan.

Di samping itu terdapat kelebihan dan kelemahan manajemen dakwah yang diterapkan, kelebihan terletak pada usaha penyelenggaraan dakwah sedangkan kelemahannya adalah masih kurangnya optimal dan maksimalnya proses manajemen yang diterapkan oleh kedua lembaga dakwah tersebut.

Semuanya dapat diambil menjadi sebuah masukan dalam pelaksanaan Manajemen Dakwah, khususnya Muslimat NU maupun Aisyiyah di Kota Semarang

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, Taufik dan Hidayah-Nya, akhirnya penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini yang merupakan tugas dan syarat yang wajib dipenuhi guna memperoleh gelar kesarjanaan dari Fakultas Dakwah IAIN Walisongo Semarang.

Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita, Nabi Muhammad SAW. Yang telah membawa risalah Islam yang penuh dengan ilmu pengetahuan, khususnya ilmu-ilmu keislaman, sehingga dapat menjadi bekal hidup kita, baik di dunia dan di akhirat kelak.

Dengan terselesaikannya skripsi dengan judul “Studi Komaratif Manajemen Dakwah Muslimat NU dan Aisyiyah Kota Semarang” hari ini, diharapkan dapat bermanfaat bagi penulis pada khususnya dan pembaca pada umumnya.

Adalah suatu kebanggaan tersendiri, jika suatu tugas dapat terselesaikan dengan sebaik-baiknya. Bagi penulis, penyusunan skripsi merupakan tugas yang tidak ringan. Penulis sadar banyak hambatan yang menghadang dalam proses penyusunan skripsi ini, dikarenakan keterbatasan kemampuan penulis sendiri. Kalaupun akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan tentunya karena beberapa pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi baik itu secara moril, materiil, emosional, akademisi maupun langsung ataupun tak langsung. Untuk itu penulis menghaturkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Prof.Dr.H.Abdul Jamil, M.A, selaku Rektor IAIN Walisongo Semarang
2. Bapak H. M. Zain Yusuf. MM, selaku Dekan Fakultas Dakwah IAIN Walisongo Semarang.
3. Bapak Nurbini M.Si selaku pembimbing I yang telah berkenan meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
4. Ibu Misbah Zulfa Elisabeth M.Hum selaku pembimbing II yang telah berkenan meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Para Dosen pengajar dan staf karyawan di lingkungan Fakultas Dakwah IAIN Walisongo Semarang.
6. Ayah dan Ibu tercinta yang telah membesarkan, mendidik dan mengasuh penulis hingga dewasa.
7. Kakakku, adik-adikku dan buah haiku tersayang yang telah memberikan dorongan dan semangat kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan studi ini.
8. Teman-temanku senasib se perjuangan(anak MD angkatan 2002) yang tidak bisa penulis sebutkan satu-persatu yang telah memberikan masukan dan motivasi bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Kepada mereka semua tiada yang dapat peneliti perbuat untuk membalas kebaikan mereka. Kecuali penghargaan yang setinggi-tingginya dan ucapan terimakasih yang sebanyak-banyaknya serta seuntai do'a semoga amal kebaikan mereka semua kepada penulis akan dibalas oleh Allah AWT dengan balasan kebaikan yang berlipat ganda amin.

Penulis menyadari meski telah berusaha secara maksimal untuk skripsi ini, tentu masih banyak kekurangan di dalamnya. Oleh karena itu saran dan kritik yang membangun, selalu peneliti harapkan demi kebaikan dimasa mendatang. Walaupun dalam bentuk sederhana, namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya. Amin.

Semarang, 15 Juni 2009

Penulis

(NUR ZUBAIDI)

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN ATAU PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
PERSEMBAHAN	iv
MOTTO	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Permasalahan	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Signifikansi Penelitian.....	5
E. Tinjauan Pustaka.....	5
F. Metode Penelitian.....	9
1. Jenis Penelitian	9
2. Kerangka konseptual.....	10
3. Sumber dan Jenis Data.....	12
4. Metode Pengumpulan Data.....	13
5. Metode Analisis Data.....	15
G. Sistematika Penulisan Skripsi.....	16
BAB II MANAJEMEN DAKWAH.....	18
A. Manajemen Dakwah	18

1. Definisi Manajemen.....	18
2. Difinisi Dakwah.....	21
3. Manajemen Dakwah.....	28
B. Tujuan Manajemen Dakwah.....	26
C. Fungsi Manajemen Dakwah.....	27
1. Unsur-Unsur Manajemen Dakwah.....	34
2. Proses Manajemen Dakwah	35
D. Perencanaan Dakwah Secara Strategis.....	37
BAB III	
MANAJEMEN DAKWAH MUSLIMAT NU DAN	
AISYIYAH MUHMMADIYAH KOTA SEMARANG	48
A. Gambaran Umum Tentang Muslimat NU...	48
1. Sejarah Berdiri Dan Perkembangan	48
2. Visi Dan Misi	53
3. Struktur Organisasi.....	55
4. Program Kerja.....	59
5. Manajemen Dakwah.....	67
B. Gambaran Umum Tentang Aisyiyah.....	76
1. Sejarah Berdiri Dan Pemkembangan.....	76
2. Visi Dan Misi.....	82
3. Struktur Organisasi.....	85
4. Program Kerja.....	90
5. Manajemen Dakwah.....	101
BAB VI	
ANALISIS MANAJEMEN DAKWAH MUSLIMAT NU	
DAN AISYIYAH MUHAMMADIYAH KOTA	
SEMARANG.....	110

A. Analisis Tentang Manajemen Dakwah	
Muslimat NU Kota Semarang.....	110
B. Analisis Tentang Manajemen Dakwah Aisyiyah	
Muhammadiyah Kota Semarang.....	117
C. Persamaan Dan Perbedaan Manajemen Dakwah	
Muslimat NU Dan Aisyiyah Muhammadiyah	
Kota Semarang.....	125
D. Kelemahan dan Kelebihan Manajemen Dakwah	
Muslimat NU Dan Aisyiyah Muhammadiyah	
Kota Semarang...	127
 BAB VI	
PENUTUP.....	132
A. Kesimpulan.....	132
B. Saran-saran.....	134
C. Penutup.....	135

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Usaha-usaha dakwah Islam dalam pelaksanaannya dapat dilakukan secara individual (perorangan) maupun secara kolektif dalam wadah sebuah organisasi-organisasi dakwah. Usaha dakwah dalam sebuah wadah organisasi-organisasi dakwah pelaksanaannya dapat dilaksanakan secara bersama-sama dalam satu kesatuan di bawah satu komando pimpinan dapat terlaksana dengan baik. Di samping itu, pelaksanaan tugas dapat lebih terarah dan lebih tertib, jelas motivasinya, jelas arah dan target serta jelas tahap-tahap kegiatannya (Tutty, 1997: 63).

Kenyataan yang ada di Indonesia, sebagian besar masyarakat muslim sudah lama berada dalam kotak-kotak organisasi, baik sebagai anggota maupun sebagai partisipan yang condong mengikuti paham keagamaan dalam organisasi-organisasi Islam tertentu. Di Indonesia, terdapat banyak organisasi Islam yang berkembang, seperti Muhammadiyah, Nahdatul Ulama (NU), Persatuan Islam (Persis), Al Arsyad, Al Hidayah, dan Majelis Dakwah Islamiyah (MDI). Dari masing-masing organisasi keagamaan tersebut, termasuk dalam kelompok pertama yang mempunyai anggota besar ialah Nahdatul Ulama (berdiri tahun 1926) dan organisasi keagamaan yang masuk pada kelompok kedua adalah Muhammadiyah (berdiri tahun 1912) (Sjamsudduha, 1999: 12-13).

Dakwah dilakukan individu maupun dengan berjamaah atau melalui sesuatu lembaga lembaga keagamaan. Akan tetapi untuk mengoptimalkan aktivitas dakwah, maka diperlukan adanya lembaga dakwah yang aktif. Dengan aktifnya lembaga dakwah yang mengemban visi dan misi untuk menyebarkan agama Islam secara kaffah. Hal ini merupakan kewajiban bagi setiap muslimin dan muslimat, dengan kapasitas ilmu dan kemampuan yang dimiliki (Aminuddin, 1985: 34).

Menejemen Dakwah adalah proses perencanaan tugas, mengelompokan tugas menghimpun dan menetapkan tenaga-tenaga pelaksana dalam kelompok-kelompok tugas dan kemudian menggerakannya ke arah percepatan tujuan dakwah, Dengan uraian pengertian manajemen di sini ada peranan seorang pemimpin yang memiliki nilai-nilai leadership serta kemampuan dan keahlian manajemen yang menjadi faktor yang menentukan berjalannya proses dakwah (Abdul, 1977: 44).

Dengan menghimpun dan menempatkan tugas-tugas dakwah suatu kelompok atau perserikatan akan lebih aktif dalam mencapai tujuan, untuk itulah penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan demi mengetahui pelaksanaan manajemen dakwah suatu lembaga organisasi dakwah, misalnya organisasi dakwah Aisyiyah Muhammadiyah di bawah perserikatan organisasi Muhammadiyah dan Muslimat NU di bawah naungan Nahdhatul Ulama.

Aisyiyah Muhammadiyah maupun Muslimat NU merupakan organisasi dakwah yang bergerak dikalangan kaum wanita untuk mewujudkan amar makruf nahi mungkar beraqidah Islam dan bersumber pada Al Qur' an dan

sunnah, hal ini menunjukkan peran kaum wanita dalam berdakwah untuk menyebarkan dan menegakkan agama Islam.

Cara yang ditempuh organisasi kaum wanita dalam bidang dakwah antara lain: meningkatkan peran dalam lingkungan keluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, untuk menumbuhkan sikap mental dan kesadaran dalam hal beragama Islam dan membentuk suatu keluarga yang bersifat Islami.

Kalau melihat dari visi dan misi organisasi dakwah kaum wanita tersebut diatas, mempunyai karakteristik atau spesifikasi yang berbeda, namun mempunyai tujuan yang sama yaitu menyebarkan dan menegakkan agama Islam. Perbedaan itu misalnya: dalam menyusun program kerja, menggerakkan dan mengembangkan kegiatan-kegiatannya.

Dengan demikian organisasi wanita Muslimat NU maupun Aisyiyah Muhammadiyah adalah organisasi yang menghimpun kaum wanita dengan menerapkan sebuah manajemen dakwah. Melalui sebuah manajemen sebuah kegiatan dapat terlaksana dengan baik, sehingga dapat diketahui kelebihan sebuah manajemen organisasi, untuk itulah penelitian ini meneliti kedua organisasi tersebut. Hal inilah yang dapat dimanfaatkan sebagai metode untuk berdakwah bagi kaum wanita agar lebih efektif dan efisien dalam mencapai tujuan, untuk itu sebuah organisasi tidak akan berjalan dengan efektif tanpa menerapkan unsur-unsur manajemen didalamnya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka kemudian muncul permasalahan tentang bagaimana Manajemen Dakwah Aisyiyah Muhammadiyah dan Dakwah Muslimat N U Semarang ?

Dalam perkembangan permasalahan diatas dibagi menjadi tiga permasalahan yang saling terkait antara satu dengan yang lain. Ketiga sub permasalahan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Manajemen Dakwah Muslimat NU dan Aisyiyah Muhammadiyah di kota Semarang ?
2. Bagaimana perbedaan dan persamaan antara Manajemen Dakwah Muslimat NU dan Aisyiyah Muhammadiyah di Kota Semarang ?
3. Apa perbedaan kelemahan dan kekuatan Manajemen Dakwah Muslimat NU dan Aisyiyah Muhammadiyah di Kota Semarang ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang hendak di capai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui Manajemen Dakwah Muslimat NU dan Aisyiyah Muhammadiyah di Kota Semarang.
2. Untuk mengetahui perbedaan dan persamaan antara Manajemen Dakwah dengan Muslimat NU dan Aisyiyah Muhammadiyah di Kota Semarang.
3. Untuk mengetahui kelemahan dan kekuatan antara Manajemen Dakwah Muslimat NU dan Aisyiyah Muhammadiyah di Kota Semarang.

D. Signifikasi Penelitian

Penelitian Studi Komparatif Manajemen Dakwah Muslimat NU Dan Aisyiyah Muhammadiyah Kota Semarang memiliki signifikansi teoritis maupun praktis. Secara teoritis dapat menjadi referensi yang menambah daftar pustaka dalam pelaksanaan manajemen dakwah ataupun menjadi sebuah teori dan seperti yang dilakukan organisasi Aisyiyah Muhammadiyah maupun Muslimat NU Kota Semarang dalam melaksanakan manajemen dakwah.

Secara praktis. Pertama, dapat menjadi bahan masukan demi tercapainya usaha-usaha yang mengarah pada penguatan dan pengembangan dakwah kaum wanita. Kedua, dapat memberikan sesuatu referensi manajemen dakwah yang baik yang sarat dengan problem organisasi dalam berdakwah untuk meningkatkan harkat dan martabat kaum wanita.

Semuanya dapat diambil menjadi sebuah masukan dalam pelaksanaan Manajemen Dakwah, khususnya Muslimat NU maupun Aisyiyah Muhammadiyah di Kota Semarang

E. Tinjauan Pustaka

Demi memperkuat penelitian dan untuk menghindari terjadinya pembahasan yang sama, penulis akan mencantumkan topik penelitian sebagai rujukan penelitian dan langkah tindak lanjut bahwa penelitian yang diteliti belum ada yang menelaah dan mengkaji, sehingga topik penelitian ini perlu dikaji dan diteliti. Adapun penelitian tersebut sebagaimana berikut:

Pertama, mengutip skripsi Muasro (2001),” *Perbandingan Dakwah Islam Antara Nahdhatul Ulama’ dan Muhammadiyah (Studi Kasus di Wilayah*

Kecamatan Wedung Kabupaten Demak)”, Adapun hasil penelitian ini adalah menunjukkan bahwa terdapat persamaan dan perbedaan dalam pola dakwah kedua organisasi.

Persamaannya terletak pada penggunaan sumber hukum Islam, sedangkan perbedaannya pada dakwahnya, meliputi: metode dan media dakwah yang digunakan. Maka kekurangan dari penelitian Muasro adalah pada penggarapan konsep dan aplikasi manajemen dakwah yang diterapkan, yang menjadi pendukung adalah Sumber Daya Manusia dan Sumber Daya Alam menjadi gerakan dakwah.

Kedua, mengutip skripsi Eni (2005) ,“*Studi Komparatif Terhadap Strategi Dakwah Muslimat NU Dengan Asyiyah Kabupaten Tegal,*” Dari hasil penelitian yang dilakukan penulis dapat dianalisis sebagai berikut. Pelaksanaan strategi dakwahnya dilakukan melalui beberapa bentuk strategi; subyek, metode dakwah, media dakwah, materi dakwah.

Persamaan dari penerapan strategi dakwah terletak pada perencanaan operasional kegiatan yang disesuaikan dengan kondisi masing-masing dan rencana strategi dakwah perumusannya disesuaikan program-program yang telah direncanakan. Pembiayaan dakwah keduanya tidak ada anggaran pasti yang akan dialokasikan ke dalam setiap kegiatan yang akan dilakukan. Sedangkan perbedaannya terletak pada materi tetapi tidak ada signifikan perbedaan lain yang terletak pada visi dan misi serta program dakwah masing-masing. Dari kedua organisasi tersebut, dengan melihat kondisi sosial kemasyarakatan Kabupaten Tegal maka dakwah yang dilakukan sangat relevan

diterapkan pada masyarakat Kabupaten Tegal. Karena masyarakat merespon setiap kegiatan dakwah Aisyiyah Muhammadiyah dan Muslimat NU sangat baik dan cukup antusias mengikutinya. Karena didasarkan pada bentuk strategi yang diterapkan oleh keduanya. Dari penelitian ini ada sesuatu yang diambil, yaitu pembiayaan dakwah keduanya tidak ada anggaran pasti yang akan dialokasikan ke dalam setiap kegiatan yang akan dilakukan, sebenarnya pembiayaan adalah masalah yang fatal, maka perlu tidaknya untuk ditindak lanjuti.

Ketiga skripsi Joko (2006), "*Study Komparasi Terhadap Manajemen Dakwah Majelis Tabligh Muhammadiyah Dan Lembaga Dakwah Nahdatul Ulama' Jawa Tengah Tahun 2005*,". Pola manajemen yang telah diterapkan Majelis Tabligh dan Dakwah Khusus Muhammadiyah dalam gerakan dakwahnya dapat dikatakan relatif baik dengan telah merapkan fungsi manajemen. Adapun kekurangannya pada pola manajemen belum diterapkan secara lebih baik.

Pola manajemen Lembaga Dakwah Nahdatul Ulama' cukup baik. Dapat dilihat dari prinsip-prinsip dan pola manajemennya sebagai organisasi yang ideal sehingga perlu adanya sebuah pembenaran. Titik persamaan pada lembaga tersebut terletak pada aspek penerapan fungsi manajemen. Sedangkan letak perbedaanya terletak pada aplikasi dan realisasi konsep manajemen organisasi dakwah.

Adapun kekurangannya pada pola manajemen belum diterapkan secara lebih baik maupun kurang cukup baik, akan tetapi kalau melihat dari

berdirinya maupun terbentuknya Manajemen Dakwah Majelis Tabligh Muhammadiyah Dan Lembaga Dakwah Nahdatul Ulama, cukuplah, sebagai lembaga yang dapat mengelola sebuah lembaga yang bisa menerapkan manajemen dengan baik.

Keempat, mengutip skripsi Rif'an (1995), "*Kebijaksanaan Dakwah Islam Organisasi Nahdhatul Ulama dan Muhammadiyah Terdapat Generasi Muda di Kotamadia Semarang Tahun 1999-1995*". Penelitian ini membahas tentang kebijaksanaan-kebijaksanaan dakwah yang dilakukan oleh Nahdhatul Ulama dan Muhammadiyah terhadap generasi muda.

Kebijakan kedua organisasi tersebut hampir sama, hanya pada Muhammadiyah ada sisi keterbukaan dalam pengelolaan manajemen yang ditetapkan secara kompak dan tertib. Titik beda, pada lembaga tersebut adalah pada penerapan materi dan obyek kajian dan pengelolaan yang telah ditetapkan. Sisi keterbukaan pada manajemen maupun materi dan obyek kajian maupun pengelolaannya sebuah masalah yang perlu dipecahkan bersama untuk perkembangan ataupun esensinya sebuah lembaga.

Dari penelitian-penelitian yang dikemukakan dapat disimpulkan bahwa penelitian tentang Study Komparatif Manajemen Dakwah Muslimat NU Dan Aisyiyah Muhammadiyah Kota Semarang belum pernah dilakukan. Untuk itu manajemen dakwah kedua organisasi diteliti dalam segi manajemen dakwah, dalam penelitian bertujuan untuk meneliti, demi sebuah perbaikan, kelangsungan ataupun perkembangan lembaga dakwah.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang hendak ditulis adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati Moloeng (2002: 3), sedangkan rumusan masalah yang hendak diteliti dalam penelitian ini menggunakan data tentang manajemen dakwah Aisyiyah Muhammadiyah dan Muslimat NU di Kota Semarang, kemudian dari kedua data dibanding dengan setandar dari manajemen dakwah maka penelitian ini adalah penelitian komparatif, sedangkan menurut Aswani Sudjud sebagai mana dikutip suharsini Arikunto penelitian komparatif akan dapat menemukan persamaan, perbedaan dan perbedan-perbedaan tentang benda-benda orang, tentang prosedur kerja, tentang ide-ide kritik terhadap orang, kelompok, terhadap suatu ide (Arikunto,1999: 67).

Penelitian komparatif adalah penelitian berdasarkan berbandingan yang membandingkan antara Muslimat NU dan Aisyiyah Muhammadiyah, melalui proses penyimpulan data berbentuk suatu penjelasan berupa uraian, baik lisan maupun tulisan, yang sesuai dengan penelitian kualitatif naturalistic, walaupun penelitian kualitaif di dikelompokkan menjadi 3, meliputi penelitian kualitatif naturalistic, penelitian teks dan penelitian kualitaif histioris (Muclis Yahya dkk, 2003: 33-38).

2. Kerangka Konseptual

Studi komparatif secara *kontektual* diartikan sebagai metode dalam penelitian yang berfungsi untuk membandingkan dua obyek atau lebih. Menurut Sudarto, proses perbandingan disebabkan karena beberapa hal, yaitu dapat melalui sebuah konsep yang dekat, dapat juga melalui konsep yang lebih dekat, dapat juga melalui persoalan atau perbandingan dari persoalan persepektif yang bertentangan mencari jalan keluar dari mengambil sebuah kesimpulan yang mantap dan definitive Joko (2005) ,*“Study Komparasi Terhadap Manajemen Dakwah Majelis Tabligh Muhammadiyah Dan Lembaga Dakwah Nahdatul Ulama’ Jawa Tengah Tahun 2005”* Karena sesungguhnya studi komparasi dapat diartikan sebagai sebuah perbandingan antara manajemen Dakwah Aisyiyah Muhammadiyah dan Muslimat NU di Kota Semarang.

Definisi dakwah menurut Ali Mahfudh dalam “ *Hidayatul Muresyidin* “ mengatakan bahwa, dakwah mendorong manusia untuk berbuat kebajikan dan mengikuti petunjuk agama, menyeru mereka kepada kebaikan dan mencegah mereka dari perbuatan mungkar agar memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat (Munir dan Wahyu: 19).

Sesungguhnya dakwah bertujuan untuk mengubah sikap mental dan tingkah laku manusia yang kurang baik menjadi lebih baik atau meninggalkan kualitas iman dan Islam seseorang secara sadar dan timbul dari kaumnya sendiri tanpa merasa terpaksa oleh apa dan siapapun, maka demi terwujudnya sebuah dakwah, sebagai juru dakwah harus dapat

melaksanakan manajemen sesungguhnya manajemen berfungsi, adapun urutannya: (*Planning*), pengorganisasian (*organizing*), penggerakan (*Actuating*), dan pengendalian (*controlling*) (Abdul, 1977: 56-57).

Adapun tahapan pengertian fungsi pelaksanaan manajemen dakwah sebagai berikut: Perencanaan (*planning*) dakwah adalah merupakan proses pemikiran dan pengambilan keputusan yang matang dan sistematis, mengenai tindakan-tindakan yang akan dilakukan pada masa yang akan datang dalam rangka peyenggaraan dakwah. Pengorganisasian (*organising*) Dakwah adalah rangkian aktivitas menyusun suatu kerangka yang menjadi wadah bagi segenap kegiatan usaha dakwah. Penggerakan (*actuating*) dakwah adalah kegiatan-kegiatan yang memberi motivasi, pembimbingan (*directing*), komunikasi dan memperkembangkan para pelaksana dakwah. Pengendalian (*controlling*) dan penilaian dakwah adalah proses pemeriksaan usaha aktivitas dakwah dapat berjalan sesuai dengan rencana yang telah digariskan (Abdul, 1977: 64).

Dengan demikian kita dapat mengambil sebuah *out put* dari sebuah dakwah. Melalui sebuah kriteria standar dan keberhasilan dalam berdakwah ataupun profesionalisme dalam kegiatan manajemen dahwah Pahlawan (2007: 68-92) untuk itu kita sebagai juru dakwah dapat melaksanakan manajemen dakwah dengan sungguh-sungguh sebagai juru dakwah.

Manajemen Dakwah Muslimat NU Dan Aisyiyah Muhammadiyah Kota Semarang adalah organisasi yang keduanya mempunyai peranan dan

fungsi sebagai lembaga dakwah. Muslimat NU adalah organisasi bawah naungan NU dan Aisyiyah Muhammadiyah dibawah naungan Muhammadiyah, penelitian ini bermaksud untuk mengetahui sinergi kinerja dan titik singgung pada lembaga dakwah Aisyiyah Muhammadiyah dan Muslimat NU Kota Semarang.

3. Sumber dan Jenis Data

Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua yakni data primer atau utama data dan sekunder atau tambahan. Menurut Lexy Moloeng, bagaimana yang kita ketahui bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif diambil dari "kata-kata dan tindakan" yang lain tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Berkaitan dengan hal itu pada bagian ini jenis datanya dibagi ke dalam kata-kata, tindakan, sumber data tertulis (Moleong, 1995: 112)

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer atau utama dalam penelitian ini berupa kata-kata (perkataan) dan tindakan orang-orang yang diamati dan diwawancari.” Perkataan “ disini diarahkan pada proses wawancara dengan pihak pengelola lembaga.

Sedangkan “tindakan “ diarahkan pada aspek manajemen yang dikaitkan dengan model pengelolaan dan pola penyampaian. Penggalan data di sini dilakukan dengan cara mencari data-data tertulis yang berkaitan dengan manajemen dakwah dan proses dan

proses dakwah yang dilakukan oleh Aisyiyah Muhammadiyah dan Dakwah Muslimat Kota Semarang.

Dengan demikian data dalam penelitian ini berupa hasil wawancara dengan pimpinan Muslimat NU dan Aisyiyah yang berkaitan dengan aktivitas dakwah yang dilakukan dan manajemennya, serta buku-buku sejarah dan profil lembaga Muslimat NU dan Aisyiyah. Sumber data primer dalam penelitian ini dilihat melalui catatan tertulis dan perekam

b. Sumber Data Sekunder

Sedangkan sumber data sekunder dalam penelitian ini lebih diarahkan pada data-data pendukung atau tambahan yang dalam hal ini berupa sumber data tertulis. Dilihat dari segi sumber data, bahan tambahan yang berasal dari sumber tertulis dapat dibagi atas sumber buku dan majalah ilmiah, sumber dari arsip, dokumen pribadi dan dokumen resmi. Sumber data sekunder dalam penelitian ini dapat berbentuk buku-buku yang terkait dengan Manajemen Dakwah, Aisyiyah Muhammadiyah dan Muslimat NU.

4. Metode Pengumpulan Data

Ada tiga metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini. Metode pengumpulan data tersebut adalah sebagai berikut:

a. Metode Wawancara

Metode wawancara adalah suatu metode pengumpulan data, dengan jalan mengajukan pernyataan secara langsung kepada seseorang yang berwenang tentang sesuatu masalah Suarsini Arikunto

(1993: 231). Metode ini digunakan untuk mewawancarai pimpinan kedua lembaga dakwah tersebut, yaitu pemimpin Muslimat NU dan Aisyiyah Muhammadiyah Kota Semarang untuk memperoleh data tentang sejarah berdiri dan pengembangnya, Visi dan Misi, serta konsep dan aplikasi manajemen dakwahnya.

b. Metode Dokumentasi

Metode Dokumentasi adalah suatu metode dimana penelitian memperoleh data dari dokumen yang ada pada benda-benda tertulis seperti buku, notulen peraturan, catatan harian dan lain-lain Suharsimi (1993: 131), metode ini digunakan untuk mendapatkan konsep manajemen dakwah dan aplikasi, baik dari Aisyiyah Muhammadiyah dan Muslimat Nadhatul Ulama Kota Semarang.

c. Metode Observasi

Metode observasi adalah, sebuah metode pengumpulan data yang dilaksanakan dengan cara mengamati secara langsung tentang obyek yang dileliti dan mencatat dengan sistematis fenomena-fenomena yang diteliti (Suharsimi, 1993: 131).

Penggunaan metode ini bertujuan mendapat gambaran dan pengetahuan tentang obyek penelitian, dengan melihat kondisi fisik lembaga Aisyiyah Muhammadiyah dan lembaga Muslimat NU Kota Semarang, baik gedung maupun sarana dan prasarana sebagai lembaga dakwah wanita dan yang berkaitan dengan proses administrasi,

program kerja yang berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan dakwah yang selama ini telah terlaksana dan lain sebagainya.

5. Metode Analisis Data

Setelah mengadakan penelitian dan memperoleh data dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi, selanjutnya adalah mengaplikasikan sesuai dengan permasalahan yang diteliti, kemudian data disusun dan dianalisis. Metode analisis data adalah jalan yang ditempuh untuk mendapatkan ilmu pengetahuan ilmiah dengan mengadakan perincian terhadap obyek yang diteliti atau cara penanganan terhadap suatu obyek ilmiah tertentu dengan jalan memilih-milih antara pengertian yang satu dengan pengertian yang lain guna memperoleh penjelasan mengenai halnya (permasalahan) (Sudator, 1997: 59).

Dengan suatu hal (permasalahan) maka data yang telah di teliti bahwa penelitian ini adalah penelitian dengan menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif adalah sebuah metode yang mendeskripsikan data yang ada, misalnya tentang sesuatu yang diteliti, satu hubungan kegiatan, pandangan, sikap yang tampak atau proses yang sedang berlangsung Winarno (1970:131) Metode ini secara aplikatif digunakan untuk mendeskripsikan tentang obyek penelitian yang dikaji, dalam hal ini adalah Aisyiyah Muhammadiyah dan Muslimat NU Kota Semarang. Setelah data terdeskripsikan, langsung selanjutnya adalah menganalisisnya dengan menggunakan metode deskriptif analisis sosiologis.

Metode ini secara garis besar menganalisis secara detail konsep dan aplikasi manajemen dakwah serta faktor pendukung dan penghambat pada kedua lembaga dakwah tersebut. Langkah ini kemudian dipadukan dengan metode komparatif yang mengkomparasikan konsep aplikasi manajemen dakwah untuk mencari kesamaan dan perbedaan serta kelemahan dan kekuatan pada masing-masing kesamaan dakwah Islam yang ada pada obyek penelitian.

G. Sistematika Penulisan

Untuk lebih sistematisnya skripsi ini, penulis akan memaparkan kerangka pemikiran atau bagian-bagian pokok dari skripsi ini yaitu:

Bab Pertama, sebagai pembuka dalam pembahasan skripsi, dapat juga sebagai panduan yang akan mengantarkan latar masalah, pokok masalah, tujuan dan manfaat penulisan, kerangka teori dan metode penelitian serta tinjauan kepustakaan dilanjutkan dengan sistematis penulisan skripsi.

Bab Kedua, merupakan landasan teori dan penelitian yang mendasari penulisan dalam pembahasan skripsi. Bab ini akan dibagi kedalam dua sub bab, yaitu Membahas kajian tentang dakwah yang terdiri dari pengertian, subyek dan obyekm dasar, tujuan, metode dan media dakwah dan membahas tentang konsep manajemen dakwah yang terdiri dari pengertian, konsep dan aplikasi serta perkembangannya.

Bab Ketiga, gambaran umum tentang obyek penelitian, yaitu mengkaji tentang Manajemen Dakwah Muslimat NU dan Aisyiyah Muhammadiyah di Kota Semarang. Pembahasan tentang Muslimat NU, meliputi: sejarah berdiri

dan perkembangannya Visi, Misi dan konsep serta aplikasi Manajemen Dakwah dari perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan, sedangkan tentang Aisyiah Muhammadiyah, meliputi: sejarah berdiri dan perkembangannya Visi, Misi dan konsep serta aplikasi Manajemen Dakwah dari perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan.

Bab Keempat, membahas tentang analisis Manajemen Dakwah Muslimat NU dan Aisyiyah Muhammadiyah, yang akan terbagi ke dalam 3 Sub. Bab. Yaitu: Manajemen Dakwah Muslimat NU, Manajemen Dakwah Aisyiyah Muhammadiyah dan perbandingan antara Manajemen Dakwah Muslimat NU dan Aisyiyah Muhammadiyah.

Bab Kelima, merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan, saran-saran dan penutup.

BAB II

MANAJEMEN DAKWAH

A. Manajemen Dakwah

1. Definisi Manajemen

Manajemen adalah kegiatan yang dapat menyentuh seluruh aspek kehidupan manusia dalam mengetahui kelebihan dan kekurangan, untuk dapat melaksanakan suatu pekerjaan tanpa sebuah hambatan, guna mencapai tujuan yang sudah dapat diprediksi dan suatu imajinasi perubahan untuk mengantisipasi lingkungan secara cepat (Karebet, 2002: 13).

Sering kali istilah manajemen diartikan administrasi secara mikro. Artinya bahwa ruang lingkup manajemen terbatas, karena manajemen mempunyai tugas mengatur bagaimana cara dan langkah serta usaha untuk mencapai tujuan tersebut (Pahlawan, 2006: 16).

Secara etimologis kata manajemen berasal dari bahasa Inggris, *management*, yang berarti ketatalaksanaan, tata pimpinan, dan pengelolaan. Arti manajemen adalah sebagai suatu proses yang ditetapkan oleh individu atau kelompok dalam upaya-upaya koordinasi untuk mencapai suatu tujuan, beda arti dengan manajemen dalam bahasa arab, arti manajemen diartikan sebagai *an-nizam* atau *at-tanzhim*, yang merupakan suatu tempat untuk menyimpan segala sesuatu dan penempatan segala sesuatu pada

tempatnya, sehingga tidak terjadi kesalahan dalam mencapai tujuan (Munir, 2006: 9).

Sedangkan pengertian manajemen berkembang secara dinamis dari aplikasi manajemen, berangkat dari definisi manajemen berasal dari bahasa Inggris: management dengan kata kerja *to manage*, diartikan secara umum sebagai mengurus. Selanjutnya Lauren A. Aply seperti yang dikutip pendapatnya Tanthowi menyatakan bahwa manajemen sebagai *the art of getting think done through people*, sedangkan seperti yang dikutip pendapatnya Stonner mengartikan manajemen sebagai proses perencanaan, pengorganisasian, memimpin dan mengawasi usaha-usaha dari anggota organisasi dan dari sumber-sumber organisasi lainnya untuk mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan (Karebet, 2002: 13).

Dari perkembangan pengertian manajemen berfungsi untuk mengurus sebagai proses perencanaan, pengorganisasian, memimpin dan mengawasi usaha-usaha dari anggota organisasi dan dari sumber-sumber organisasi lainnya untuk mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan guna melakukan sesuatu melalui orang lain

Manajemen kemudian secara etimologis menurut Karebet (2002: 14) diartikan sebagai suatu rentetan langkah yang terpadu untuk mengembangkan sesuatu organisasi bertujuan untuk memenuhi kebutuhan manusia dan teknis berarti dalam kegiatan dipakai harta, alat dan cara-cara tertentu, unsur manajemen yang ada semuanya selalu berkaitan.

Secara terminologi ada beberapa definisi manajemen menurut para ahli, diantaranya adalah:

Menurut Waluyo (2006:1) definisi manajemen adalah ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan tertentu, dan beda dengan pendapat Siswanto (2005: 1) dalam bukunya mengartikan manajemen telah diartikan oleh berbagai pihak dengan perspektif yang berbeda, misalnya pengelolaan, pembinaan, pengurusan, ketatalaksanaan, kepemimpinan, pemimpin, ketatapengurusan administrasi dan sebagainya.

Manajemen telah diartikan oleh berbagai pihak dengan perspektif yang berbeda seperti apa yang definisi manajemen seperti apa yang diungkapkan oleh Newman dan Terry yang mengatakan bahwa Manajemen adalah fungsi yang berhubungan dengan memperoleh hasil tertentu melalui orang lain. Dalam *Encyclopedia of the Social Science* adalah proses dengan mana pelaksanaan suatu tujuan tertentu diselenggarakan dan diawasi, sedangkan Balai Pembinaan Administrasi Universitas Gajah Mada merumuskan manajemen itu sebagai berikut: Manajemen adalah segenap perbuatan menggerakkan sekelompok orang untuk mencapai tujuan tertentu (Marihot, 2006: 1).

Pengertian yang diungkapkan Balai Pembinaan Administrasi Universitas Gajah Mada ada kekaburan dalam pengertian Manajemen baik dalam literature maupun dalam percakapan sehari-hari, setelah ada

pemurnian pengertian manajemen. Pengertian manajemen menurut Drs. P.I. Oey Liang Lee dalam bulletin tersebut, membatasi manajemen sebagai berikut "seni dan ilmu perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengkoordinasian dan pengontrolan " *human and natural resources*" (terutama *human resources*) untuk mencapai yang telah ditentukan terlebih dahulu (Marihot, 2006: 3).

Menurut Terry (2005: 1) manajemen adalah suatu proses atau kerangka kerja, yang melibatkan bimbingan atau pengarahan suatu kelompok orang-orang kearah tujuan-tujuan organisasi atau maksud-maksud yang nyata. Manajemen adalah suatu kegiatan, pelaksanaannya adalah "managing" Pengelolaan, sedang pelaksanaannya disebut manager atau pengelola.

Dari beberapa definisi manajemen diatas dapat disebutkan bahwa pengertian manajemen sebagai proses perencanaan, pengorganisasian, memimpin dan mengawasi usaha-usaha dari anggota organisasi dan dari sumber-sumber organisasi lainnya untuk mencapai tujuan organisasi yang telah di tetapkan untuk mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

2. Definisi Dakwah

Definisi dakwah ditinjau dari segi bahasa adalah An-Nida artinya memanggil; *da'a Fulanun ilaa Fulanab*, artinya si Fulan mengundang si Fulanah, menyeru; *ad-du'a ila syai'i*, artinya menyeru dan mendorong

pada sesuatu, *Ad-dakwah ila qabbiyah*, artinya menegaskannya atau membelanya, baik terhadap yang haq ataupun yang batil, yang positif maupun yang negatif, seperti cerita surat Yusuf ayat 33.

قَالَ رَبِّ السَّجْنُ أَهْوَىٰ إِلَيَّ مِمَّا يَدْعُونَنِي إِلَيْهِ

Yusuf berkata: *Wahai Tuhanku, penjara lebih aku sukai dari pada memenuhi ajakan kepadaku" (QS. Yusuf: 33) (Jum'ah, 2005: 24).*

Sedangkan definisi dakwah dalam Ilmu Tata Bahasa Arab, kata dakwah berbentuk sebagai "isim mashdar", Kata ini berasal dari fi'il (kata kerja) " *da'a-yad'u*", artinya memanggil, mengajak atau menyeru. Arti kata dakwah seperti ini sering dijumpai atau dipergunakan dalam ayat-ayat Al-Qur'an, seperti :

وَادْعُوا شُهَدَاءَكُمْ مِنْ دُونِ اللَّهِ

Artinya:

".....dan panggillah saksi-saksi mu lain dari pada Allah....(Qur'an, ayat 23)

Arti dakwah menurut istilah mengandung beberapa arti yang beraneka ragam. Banyak ahli Ilmu Dakwah dalam memberikan pengertian atau definisi terhadap istilah dakwah terdapat beraneka ragam pendapat menurut berbagai sudut pandang dalam memberikan istilah.

Pertama, Drs.Hamzah Yaqub dalam bukunya "Publisistik Islam memberikan pengertian dakwah dalam Islam ialah "mengajak umat

manusia dengan hikmah kebijaksanaan untuk mengikuti petunjuk Allah dan Rasulullah", (47:9) (Asmuni, 1983: 17-19).

Kedua, Syeh Abdullah mengemukakan bahwa dakwah adalah mengajak, membimbing dan memimpin orang yang belum mengerti atau sesat jalannya dari agama yang benar, untuk diarahkan ke jalan ketaatan kepada Allah, beriman kepada-Nya serta mencegah dari apa yang menjadi lawan kedua hal tersebut, kemaksiatan dan kekufuran.

Ketiga, Abu Bakar Zahary

قِيَامُ الْعُلَمَاءِ وَ الْمُسْتَنَرِّينَ فِي الدِّينِ بِتَعْلِيمِ الْجُمُحُورِ مِنَ الْعَاصِيَةِ يَنْصُرُهُمْ بِأُمُورٍ يَنْهَوْنَ عَنْهَا هُمْ عَلَى قَدْرِ الطَّاعَةِ

Artinya:

Para ulama yang memiliki pengetahuan agama bertugas untuk memberi pengajaran kepada umat sehingga mereka sadar akan urusan agama dan dunia menurut kadar kemampuannya.

Keempat, Syekh Ali Mahfudh

حَثُّ النَّاسِ عَلَى الْخَيْرِ وَالْهُدَى وَالْأَمْرِ بِالْمَعْرُوفِ وَ النَّهْيِ عَنِ الْمُنْكَرِ لِيُقَوَّزُوا بِسَعَادَةِ الْعَالِ وَ الْعَالِ جَلِ

Artinya: *Manusia perlu didorong untuk berbuat kebajikan dan menyuruh*

melakukan yang makruf dan melarang berbuat yang mungkar sehingga dengan demikian mereka akan mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat (Mahmudin, 2004: 21-22).

Kelima, Muhammad Khidr Husain dalam bukunya " *al-Dak-wah ila al*

Ishlah mengatakan, dakwah adalah upaya untuk memotivasi orang agar

berbuat baik dan mengikuti jalan petunjuk, dan melakukan *amar ma'ruf* nahi mungkar dengan tujuan mendapatkan kesuksesan dan kebahagiaan di dunia dan di akhirat.(Munir, 2006: 19).

Dari beberapa pengertian dakwah tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa dakwah adalah panggilan, ajakan, seruan. umat manusia dengan hikmah kebijaksanaan untuk mengikuti petunjuk Allah dan Rasul Nya",

3. Manajemen Dakwah

Managemen da'wah adalah proses merencanakan tugas, mengelompokan tugas, menghimpun dan menempatkan tenaga-tenaga pelaksana dalam kelompok-kelompok tugas dan kemudian menggerakkannya ke arah pencapaian tujuan dakwah.

Dari kerangka-kerangka tentang manajemen dan dakwah, maka dapat penulis ambil sebuah kesimpulan bahwa pengertian manajemen dakwah adalah segenap kegiatan dan usaha untuk merencanakan (*planning*), menggerakan (*actuating*), mengorganisasikan (*organizing*) dan pengawasan atau evaluasi (*controlling*) kegiatan dakwah islamiyah yang meliputi amar ma'ruf dan nahi mungkar untuk menuju kehidupan yang diridhai Allah SWT agar selamat di dunia dan akhirat. Manajemen dakwah di sini meliputi proses dakwah yang di lakukan, persoalan-persoalan yang berkaitan dengan organisasi dakwah, sumber daya manusia, sarana dan prasarana yang ada serta problem-problem manajemen yang timbul dalam organisasi dakwah.

Problem manajemen dakwah yang dimaksud di sini adalah proses manajemen dakwah dilihat dari segi fungsi-fungsi manajemen secara umum sebagaimana yang diungkapkan oleh GR. Terry, yakni terjadi atas perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengendalian. Keempat fungsi manajemen tersebut kemudian diaplikasikan dalam gerakan dakwah yang dikembangkan dengan harapan proses dakwah yang dilaksanakan dapat terealisasi dengan efektif dan efisien serta sesuai dengan target dan tujuan yang telah ditetapkan sejak awal.

B. Tujuan Manajemen Dakwah

Tujuan manajemen dakwah ialah sasaran dakwah yang ingin dicapai yang dirumuskan secara pasti dan menjadi arah dari segenap tindakan yang dilakukan pimpinan. Tujuan manajemen tersebut diwujudkan dalam bentuk target atau sasaran kongret yang diharapkan dan diperjuangkan untuk dicapai. Untuk mencapai tujuan tersebut diperlakukan tindakan kolektif dalam bentuk kerjasama, sehingga masing-masing anggota organisasi itu memberikan andil dan sumbangan menurut fungsi dan tugas masing-masing.

Organisasi yang diatur menurut prinsip-prinsip manajemen merupakan usaha kolektif yang masing-masing bagian saling bekerjasama menurut fungsi dan tugas yang telah ditentukan guna mencapai sasaran yang telah ditetapkan. Kompleksitas tindakan kolektif pelaksanaan dakwah ini memerlukan sistem manajemen. Sedangkan tujuan manajemen dakwah dengan target kongkret yang ingin dicapai itu menentukan arah dari proses manajemen dan sekaligus

juga berbagai alat ukur keberhasilan pelaksanaan manajemen tersebut (Zaini, 1996: 41-42).

Semua itu dapat dilaksanakan berdasarkan atas pertimbangan kondisi yang dihadapi dalam pelaksanaan dakwah yang bersifat dinamis, sehingga manajemen dakwah yang dimaksudkan agar pelaksana dakwah dapat mampu menampilkan kinerja tinggi. Maka demikianlah hakikat pencapaian tujuan dan berbagai sasaran yang dapat dicapai dengan lebih.

C. Fungsi Manajemen Dakwah

Fungsi manajemen dakwah adalah berbagai rangkaian kegiatan yang sudah ditetapkan dan memiliki hubungan saling ketergantungan antara satu dengan yang lain, yang mana dapat dilaksanakan oleh orang-orang dalam melaksanakan organisasi atau bagian-bagian yang diberi tugas untuk melaksanakan kegiatan.

Mengikuti pendapat George R. Terry, maka fungsi-fungsi manajemen dakwah meliputi 4 hal, yaitu : perencanaan dakwah, pengorganisasian dakwah, pelaksanaan dakwah dan pengawasan dakwah.

a. Perencanaan Dakwah

Perencanaan adalah proses untuk mengkaji apa yang harus dikerjakan di masa yang akan datang (Munir, 2006: 97) yang perlu memerlukan proses suatu pemikiran dan pengambilan keputusan yang matang dan sistematis mengenai tindakan-tindakan yang akan dilakukan

dalam rangka mennyelenggarakan dakwah. Pemikiran dan pengambilan keputusan mengenai tindakan-tindakan yang akan dilakukan itu didasarkan pada hasil perkiraan dan perhitungan yang masak, setelah terlebih dahulu dilakukan penelitian dan analisis terhadap kenyataan dan keterangan-keterangan yang kongret.

Maka yang harus dipikirkan dan diputuskan oleh pimpinan dakwah dalam rangka perencanaan dawah itu mencakup segi-segi yang sangat luas, seorang pemimpin dakwah harus mengambil penentuan dan perumusan nilai-nilai yang diharapkan dapat diperoleh dalam rangka pencapaian tujuan dakwah, penentuan langkah-langkah dan tindakan-tindakan yang harus dilakukan agar nilai-nilai yang diharapkan itu benar-benar dapat dicapai, penentuan prioritas dan urutan tindakan menurut tingkat kepentingannya, penentuan metode dan prosedur yang tepat bagi pelaksanaan langkah-langkah, penentuan waktu yang diperlukan,, penentuan tempat atau lokasi, dimana langkah-langkah atau kegiatan itu akan dilaksanakan serta penentuan biaya, fasilitas dan faktor-faktor lain yang diperlukan bagi penyelenggaraan dakwah.

Apabila melihat uraian yang tertulis di atas tentang proses langkah-langkah perencanaan dakwah, maka dapat di simpulkan sebagai berikut:

1. Perkiraan dan perhitungan masa depan (*forecasting*)
2. Penentuan dan perumusan sasaran dalam rangka pencapaian tujuan dakwah yang telah ditetapkan sebelumnya
3. Penempatan tindakan-tindakan dakwah dan prioritas pelaksanaanya

4. Penempatan metode
5. Penempatan dan penjadwalan waktu (*scheduling*)
6. Penempatan lokasi (tempat)
7. Penempatan biaya, fasilitas dan faktor-faktor lain yang diperlukan (budgeting) (Shaleh, 1977: 64-65).

b. Pengorganisasian Dakwah

Pengorganisasian merupakan proses pengelompokan kegiatan-kegiatan untuk mencapai tujuan-tujuan dan penegasan kepada setiap kelompok dari seorang manajer. Pengorganisasian dilakukan untuk menghimpun dan mengatur semua sumber yang diperlukan, termasuk manusia (Mahmuddin, 2004: 31).

Sedangkan menurut Rosyad Shaleh dalam buku Manajemen Dakwah, pengorganisasian dakwah adalah rangkaian aktivitas menyusun suatu kerangka yang menjadi wadah bagi segenap usaha dakwah dengan jalan membagi dan mengelompokkan pekerjaan yang harus dilaksanakan, serta menetapkan dan menyusun jalinan hubungan kerja antara satuan-satuan organisasi atau petugasnya (Munir, 2006: 120).

Pengorganisasian agar dakwah menjadi mudah, pelaksanaan harus ada pembagian tindakan atau kegiatan tugas harus terperinci dilaksanakan oleh beberapa pelaksana agar mencegah timbulnya akumulasi pekerjaan

Pengorganisasian pelaksanaan dakwah dapat terwujud dengan cara:

Pertama, adanya kejelasan masing-masing terhadap tugas pekerjaan yang harus dilakukan, dapat meminimalisir timbulnya salah pengertian, kekacauan, kekembaran (duplikasi), kekosongan (vakum).

Kedua, adanya penegasan orang-orang terhadap tugas tertentu sehingga menumbuhkan pendalaman orang terhadap tugas pekerjaan yang diselenggarakan.

Ketiga, adanya spesialisasi ini akan mendatangkan keuntungan bagi proses dakwah, yaitu jalannya pekerjaan dakwah akan lebih lancar, karena setiap pekerjaan dilakukan oleh orang-orang yang mengalami akan tugas masing-masing. Sedangkan langkah-langkah pengorganisasian dakwah meliputi hal-hal sebagai berikut:

1. Membagi dan menggolongkan tindakan-tindakan dakwah dalam kesatuan tertentu.
2. Menentukan dan merumuskan tugas dari masing-masing kesatuan serta menempatkan pelaksana atau dai untuk melakukan tugas tersebut
3. Memberikan wewenang kepada masing-masing pelaksana.
4. Menempatkan jalinan hubungan (Shaleh, 1977: 89-90).

c. Pelaksanaan Dakwah

Pemimpin dakwah adalah orang yang menggerakkan untuk melaksanakan kegiatan, sehingga apa yang menjadi tujuan dakwah dapat tercapai, tindakan yang dilakukan pemimpin dalam menggerakkan para

pelaku dakwah untuk melakukan suatu kegiatan disebut penggerakan dakwah.

Penggerakan dakwah mempunyai arti dan peranan yang sangat penting, ini disebabkan diantara fungsi manajemen dakwah, maka penggerakan dakwah merupakan fungsi secara langsung berubungan dengan manusia (pelaksana). Dengan fungsi penggerakan, maka fungsi manajemen yang lain baru akan efektif oleh Shaleh (1977: 101). Agar fungsi penggerakan dakwah dapat berjalan secara optimal, maka teknik yang harus dilakukan adalah :

1. Memberi penjelasan secara komprehensif kepada seluruh elemen dakwah yang ada dalam organisasi dakwah.
2. Usahakan agar setiap pelaku dakwah menyadari, memahami dan menerima dengan baik tujuan yang telah ditetapkan
3. Setiap pelaku dakwah mengerti struktur organisasi yang dibentuk
4. Memperlakukan secara baik bawahan dan memberikan penghargaan yang diiringi dengan bimbingan dan petunjuk untuk semua anggotanya (Munir, 2006: 140).

Sedangkan unsur yang sangat penting dalam kegiatan pelaksanaan dakwah setelah unsur manusia, sebab manusia terkait dengan pelaksanaan program, oleh karena itu, di dalam memilih anggota suatu organisasi dan dalam meraih sukses besar, maka yang perlu dipikirkan adalah bagaimana mendapatkan orang yang cakap, ini berarti akan memudahkan dalam pelaksanaan kegiatan dakwah.

Tindakan untuk menggerakkan manusia oleh Panglaykim disebut dengan perintah, instruksi, communication, conseling, maka tindakan yang tercantum di atas adalah cara bagaimana pemimpin dapat menggerakkan yang terkait dengan motivating, directing, communicating, yaitu semua adalah bagaimana seorang pemimpin dapat memberikan dorongan yang dapat membangkitkan aspirasi, dapat mempengaruhi dan membimbing arah, dapat berkomunikasi dan dapat mentrasfer informasi, yang semuanya demi pelaksanaan dakwah (Mahmuddin, 2004: 37-39).

d. Pengawasan Dakwah

Pengawan secara luas dapat diartikan adalah seluruh kegiatan mulai dari penelitian, serta pengamatan yang teliti terhadap berjalannya rencana, dengan menggunakan rencana yang ada serta standar yang ditentukan, serta memberikan dan mengoreksi penyimpangan rencana dan standar, serta penilaian terhadap hasil pekerjaan dibandingkan, serta penilaian terhadap hasil pekerjaan dibandingkan dengan masukan yang ada atau keluaran yang dihasilkan sebagaimana menurut Efendy (1989: 116) penyelenggaraan dakwah bisa dikatakan berhasil, karena tugas-tugas dakwah yang diserahkan oleh pelaksana benar dilaksanakan, serta pelaksanaannya sesuai dengan rencana dan ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan (Sholeh, 1977: 147).

Pengendalian dimaksudkan sebagai sebuah kegiatan mengukur penyimpangan dari prestasi yang direncanakan dan menggerakkan

tindakan kolektif. Adapun program untuk pengendalian dan peningkatan mutu dakwah dapat dilaksanakan beberapa cara antara lain.

1. Menentukan operasi program pengendalian dan perbaikan aktivitas dakwah
2. Menjelaskan mengapa operasi program itu dipilih
3. Mengkaji situasi pemantauan yang kondusif
4. Melaksanakan agresi data.
5. Menentukan rencana perbaikan.
6. Mengevaluasi program perbaikan.
7. Mengevaluasi program perbaikan tersebut.
8. Melakukan tindakan koreksi jika terjadi penyimpangan atas standar yang ada (Munir, 2006: 169).

Semua itu salah satu jalan untuk memonitor efektivitas perencanaan, pengorganisasian, serta kepemimpinan jalannya pengendalian dakwah demi berjalannya manajemen dakwah secara efektif dan efisien.

D. Bentuk Manajemen Dakwah

Unsur-unsur manajemen diperlukan dalam menentukan berhasilnya atau gagalnya suatu manajemen, untuk mendorong dan menggerakkan kearah tujuan yang akan dicapai kemudian dikemas dengan pola dan konsep

manajemen secara sistematis dan professional serta mengembangkan konsep manajemen guna menjalankan roda organisasi, mencapai target dan tujuan yang telah ditetapkan sejak awal.

Demikian juga dengan dakwah, akan tetapi unsur-unsur dakwah di kemas sedemikian rupa dengan konsep manajemen guna merealisasikan proses penyelenggaraan dakwah Islamiyah secara kesinambungan dan guna meliputi semua aspek dan segi kehidupan.

Pemanfaatan tenaga dan sumber daya dakwah untuk mencapai tujuan organisasi dakwah melalui serangkaian kegiatan merupakan proses manajemen, dengan memperhatikan rangkaian manajemen dapat disimpulkan bahwa manajemen dakwah adalah suatu proses yang terdiri dari fungsi-fungsi manajemen yang dilaksanakan secara berantai sehingga merupakan suatu siklus yang bergerak berkelanjutan sehingga mencapai tujuan yang telah ditetapkan

Untuk mengukur apakah lembaga dakwah efektif atau tidak, secara keseluruhan ditentukan oleh apakah tujuan lembaga dakwah itu tercapai atau tidak dapat dikaji lewat sebuah bentuk manajemen dakwah, sehingga dapat diketahui teori yang dapat digunakan.

1. Unsur-unsur Manajemen Dakwah

Unsur-unsur yang diperlukan dalam manajemen selalu berubungan dengan usaha bersama sekelompok manusia. Unsur-unsur tersebut meliputi man, money, material, machine, methode, dan market, yang

disingkat dengan 6 M sebagaimana menurut Karebet (2002: 16-17) *Man* (manusia) berfungsi untuk menentukan berhasilnya atau gagalnya suatu manajemen dari seorang manajer untuk mendorong dan menggerakkan orang-orang kearah tujuan yang akan dicapai.

Selain unsur manusia ada unsur dana dan sumber daya alam yang jumlahnya akan selalu terbatas untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup manusia. Oleh karena itu perlu adanya efisiensi menjadi perhatian manajer mulai sejak dari perencanaan, pelaksanaan hingga tingkat pengawasan. Unsur mesin dan metode menuntut kemampuan manajer untuk selalu mengikuti perkembangan teknologi dan perkembangan ilmu pengetahuan yang menawarkan berbagai metode baru untuk lebih cepat dan lebih baik dalam menghasilkan barang dan jasa. Unsur manajemen dalam bentuk pasar juga menghendaki agar manajer mempunyai orientasi pemasaran (pengguna jasa) dengan pendekatan ekonomi mikro maupun makro serta menghitung kecenderungan-kecenderungan baru yang menyangkut permintaan atau kebutuhan masyarakat yang selalu berubah dan pengawasan atau penyediaan yang selalu di sesuaikan dan dimudahkan kemudian dikoordiner oleh manajer, oleh Muchtarom (1996: 42-46) kemudian dikemas dengan pola dan konsep manajemen secara sistematis dan professional serta mengembangkan konsep manajemen guna menjalankan roda organisasi guna mencapai target dan tujuan yang telah ditetapkan sejak awal.

Demikian juga dengan dakwah, akan tetapi unsur-unsur dakwah di kemas sedemikian rupa dengan konsep manajemen guna merealisasikan proses penyelenggaraan dakwah Islamiyah secara kesinambungan dan guna meliputi semua aspek dan segi kehidupan.

2. Proses Manajemen Dakwah

Pemanfaatan tenaga dan sumber daya dakwah untuk mencapai tujuan organisasi dakwah melalui serangkaian kegiatan merupakan proses manajemen, rangkaian kegiatan tersebut terbagi ke dalam empat fungsi.

Pertama, menentukan program pekerjaan apa saja yang dilaksanakan oleh para anggota organisasi dan bagaimana cara melaksanakannya serta kapan setiap pekerjaan itu harus diselesaikan. Aktivitas itu disebut perencanaan (planning) sebagai fungsi pertama manajemen.

Kedua, membagi pekerjaan yang telah ditetapkan tersebut kepada para anggota sehingga pekerjaan terbagi habis kedalam unit-unit pekerja. Pembagian pekerjaan ini disertai pendelegasian kewenangan agar masing-masing melaksanakan tugasnya secara bertanggung jawab. Untuk mengatur urutan jalannya arus pekerjaan perlu dibuat ketentuan mengenai prosedur dan hubungan kerja antar unit. Kegiatan semacam ini disebut dengan pengorganisasian (*organizing*).

Ketiga, setelah perencanaan disusun dan pekerjaan telah terbagi, maka langkah selanjutnya yang dilakukan oleh manajer ialah menggerakkan orang-orang untuk melakukan pekerjaan secara efektif dan efisien berdasarkan perencanaan dan pembagian tugas masing-masing. Untuk menggerakkan orang-orang tersebut diperlukan tindakan untuk komunikasi, memberi motivasi, memberikan perintah, memimpin pertemuan dan meminta laporan. Langkah-langkah manajer untuk menggerakkan organisasi sehingga berjalan ke arah tujuan yang ingin dicapai biasa disebut penggerakan (*actuating*).

Keempat, selama orang bergerak menurut perintah dan petunjuk yang telah diberikan, maka selama itu pula manajer melaksanakan pengendalian dan pengawasan agar aktivitas organisasi berjalan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan.

Bila terjadi deviasi (penyimpangan), maka manajer segera memberi peringatan untuk meluruskan kembali langkah-langkah yang telah dilakukan oleh anggota organisasi agar sesuai dengan apa yang telah direncanakan. Kegiatan yang dilakukan oleh manajer ini disebut pengawasan (*Contolling*). Proses kegiatan manajer dakwah yang mencakup empat fungsi tersebut diharapkan dapat membawa organisasi ke arah pencapaian sasaran (target) yang telah ditentukan atau tujuan yang telah ditetapkan.

Dengan memperhatikan rangkaian kegiatan tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa manajemen dakwah adalah suatu proses yang terdiri

dari fungsi-fungsi manajemen yang dilaksanakan secara berantah sehingga merupakan suatu siklus yang bergerak berkelanjutan sehingga mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Siklus tersebut dapat dirumuskan seperti berikut, Planning-organizing-actuating-controlling-planning-organising-actuating ...dan seterusnya (Zaini, 1996: 46-48).

3. Perencanaan Dakwah Secara Strategis

Untuk mengukur apakah lembaga dakwah efektif atau tidak, secara keseluruhan ditentukan oleh apakah tujuan lembaga dakwah itu tercapai atau tidak. Bila dikaji terhadap perkembangan teori dan ukuran yang dapat digunakan untuk menilai efektivitas lembaga dakwah, ada beberapa teori mulai yang sederhana sampai teori-teori yang kompleks, teori-teori yang paling sederhana tentang efektivitas organisasi dapat dilihat dari prestasi yang dicapai, keuntungan yang diperoleh, efisiensi dan tingkat kepuasan anggota (Indrawijaya, 1989: 226).

Sedangkan menurut Robert L. Katz menyatakan bahwa efektivitas manajemen tergantung pada ketetapan bauran tiga keahlian dasar yaitu : keahlian teknis, keahlian manusia, dan keahlian konseptual. Keahlian teknis berkaitan dengan apa yang dilakukan dan bekerja dengan sesuatu, terdiri dari kemampuan menggunakan teknologi untuk menyelesaikan tugas-tugas organisasional. Sedangkan keahlian manusia berkaitan dengan bagaimana sesuatu dilaksanakan dan bekerja dengan orang lain, terdiri dari kemampuan untuk bekerja dengan orang lain untuk mencapai

sasaran. Sementara itu keahlian konseptual berkaitan dengan mengapa sesuatu dilakukan dan cara pandangan orang terhadap organisasi secara keseluruhan, terdiri dari kemampuan untuk memahami kompleksitas perubahan karena kompleksitas itu dipengaruhi dan mempengaruhi lingkungan (David, 1996: 51-52).

Dalam sebuah manajemen salah satu aspek atau bagian yang sangat penting dalam proses manajemen adalah perencanaan (planning). Perencanaan merupakan sebuah aktivitas melihat kedepan, menetapkan dan merumuskan kebijakan dan tindakan-tindakan dakwah yang akan dilaksanakan pada waktu-waktu yang akan datang dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Dalam kehidupan modern dewasa ini perencanaan merupakan bagian dari cara untuk merealisasikan dan mewujudkan berbagai usaha dakwah untuk bertahan, tumbuh dan berkembang dalam situasi dan kondisi yang selalu berubah. Pada hakekatnya perencanaan adalah suatu maksud yang didokumentasikan secara khusus yang memuat tujuan dan tindakan, tujuan adalah akhir dari tindakan, sedangkan tindakan sendiri adalah alat untuk sampai ke tujuan tersebut. Dengan demikian perencanaan menjelaskan tentang apa, kapan, dan bagaimana sesuatu akan dilakukan.

Perencanaan strategis adalah bentuk perencanaan manajemen yang melihat organisasi dalam persepektif luas dan menyediakan pertimbangan komprehensif terhadap situasi strategi organisasi.

Perencanaan strategis meliputi aspek-aspek utama proses manajemen strategis dan menempatkannya dalam kerangka kerja pengambilan keputusan. Kerangka kerja tersebut terdiri dari delapan langkah yang saling berhubungan, yakni:

1. Evaluasi hasil kinerja organisasi saat ini.
2. Pemeriksaan dan evaluasi terhadap situasi strategi organisasi.
3. Penggunaan lingkungan eksternal untuk mencapai faktor-faktor strategi yang merupakan kesempatan dan ancaman.
4. Pengamatan internal organisasi untuk menentukan faktor-faktor strategis yaitu kekuatan dan kelemahan.
5. Menganalisis faktor-faktor strategis analisis SWOT yang meliputi strength: (kekuatan), *weaknesses* (kelemahan), *opportunity* (peluang) dan *theats* (ancaman) merupakan pisau analisis yang di gunakan untuk menganalisis aspek dan faktor pendukung serta penghambat sebuah organisasi, baik yang berasal dari internal organisasi berupa kekuatan dan kelemahan, maupaun yang berasal dari eksternal organisasi yang berupa peluang dan ancaman. Dengan analisis ini diharapkan sebuah organisasi dapat memanfaatkan dan memaksimalkan kekuatan-kekuatan yang terdapat dalam organisasi tersebut dalam kerangka pergerakan dan pengembangan sekaligus dapat menentukan alternatif pemecahan terhadap kelemahan yang dimiliki. Disamping itu, dengan analisis ini juga dapat dilakukan

untuk membaca dan memanfaatkan peluang yang ada, sekaligus menentukan strategi organisasi untuk menghadapi tantangan dan hambatan yang muncul.

6. Membuat, mengevaluasi dan menyeleksi strategi alternatif terbaik berdasarkan analisis yang dilakukan pada analisis SWOT.
7. Mengimplementasikan strategi yang dipilih dengan membuat program angka dan prosedur.
8. Mengevaluasi strategi yang diimplementasikan dengan menggunakan sistem umpan balik, dan mengendalikan berbagai aktifitas untuk memastikan penyimpangan minimal dari yang mereka rencanakan (David, 1996: 53).

Ada dua faktor utama yang mendorong dilakukan sesuatu perencanaan secara strategis, yaitu keterbatasan sumber daya (*limited resources*) dan keadaan lingkungan yang tidak menentu (*an uncertain environment*). Keterbatasan sumber daya menjadi faktor penting yang harus dipertimbangkan untuk menghadapi masa depan, hal ini disebabkan karena sumber daya berupa bahan, tenaga manusia dan dana tersedia dalam jumlah terbatas, sehingga efisiensi dan pemborosan harus diminimalisir (Rosyad, 1997: 49).

Selain itu, dimensi waktu dalam suatu perencanaan merupakan faktor yang sangat penting. Pada umumnya perencanaan disusun meliputi jangka waktu panjang (*long-range time*) dan jangka waktu

pendek (*short-range time*). Perencanaan jangka panjang oleh sementara pihak disebut juga perencanaan strategis (*strategic planning*).

Perencanaan strategis dan perencanaan jangka panjang bagi organisasi seringkali disamakan artinya. Sementara mungkin terdapat perbedaan kecil dalam hasilnya, dalam prakteknya kedua perencanaan itu biasanya berbeda dalam empat hal pokok, yaitu:

Pertama, sementara keduanya mefokuskan pada organisasi dan apa yang harus dikerjakan organisasi untuk memperbaiki kinerjanya, perencanaan strategis lebih mefokuskan pada pengidentifikasian dan pemecahan isu-isu, sedangkan perencanaan jangka panjang lebih mefokuskan pada pengkhususan sasaran (*goals*) dan tujuan (*objectives*) serta menerjemahkannya ke dalam anggaran dan anggaran dan program kerja. Oleh sebab itu perencanaan strategis bisa lebih cocok untuk mempolitikasi keadaan, karena pengidentifikasian dan pemecahan isu tidak menganggap mencakup semua konsensus tentang maksud (*purpose*) dan tindakan (*actions*) organisasi, sendiri menciptakan tujuan dan sasaran maupun anggaran dan program kerja yang terkait.

Kedua, perencanaan strategis lebih menekankan penilaian terhadap lingkungan di dalam dan di luar organisasi dari pada yang di lakukan oleh perencanaan jangka panjang. Para perencana jangka panjang cenderung menganggap bahwa kecenderungan masa kini akan berlanjut hingga masa depan, sedangkan perencanaan strategis memperkirakan

kecenderungan baru, diskontinuitas, dan berbagai kejutan oleh Ansoff. Oleh karena itu, dalam arahnya rencana strategi lebih memungkinkan ketimbangan rencana jangka panjang guna mewujudkan perubahan yang bersifat kualitatif dan memasukan kemungkinan rentang rencana yang lebih luas.

Ketiga, para perencana strategis lebih memungkinkan ketimbang rencana jangka panjang untuk mengumpulkan versi yang diidealkan dalam organisasi-" visi keberhasilan" oleh Taylor dan mengusahakan bagaimana dapat tercapai. Karena rencana-rencana sering kali diarahkan oleh visi keberhasilan, dalam arahnya rencana strategis acapkali mencerminkan perubahan kualitatif, sedangkan rencana jangka panjang biasanya merupakan ekstrapolasi garis lurus mengenai keadaan sekarang, yang kerap kali dinyatakan dalam pernyataan tujuan yang mewakili proyeksi mengenai kecenderungan yang terjadi.

Keempat, perencanaan strategis lebih banyak berorientasi pada tindakan (*action oriented*) ketimbang perencanaan jangka panjang. Perencanaan strategis biasanya mempertimbangkan suatu rentang masa depan yang mungkin dan memfokuskan pada implikasi keputusan dan tindakan masa sekarang sehubungan dengan rentang tersebut. Sebagai hasilnya, perencanaan strategis dapat mempertimbangkan berbagai arus yang mungkin dalam keputusan dan tindakan untuk berusaha menangkap sebanyak mungkin peluang yang terbuka bagi organisasi,

agar organisasi dapat menanggapi kemungkinan yang tak terduga dengan tepat dan efektif (John, 2002: 7-8).

Setelah strategi umum ditentukan dan sasaran jangka panjang ditetapkan, maka proses perencanaan strategis masih jauh dari selesai. Langkah selanjutnya adalah bahwa para manajer strategis harus beralih ke tahap baru yang kritis dari proses tersebut, yakni menerjemahkan pemikiran strategis ke dalam tindakan organisasi. Menurut ungkapan yang terkenal, mereka beralih dari "merencanakan kerja mereka" ke "mengerjakan rencana mereka" di saat mereka menggeser fokus mereka dari formulasi strategi ke implementasi strategi. Pergeseran ini memunculkan tiga masalah yang saling berkaitan, yaitu:

Pertama, mengidentifikasi sasaran tahunan (program jangka panjang) yang dapat diukur dan ditentukan bersama. Sasaran tahunan menerjemahkan aspirasi jangka panjang ke dalam target tahun ini. Jika dikembangkan dengan baik, sasaran-sasaran ini akan memberikan kejelasan dan menjadi pemotivasi serta fasilitator yang kuat untuk implementasi strategi yang efektif.

Kedua, mengembangkan strategi-strategi fungsional spesifik. Strategi fungsional menerjemahkan strategi umum di tingkat organisasi secara keseluruhan menjadi kegiatan-kegiatan untuk unit-unit organisasi.

Ketiga, mengkomunikasikan kebijakan yang ringkas untuk mengambil keputusan. Kebijakan adalah pedoman spesifik bagi para

manajer operasional dan bawahan mereka. Kebijakan dapat merupakan alat yang ampuh untuk implementasi strategi jika mereka dikaitkan secara jelas dengan strategi fungsional dan sasaran jangka panjang (David, 1997: 386).

Adapun langkah-langkah perencanaan strategis menurut Zaini (2006: 70-71) meliputi lima macam, yakni :

- a. Menentukan usaha sesuai dengan keadaan, artinya menetapkan kegiatan usaha berdasarkan kebutuhan nyata konsumen. Dalam hal ini dakwah berarti menetapkan bentuk kegiatan dakwah atau jenis materi dakwah sesuai dengan kebutuhan nyata masyarakat.
- b. Mengadakan segmentasi pemakai, artinya memusatkan perhatian terhadap perbedaan kebutuhan dari pemakai tertentu atau kelompok konsumen (pasar). Pemakai dikelompokkan sedemikian rupa agar dapat dipahami perbedaan kebutuhan masing-masing lapisan, sehingga dapat diciptakan rumusan strategis untuk memenuhi kebutuhan mereka seraya meningkatkan dan memanfaatkan kekuatan yang ada. Hal ini berarti bahwa pengelompokan sasaran dakwah berdasarkan pertimbangan umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan, minat (*interest*), daerah perkotaan atau pedesaan, kebutuhan dan persoalanm yang dihadapi, dan bentuk pembagian lain yang dapat membantu memahami kebutuhan masing-masing.

- c. Menentukan strategi persaingan, artinya menentukan factor unggulan dalam suatu usaha yang dapat di persaingkan berupa sesuatu yang menarik sebagai kekuatan organisasi. Dakwah yang menggunakan semangat persaingan untuk kebaikan (*fastabiqul khairat*) dapat diwujudkan dalam bentuk sesuatu yang menarik dan khas yang menandai keistimewaan dan keunggulan dakwah tersebut.
- d. Menentukan alokasi sumber daya, artinya alokasi sumber daya yang diinventasikan sesuai dengan kebutuhan dan berpotensi untuk memberikan sumbangan kepada organisasi secara keseluruhan. Dengan cara seperti ini dakwah tidak perlu menyediakan sesuatu melebihi kebutuhan yang nyata dalam masyarakat, sehingga akan terhindar dari pemborosan sumber daya.
- e. Menghadapi ketidakpastian, artinya dalam menghadapi keadaan yang tidak menentu harus meninggalkan pendekatan cara lama yang lebih mengutamakan prediksi masa depan tunggal beralih kepada pendekatan cara baru dengan mengembangkan beberapa skenario alternatif untuk menyoroti bergai kemungkinan masa depan dan ketidakpastian. Cara ini mengandung dua aspek *Pertama*, mengadakan antisipasi dan mengelola resiko (*managing risk*). *Kedua*, menemukan peluang-peluang strategis dan pilihan-pilihan. Dengan mengembangkan skenario alternatif, suatu organisasi dakwah dapat menghadapi keadaan baru dan masuk ke dalam wilayah baru untuk menentukan peluang dan pilihan.

Dalam menyusun langkah-langkah perencanaan strategis di atas harus berpedoman penyusunan perencanaan yang di susun oleh GR Terry sebagaimana dikutip oleh Zaini (2006: 67-68) dalam bukunya " Dasar-Dasar Manajemen Dakwah" yang Meliputi:

1. Penjelasan permasalahan (*clarify the problem*), artinya menggambarkan permasalahan secara jelas dan menyebutkan secara singkat. Perhatian sungguh-sungguh kondisi dewasa ini yang memerlukan perbaikan yang untuk itu perencanaan perlu disusun.
2. Kumpulan informasi selengkapnya mengenai aktifitas yang dikendaki. Pengetahuan tentang aktifitas yang akan di lakukan sangat penting, termasuk memperhatikan pengaruh keluar dan ke dalam. Hal ini dimaksudkan agar kegiatan dakwah tidak terbentuk pada berbagai kesulitan dan hambatan, bahkan keganjilan.
3. Analisis dan klafikasikan informasi yang dipertoleh serta perhatikan hubungan antara satu sama lain.
4. Susunlah asumsi dan kendala tertentu yang mungkin timbul dalam pelaksanaan. Hal ini akan menjadi latar belakang berupa perkiraan ke depan yang dapat memperkuat perencanaan.

5. Susunlah beberapa perencanaan alternatif yang bertujuan untuk menampung berbagai kemungkinan yang disebabkan karena adanya perubahan cepat dan ketidak pastian di masa depan.
6. Pilihan di antara perencanaan yang diajukan, yakni memutuskan untuk mengambil salah satu dari perencanaan yang telah di susun dengan mempertimbangkan cermat dan daya penyesuaian yang lentur serta perhitungan biaya yang tajam.
7. Aturlah rincian urutan jadwal kegiatan dari pelaksanaan perencanaan yang dipilih, sehingga jelas kapan dan oleh siapa kegiatan itu dilaksanakan. Hal ini ditentukan dengan membuat *time schedule*.
8. Sediakan alat kontrol pengukuran kemajuan (*progress check up*) sebagai sarana untuk mengukur kemajuan dan melalui hasil yang dicapai.

Dengan perencanaan strategis ini di harapkan kegiatan dakwah yang dilakukan dapat terealisasi secara efektif dan efisien serta sesuai dengan realitas kebutuhan umat.

BAB III
MANAJEMEN DAKWAH MUSLIMAT NU
DAN AISYIYAH MUHAMMADIYAH KOTA SEMARANG

A. Gambaran Umum Tentang Muslimat NU

1. Sejarah Berdiri dan Perkembangan

Sejarah Muslimat NU berawal dari Mukhtamar XV NU, 9-15 Desember 1940 di Surabaya yang dalam salah satu poinnya menjadikan Muslimat NU bagian dari NU dengan nama NOM (Nahdlatul Oelama Moeslimat). Mukhtamar NU XVI yang berlangsung dari tanggal 26-29 Maret 1946 di Purwokerto Jawa Tengah mengesahkan dan meresmikan berdirinya "Nahdlatul Oelama Moeslimat" dengan singkatan NOM, 29 Maret 1946 bertepatan dengan 26 Rabi'ul Akhir 1365 H. Tanggal tersebut kemudian ditetapkan sebagai hari lahir Muslimat NU sebagai wadah perjuangan wanita Islam Ahlus Sunnah Wal Jama'ah dalam mengabdikan kepada agama, bangsa dan negara. Pada Mukhtamar NU XIX, 28 Mei 1952 di Palembang, NOM menjadi badan otonom dari NU dengan nama baru Muslimat NU.

Untuk mewujudkan cita-cita dan perjuangannya, Muslimat NU telah bergabung dengan organisasi tingkat nasional seperti Kongres Wanita Indonesia, Kesatuan Aski Wanita Indonesia (masuk tahun 1965), Badan Musyawarah Organisasi Islam Wanita Indonesia (masuk tahun 1968), Forum Komunikasi Pembinaan dan Pengembangan Anak Nasional

(masuk tahun 1983), Badan Musyawarah Perguruan Swasta (masuk tahun 1997). Muslimat NU menjadi anggota Konsorsium Pemulihan Keberdayaan Masyarakat (CRP), dan Dewan Nasional Indonesia untuk Kesejahteraan Sosial, Gabungan Organisasi Penyelenggara Taman Kanak-kanak Indonesia, Kelompok Kerja Indonesia untuk Pengentasan Kemiskinan. Saat ini Muslimat NU memiliki 32 Pengurus Wilayah di tingkat provinsi, 365 Pimpinan Cabang, 3000 Pimpinan Anak Cabang di tingkat Kecamatan. (Kongres 15 MNU.RS.PPK MNU 2005-2010:15-19).

Muslimat NU berakidah atau berasas Islam, menurut faham *Ahlus Sunnah Waljama`ah* dan menganut salah satu dari madzhab empat: Hanafi, Syafi`i, Hambali dan Maliki. Dalam kehidupan berbangsa dan bernegara Muslimat NU berpedoman kepada Tuhan Yang Maha Esa, Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, Persatuan Indonesia, Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan dan Perwakilan, serta, Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia. (www.muslimat-nu.or.id)

Tujuan Muslimat NU adalah terwujudnya perempuan Indonesia yang sadar beragama berbangsa dan bernegara, berkualitas, mandiri dan bertakwa kepada Allah SWT, sadar akan kewajiban dan haknya menurut ajaran Islam sebagai pribadi maupun sebagai anggota masyarakat, terlaksananya tujuan *Jam`iyah* NU yaitu terwujudnya masyarakat adil dan

makmur yang merata dan *diridhoi* Allah SWT.(Kongres 15 MNU.Materi Kongres XV MNU.2005-2010: 23-27).

Ketika gerakan perempuan marak tahun 1990-an orang tidak pernah lagi menengok bahkan melupakan bagaimana pergerakan wanita Indonesia, terutama di lingkungan NU terbentuk, seolah pergerakan wanita hanya sebagai bagian dari agenda demokrasi yang digerakkan oleh negara-negara Barat, sementara sejarah pergerakan wanita NU memiliki akar kesejarahan panjang dengan pergumulan yang amat sengit yang akhirnya memunculkan berbagai gerakan wanita baik Muslimat NU, fatayat hingga Ikatan pelajar putri NU.

Sejarah mencatat bahwa kongres NU di Menes tahun 1938 itu merupakan forum yang memiliki arti tersendiri bagi proses katalisis terbentuknya organisasi Muslimat NU, sejak kelahirannya di tahun 1926, NU adalah organisasi yang anggotanya hanyalah kaum laki-laki belaka.

Para ulama NU saat itu masih berpendapat bahwa wanita belum masanya aktif di organisasi, anggapan bahwa ruang gerak wanita cukuplah di rumah saja masih kuat melekat pada umumnya warga NU saat itu, hal itu terus berlangsung hingga terjadi polarisasi pendapat yang cukup hangat tentang perlu tidaknya wanita berkecimpung dalam organisasi

Maka pada hari baru tanggal, 15 juni 1938 dalam kongres NU yang ke XIII mencatat : " dalam kongres itu, untuk pertama kalinya tampil seorang muslimat NU di atas podium, berbicara tentang perlunya wanita

NU mendapat hak yang sama dengan kaum laki-laki dalam menerima pendidikan agama melalui organisasi NU.

Posisi ibu dan bapak memegang terpisah dalam pimpinan dan wakil-wakil pemerintah adalah terpisah satu dengan lainnya dengan batasan kain putih," sejak kongres NU di Menes, wanita telah secara resmi diterima menjadi anggota NU meskipun sifat keanggotannya hanya sebagai pendengar dan pengikut saja, tanpa diperbolehkan menduduki kursi kepengurusan, hal seperti itu terus berlangsung hingga Kongres NU XV di Surabaya tahun 1940.

Dalam kongres tersebut terjadi pembahasan yang cukup sengit tentang usulan Muslimat NU yang hendak menjadi bagian tersendiri, mempunyai kepengurusan tersendiri dalam tubuh NU, KH. Hasyim Asy'ari termasuk pihak-pihak yang secara gigih memperjuangkan agar usulan tersebut bisa diterima peserta kongres. Begitu tajamnya pro-kontra menyangkut penerimaan usulan tersebut, sehingga kongres sepakat menyerahkan perkara itu kepada PB Syuriah untuk diputuskan.

Sehari sebelum kongres ditutup, kata sepakat menyangkut penerimaan Muslimat NU belum lagi didapat. KH. Hasyim Asy'ari yang berupaya keras membuat semacam pernyataan penerimaan Muslimat NU untuk ditandatangani Hadlratu Syaikh KH. Hasyim Asy'ari dan KH. A. Wahab Hasbullah. Dengan adanya secarik kertas sebagai tanda persetujuan kedua tokoh besar NU itu, proses penerimaan dapat berjalan dengan lancar.

Bersama A. Aziz Dijar, KH. Hasyim Asy'ari pulalah yang terlibat secara penuh dalam penyusunan peraturan khusus yang menjadi cikal bakal Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Muslimat NU di kemudian hari, bersamaan dengan hari penutupan kongres NU XVI, organisasi Muslimat NU secara resmi dibentuk tepatnya tanggal 29 Maret 1946 / 26 Rabiul Akhir 1365.

Sebagai ketuanya dipilih Chadidjah KH. Hasyim Asy'ari asal Pasuruan, isteri KH. Hasyim Asy'ari. Ia merupakan salah seorang wanita di lingkungan NU itu selama dua tahun yakni sampai Oktober 1948. Sebuah rintisan yang sangat berharga dalam memperjuangkan harkat dan martabat kaumnya di lingkungan NU, sehingga keberadaannya diakui dunia internasional, terutama dalam kepeloporannya di bidang gerakan wanita.

Atas usaha-usaha yang selama ini dilakukan Muslimat NU maka membuahkan hasil anggota terdiri dari 31 Wilayah, 339 Cabang, 2.650 Anak Cabang (setingkat MWC), sedangkan jaringan usaha terdiri dari 49 Rumah Sakit, Poliklinik dan Rumah Bersalin 8.522 TK dan TPQ, 247 Koperasi (koperasi An Nisa) dan puluhan panti yatim piatu, panti balita, asrama putri, dan Balai Latihan Kerja yang tersebar di pelbagai daerah. (www.muslimat-nu.or.id)

2. Visi Misi

Muslimat NU memiliki visi: Terwujudnya masyarakat sejahtera yang dijiwai ajaran Islam *ahlusunnah wal jamaah* dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berkemakmuran dan berkeadilan yang *diridloi* Allah SWT.

Sedangkan misi yang dimiliki oleh Muslimat NU adalah:

- a. Mewujudkan masyarakat Indonesia khususnya perempuan, yang sadar beragama, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara
- b. Mewujudkan masyarakat Indonesia khususnya perempuan yang berkualitas, mandiri dan bertaqwa kepada Allah SWT.
- c. Mewujudkan masyarakat Indonesia khususnya perempuan yang sadar akan kewajiban dan haknya menurut ajaran Islam baik sebagai pribadi maupun sebagai anggota masyarakat.
- d. Melaksanakan tujuan *Jam'iyah* NU sehingga terwujudnya masyarakat adil dan makmur yang merata dan *diridhoi* Allah SWT.

Untuk mencapai visi dan misi yang dimaksud maka ditentukan strategi sebagai berikut:

- a. Mempersatukan gerak kaum perempuan Indonesia, khususnya Perempuan Islam *Ahlusunnah Wal Jamaah*
- b. Meningkatkan kualitas Perempuan Indonesia yang cerdas, trampil dan kompetitif sebagai bentuk tanggung jawab terhadap Agama, Bangsa, Negara dan membentuk generasi penerus bangsa yang taat beragama.
- c. Bergerak aktif dalam kegiatan pelayanan masyarakat di bidang :

- Peribadatan, Dakwah dan Penerangan
- Sosial, Ekonomi, Kesehatan dan Lingkungan Hidup
- Pendidikan
- Hukum dan Advokasi
- Usaha kemasyarakatan lainnya yang tidak bertentangan dengan tujuan organisasi

d. Meningkatkan jejaring dan kerjasama dengan badan-badan lembaga dan organisasi lain yang tidak bertentangan dengan visi dan misi organisasi. (AD /ART. M NU, 2006: 7-9)

Akar dasar dari arah gerakan dan ideologi organisasi tersebut memberikan dampak yang signifikan dalam penggunaan sistem manajerial dalam pengelolaan organisasi dakwah. Muslimat NU bersifat pasif terhadap pelaksanaan sebuah manajemen.

Visi misi Muslimat NU dapat menggambarkan dengan jelas arah dan pola dakwah yang di kembangkan. Secara umum arah dan pola dakwah yang di kembangkan oleh Muslimat NU bermuara dari substansi Al Qur an dan Hadis yang kemudian diaplikasikan dalam realitas kehidupan ummat. Muslimat NU melakukan dakwahnya melalui unsur kebiasaan masyarakat (baca : adat atau tradisi) yang disesuaikan dengan ajaran dan nilai-nilai Islam (dakwah kultural) serta kepastian dalam memberikan sikap tegas dengan mengambil paham salah satu empat mazhab yang terdiri dari Maliki, Hanafi, Hambali dan Syafi'i.

Contoh kasus ini berkaitan dengan adat dan tradisi yang berkembang di masyarakat, seperti sesaji, sedekah laut, sadranan, dan lain sebagainya.

Faktor sasaran atau obyek dakwah (mad'u) yang menjadi sasaran Muslimat NU lebih menekankan pada basis masyarakat pedesaan yang sangat menjaga dan menghormati kultur atau tradisi yang sudah ada, sehingga dengan demikian pola dakwah Muslimat NU adalah dengan cara menyesuaikan tradisi atau adat yang berkembang di masyarakat dengan nilai-nilai dan ajaran Islam. Dalam konteks dakwah tersebut dan tidak terikat dengan partai politik, Muslimat NU tidak terikat dengan Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) (wawancara dengan Ibu Hayatun Machmudi)

3. Struktur Organisasi

Struktur organisasi Muslimat NU memiliki jenjang tingkatan kepemimpinan sebagai berikut :

- a. Pimpinan Pusat (PP) Untuk Tingkat Pusat
- b. Pimpinan Wilayah (PW) untuk Tingkat Propinsi
- c. Pimpinan Koordinator Daerah (PKORDA) untuk Tingkat eks Karasidenan
- d. Pimpinan Cabang (PC) untuk Tingkat Kabupaten / Kota
- e. Pimpinan Cabang Istimewa (PCI) untuk Cabang di luar negeri
- f. Pimpinan Anak Cabang (PAC) untuk Tingkat Kecamatan
- g. Pimpinan Ranting (PR) untuk Tingkat Kelurahan / Desa

h. Pimpinan Anak Ranting (PAR) Untuk Tngkat Dusun / RW

Pimpinan terdiri atas :

1. Dewan Penasehat
2. Dewan Pakar
3. Pimpinan Harian
4. Bidang-bidang

Muslimat NU mempunyai bidang-bidang sebagai berikut :

- a. Organisasi, dan keanggotaan
- b. Pendidikan dan Kaderisasi
- c. Sosial, Kependudukan dan Lingkungan Hidup
- d. Kesehatan
- e. Dakwah
- f. Ekonomi, Koperasi dan Angrobinis
- g. Tenaga Kerja
- h. Hukum dan Advokasi
- i. Penelitian dan Pengembangan, komunikasi dan Informasi
- j. Hubungan Luar Negeri dan Pengembangan Jaringan

(AD/ART MNU, 2006: 11-13)

Adapun susunan kepengurusan Muslimat NU daerah Kota Semarang, yang diambil dari Surat Keputusan Pucuk Pimpinan Muslimat NU, tentang Susunan Pengurus Pimpinan Cabang Muslimat NU Kota Semarang Periode 2005-2010.

Dewan Penasehat	: Hj. Maryam Achmad Hj. Romdhonah Abd. Kholiq Hj. Ianah Maburr
Ketua	: Hj. Hanifah Syarotuddin, S.IP.
Ketua I	: Shofiah Ali
Ketua II	: Hj. Muslimatin Jatmiko
Sekretaris	: Hayatun Mahmudi
Sekretaris I	: Ngatini Ishaq
Sekretaris II	: Mukaromah Mustofa, S.Pdi
Bendahara I	: Hj. Kasanah Rif'an
Bendahara II	: Hj.Hiliyas Fauzan
Bidang-Bidang	
1. Bidang Dakwah dan Penerangan	: Hj. Choiriyah Malzum Muji Rahayu Yasluh Hj. Cholifah Suranto
2. Bidang Pendidikan dan Kaderisasi	: Hj. Fadilah As'ari Dra. Wadlifah Hj. Lilis Chotijah, S. Pdi
3. Bidang Organisasi	: Dra. Hj. Elvi Zuhro- Kasmawati, M M Habibah Jamil

	Sujinah Ali Masyhudi
4. Bidang Sosial, Budaya dan I.H	: Hj. Sunarti Simad Zubaidah Hj.Siti Sholeehah Ali Chudhori
5. Bidang Kesehatan dan Kependudukan	: Dra. Hj. Endang Sri Hastuti Hj. Lastri Abdul Karim Hj. Huzaimah
6. Bidang Ekonomi dan Kopetasi	: Hj. Mar'atun Kartim Hj. Istiaroh Sulaiman Hj. Suyati Hamim
7. Bidang Tenaga Kerja	: Darsono Sumono Asiyah Ji'ronah
8. Anggota Pleno	: Hj. Narti Fatoni Tarbiyah Inayah Hidayati Hj. Zuhar Asmum Hj. Imaroh Agus Hj. Sri Wahyuni. (PPMNU, 2005)

Sumber daya manusia (SDM) atau personel pengurus yang dimiliki oleh Muslimat NU terdiri dari basis pengurus tinggi, namun juga berasal dari latar belakang pesantren. Basis perguruan tinggi tersebut secara mayoritas dilihat dari sejarah bersal dari institusi perguruan tinggi agama islam yang mempunyai kultur intelektual dan kultur organisasi yang relative kurang. Di samping itu, kebanyakan personel pengurus tersebut mempunyai aktifitas dan kesibukan relatif banyak, sehingga konsentrasi terhadap pergerakan dan pengembangan organisasi masih kurang dan belum optimal (wawancara dengan Ibu Hayatun Machmudi) dengan adanya obtimalnya dalam pelaksanaan program. Dari sini dapat dianalisis bahwa gerakan dakwah yang dilakukan Muslimat NU relatif masih kurang terorganisir secara baik Kapsitas SDM dan budaya organisasi yang di kembangkan tersebut juga menjadi faktor pendukung dalam penyelenggaraan proses dakwah islamiyah.

4 . Program Kerja

Untuk melaksanakan program-program dari Muslimat NU diperlukan perangkat yang berfungsi sebagai pelaksana dan pendukung, adapun fungsi perangkat organisasi dengan Muslimat NU adalah sebagai berikut :

1. Fungsi Perangkat sebagai pelaksana dan pendukung program-program Muslimat NU sesuai spesifikasinya (Bidang garapannya)

2. Seluruh kebijakan yang diambil oleh perangkat harus tetap mengacu kepada keputusan Kongres Muslimat NU.
3. Yayasan bertindak sebagai pelindung secara hukum terhadap seluruh kekayaan baik yang bergerak maupun yang yang tidak bergerak milik Muslimat NU, dan memelihara serta melindungi aset-aset yang berkaitan dengan program tersebut (AD/ART MNU, 2006: 30).

Adanya perangkat diperlukan program kerja, adapun program hasil keputusan Rapat Kerja dan Rekomendasi Konferensi Cabang Muslimat NU Kota Semarang tanggal 15 November 2008

a. Bidang Organisasi

1. Mensosialisasi AD/ART Keputusan Kongres Muslimat NU yang akan datang
2. Meningkatkan manajemen administrasi organisasi.
3. Menertibkan administrasi organisasi baik di tingkat Cabang maupun Anak Cabang dan Ranting.
4. Konsolidasi dan koordinansi organisasi di semua tingkatan.
5. Kerjasama dengan organisasi wanita dan instansi terkait dalam meningkatkan SDM warga Muslimat NU

6. Mengupayakan kelengkapan sarana prasarana organisasi Muslimat NU yang akan datang.
7. Mensosialisasikan keputusan-keputusan Konferensi Cabang.
8. Membuat dan mendistribusikan kalender Muslimat NU tiap tahun se Anak Cabang dan Ranting

b. Bidang Da'wah dan Penerangan

1. Membentuk kelompok IHM NU tingkat kecamatan yang belum terbentuk.
2. Menyeragamkan atribut IHM NU.
3. Mendata anggota IHM NU.
4. Mengadakan bimbingan Mansik haji.
5. Mengadakan pengajian IHM NU untuk menjaga kemabruran haji diperuntukkan umum seluruh anggota Muslimat NU baik yang sudah haji maupun yang belum hanya kepengurusan pada ibu-ibu yang sudah haji.
6. Menertibkan administrasi IHM NU.
7. Menyeragamkan bacaan dalail khoiroh sampai ke Ranting.

8. Mengadakan pelepasan dan penyambutan jamaah haji Muslimat NU pada bulan-bulan haji.

c. Bidang Pendidikan

1. Peningkatkan kualitas dan kuantitas serta sarana pendidikan lingkungan Muslimat NU terutama (TK/RA/TPQ).
2. Sosialisasi pendidikan adalah hak dan kewajiban warga Negara melalui penyuluhan.
3. Meningkatkan kerjasama dengan instansi terkait.
4. Menyeragamkan atribut TK atau RA
5. Pemberian vitamin A secara alami (Suvital) melalui PMT untuk anak TK pada bulan Februari dan Agustus bekerjasama dengan DKK atau Pukesmas.

d. Bidang Sekretariat

1. Menertibkan administrasi serta melengkapi alat-alat administrasi organisasi.
2. Memperbanyak hasil keputusan Konferensi Cabang untuk seluruh Pengurus Cabang, Anak Cabang dan Ranting Muslimat NU se Kota Semarang.

3. Menyebarluaskan informasi dan hasil-hasil Konferensi Cabang serta kebijakan organisasi kepada Pengurus dan pihak-pihak terkait.
4. Menginventarisir kekayaan organisasi.

e. Bidang Keuangan.

1. Mengintensifkan penguatan iuran anggota.
2. Mengelola dan membekukan keuangan organisasi secara tertib.
3. Membuat laporan keuangan secara rutin maupun sewaktu-waktu diperlukan.
4. Mengupayakan pendanaan melalui kerjasama program dengan lembaga atau instansi terkait.
5. Mengupayakan penggalan dana secara terencana.

f. Bidang Sosial Budaya dan Lingkungan Hidup.

1. Mengadakan hari sosial Muslimat NU (10 Muharrom) dengan bakti sosial anak yatim, bencana alam, beasiswa, nikah missal dan khitanan missal.
2. Mengadakan sosialisasi sadar lingkungan gerakan jum'at bersih.
3. Memberikan penghargaan kepada mantan pengurus Muslimat NU.

4. Mengadakan kunjungan ke LP. Wanita dengan memberikan bingkisan serta penyuluhan rohani.
5. Mengupayakan pengulangan tindak kekerasan terhadap perempuan dan anak.

g. Bidang Kesehatan dan Kependudukan.

1. Mengadakan pelayanan kesehatan keluarga(Posyandu)bekerjasamadengan PKK atau DKK.
2. Penyuluhan bahaya narkoba, penyakit menular, demam berdarah, HIV dan lain-lain.
3. Meningkatkan kesehatan masyarakat melalui pemberdayaan pola hidup sehat.
4. Mengadakan Gerakan Sayang Ibu (GSI).
5. Meningkatkan kerjasama dengan lembaga atau instansi terkait.

h. Bidang Ekonomi dan Koperasi

1. Mengadakan koperasai "AN NISA "
2. Mensosialisasikan kepada anggota untuk mendukung koperasi "AN NISA "

i. Bidang Tenaga Kerja

1. Peningkatan incam atau pendapatan keluarga melalui home industri.
2. Mengadakan pelatihan ketrampilan dengan Dinas Tenaga Kerja dan transmigrasi (Disnakertrans).
3. Penyuluhan peningkatan SDM Nakerwan.
4. Sosialisasi tentang perundang-undang yang terkait dengan ketenagakerjaan (Konfer Cab MNU: 2008)

Program kerja Muslimat NU belum berjalan dengan baik, disebabkan karena pola manajerial dan budaya organisasi, Muslimat NU yang masih menggunakan basis manajerial konvensional. Hal ini dapat dilihat dari proses pengelolaan yang di terapkan belum tersusun secara sistematis.

Program belum dapat berjalan dengan baik disebabkan kesibukan pengurus sebagai ibu rumah tangga dan kegiatan luar, namun demikian program tetap masih dapat berjalan, ini dapat dilihat dengan terlaksana berbagai program yang terdapat pada program kerja.

Program kerja yang dapat berjalan kira-kira 70 % dari program yang ada, apabila ada program yang ketinggalan masih dibahas dalam rapat dalam rapat, apa kendala yang menyebabkan program itu tidak dapat terlaksana, sehingga dapat diambil penyelesaiannya.

Dalam program bidang dakwah banyak membahas tentang tentang jamaah haji, mauludan, tabliq akbar dan tidak membahas tentang kegiatan rohani tetapi juga masalah lingkungan hidup. Contoh program sunatan masal sudah berjalan tiap tahunnya dan dapat dilaksanakan dengan baik, pada akhir priode diadakan nikah masal dan pada bidang dakwah untuk dapat mandiri Muslimat NU mewujudkannya usahanya lewat koperasi (An-Nisa).

Tujuan program Muslimat NU untuk mewujutkan masyarakat Kota Semarang harapan semua orang, untuk itu demi terwujudnya harapan semua umat dalam penggalan kader da'iyahnya di adakan penataran da'iyah di tingkat wilayah, kemudian diterjunkan pada tingkat ranting-ranting. (wawancara dengan Ibu Hanifah)

Sebagai contoh dari kasus ini adalah fungsi-fungsi manajemen yang meliputi *Planning* (Perencanaan), *organizing* (Pengorganisasian), *actuating* (penggerakan) dan *controlling* (pengendalian) diterapkan belum dengan baik oleh Muslimat NU, sehingga kondisi ini memberikan dampak yang cukup signifikan terhadap pelaksanaan dakwah.

Dalam kaitannya dengan sumber daya manusia yang tersedia organisasi oleh Muslimat NU berasal dari kultur dan latar belakang pesantren dari sejarah (wawancara dengan Ibu Hayatun Machmudi) sehingga kondisi ini memberikan dampak terhadap etos kerja tanggung jawab dalam pengelolaan dan pengembangan organisasi.

Faktor penyebab yang lain adalah realitas bahwa para aktifitas dakwah Muslimat NU dalam berdakwah masih dilakukan secara individual dan bukan atas lembaga, dan parahnya lagi belum terorganisir, sehingga proses dakwah yang dilakukan terkesan mengalir dan tidak ada kurikulum atau penentuan materi dan konsep dengan baik dan matang, bahkan pada aspek kepentingan masing-masing individu tersebut. (wawancara dengan Ibu Hayatun Machmudi).

5. Manajemen Dakwah

Pada hakekatnya penyusunan program adalah sebuah penyusunan perencanaan organisasi yang akan mencerminkan jawaban atas pertanyaan mau kemana kita, maka kita harus berdasarkan AD atau ART, karena dengan adanya AD atau ART Organisasi mau dibawa kemana, sesungguhnya AD atau ART merupakan pedoman Organisasi dan sebagai pegangan dalam melaksanakan hasil-hasil Kongres yang mengikat bagi seluruh Pengurus maupun anggota Muslimat NU. Adanya AD atau ART manajemen Organisasi dapat berjalan dengan lancar dan lebih profesional, maka AD atau ART ini disebarluaskan kepada seluruh Pengurus Muslimat NU. (AD/ART MNU, 2006: 2)

Sebagai contoh dari kasus manajemen dakwah lewat fungsi manajemen yang meliputi *Planning* (Perencanaan), *organizing* (Pengorganisasian), *actuating* (penggerakan) dan *controlling* (pengendalian) Muslimat NU dapat dilihat dari AD atau ART lewat

keputusan Konferensi cabang, yang di bahas tentang bentuk kegiatan, waktu, tempat, penyelenggara, dan pelaksanaan kegiatan, itu semua dapat dikatakan Muslimat NU telah melaksanakan Manajemen Dakwah dalam berdakwah.

Muslimat NU tidak dapat melaksanakan Konferensi cabang tanpa melaksanakan *Planning* (Perencanaan) yang matang untuk melaksanakan bentuk kegiatan, tidak dapat membentuk bentuk kegiatan tanpa *organizing* (Pengorganisasian) dengan anggota Muslimat NU, tidak dapat menentukan waktu, tempat, penyelenggara tanpa *actuating* (penggerakan) dengan anggota dan yang terahir tidak dapat mengetahui pelaksanaan kegiatan tanpa *controlling* (pengendalian), sehingga dapat di ketahui keberhasilan dalam melaksanakan sebuah program.

Untuk itu dalam melaksanakan program dari program dakwah juda diperlukan manajemen dakwah, misalkan untuk membentuk kelompok IHM NU tingkat kecamatan, menyeragamkan atribut IHM NU, mendata anggota IHM NU, mengadakan bimbingan Mansik haji, mengadakan pengajian IHM NU untuk menjaga kemabruran haji diperuntukkan umum seluruh anggota Muslimat NU baik yang sudah haji maupun yang belum hanya kepengurusan pada ibu-ibu yang sudah haji, menertibkan administrasi IHM NU, menyeragamkan bacaan dalail khoirot sampai ke Ranting, mengadakan pelepasan dan penyambutan jamaah haji Muslimat NU pada bulan-bulan haji. (Konfer Cab, 2008).

Jawaban-jawaban tentang program tersebut membutuhkan alur berpikir mulai dari situasi internal yang mencerminkan keadaan Muslimat NU sekarang ini dan analisa keadaan eksternal yang meliputi situasi politik, ekonomi, sosial, dan budaya dalam hubungannya dengan kehidupan berbangsa dan bernegara dimana Muslimat NU berada di dalamnya, oleh karena itu dalam penyusunan program ini dibantu oleh sebuah metodologi yang disebut "Strategi Planning" atau Rencana Strategi (Renstra). Salah satu tahapnya adalah analisa SWOT.

a. Kekuatan

Ajaran *Ahlussunnah wal jama'ah* menjadi landasan moral dan spiritual perjuangan dan pengabdian dan sangat relevan untuk diterapkan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

1. Muslimat NU didukung oleh basis massa yang cukup kuat dan fanatic (memiliki loyalitas yang tinggi), yang tersebar di perkotaan dan pedesaan.
2. Kepimpinan yang lebih kharismatik masioh menjadi kekuatan, ketauladanan, panutan, dan sekaligus merupakan transformator keilmuan
3. Struktur organisasi yang terdiri Pusat sampai Ranting menjadi jaringan yang permanen dan kuat dalam realisasi program
4. Berjalannya sistem kaderisasi berjenjang yang selama ini berlangsung baik internal Muslimat NU maupun dari Banom

Perempuan NU lainnya, sehingga sumber daya manusia (SDM) banyak tersedia untuk menjadi pengurus Muslimat NU

5. Suasana pengabdian yang disadari oleh keikhlasan, ibadah dan kekeluargaan (*ukhuwah islamiyah*) dalam berjuang Muslimat NU.
6. Suasana terbuka dan prinsip-prinsip transparansi dan akuntabilitas yang ada (pemilihan pimpinan secara demokrasi) sangat kondusif bagi pengambilan keputusan secara demokrasi.

b. Kelemahan

1. Sebagai organisasi yang bermassa besar, Muslimat NU belum maksimal mengorganisir umatnya, karena lemahnya koordinasi dan masih banyaknya pengurus Muslimat NU yang memiliki rangkain jabatan, baik di tingkat pusat maupun di tingkat daerah.
2. Lemahnya koordinasi ini mengakibatkan sosialisasi program secara internal dan keberhasilan yang diraih Muslimat NU belum terdengar gaungnya oleh public. Lemahnya sistem pelaporan tertulis yang mudah didokumentasikan, sementara budaya komunikasi lisan (*pertelpon*), juga lambatnya respon balik (*feedback*) dari dan ke daerah.
3. Pendataan aset Muslimat NU belum optimal, beberapa titik jelas statusnya antara milik pribadi atau milik organisasi terutama di daerah yang masih ada pengaruh budaya *feodalisme* dan kepemimpinan otoriter.

4. Kurang adanya apresiasi terhadap ICT sehingga kurang mendapatkan informasi tentang perkembangan serta isu-isu actual baik nasional maupun global.
5. Belum adanya lembaga khusus advokasi dan pembelaan hukum bagi masyarakat yang membutuhkan.

c. Peluang

1. Jaringan yang telah ada selama ini baik antara Muslimat NU dengan pemerintah dan NGO's dengan PBNU serta Badan Otonom dan Lembaga NU
2. Dengan adanya Otonom Daerah Muslimat NU di daerah dapat berpartisipasi baik dalam memberikan masukan bagi pengambilan keputusan, dalam pelaksanaan program dan pengawasan serta senantiasa mendorong adanya *Community Participation* dalam pembangunan bangsa menuju terwujudnya "*civil Society*"
3. Arus globalisasi dan era demokrasi menghendaki kesetaraan partisipasi terutama dalam perjuangan perempuan dan penegakan hukum.
4. Disamping partisipasi politik perempuan juga diberi peluang sama untuk meningkatkan usaha dan ekonominya melalui Undang-undang Koperasi. Dengan adanya koperasi An Nisa serta upaya peningkatan usaha Kecil Menengah melalui pelatihan ketrampilan dan manajemen serta bargaining position perempuan dalam

pengambilan keputusan baik di tingkat keluarga maupun di tingkat publik.

d. Ancaman

1. Secara internal perempuan *Nahdliyyin* ke depan apabila tidak ada kerjasama dan koordinasi yang baik, akan terjadi persaingan yang kurang sehat bahkan mungkin saja perebutan lahan di antara badan otonom perempuan di lingkungan NU
2. Muslimat NU yang seharusnya menjadi muara (rumah terahir) bagi perjuangan para kader perempuan NU harus merupakan tempat pengabdian dan perjuangan yang nyaman bagi mereka.
3. Secara eksternal arus globalisasi dan kemajuan teknologi informasi mau tidak mau membawa Muslimat NU pada mainstream dan persaingan global. Arus ini tidak dapat ditolak, namun harus dihadapi dengan peningkatan dan pemberdayaan diri di segala bidang sampai kearah rumput.
4. Tekanan global yang semakin menekan Indonesia dengan payung penegakan HAM yang sering bertentangan dengan budaya Indonesia. (PP MNU.RS, 2005-2010: 79-81)

Meskipun ketua Muslimat NU berpedapat program Muslimat NU dapat terlaksana 90 persen dan program yang tidak dapat berjalan adalah tenaga kerja yang perlu ditidak lanjuti, (Wawancara Hj. Hanifah Syarotuddin) akan tetetapi jawaban itu

tidak dapat diterima dengan mentah, karena sesungguhnya organisasi Muslimat NU bukan organisasi profit. Akan tetapi pola-pola dan proses manajemen pada Muslimat NU belum dapat dilaksanakan secara maksimal dan optimal, hal ini disebabkan karena budaya organisasi dan proses manajemen belum dikembangkan.

Yang ada baru sebatas intruksi dari pimpinan dalam pelaksanaan sebuah program kerja yang telah diterapkan, namun bentuk pelaksanaan sebuah Manajemen Dakwah dapat di ketahui melalui :

1. Materi Dakwah Muslimat NU

Materi dakwah Muslimat NU bersumber pada al-Qur 'an dan al-Hadis dengan pengembangan dan penggunaan hasil pemikiran para pemikir Islam dan Imam mazhab empat. Muslimat NU disamping menggunakan al-Qur 'an dan al-Hadis juga menggunakan akal, oleh karena itu paham ini lebih mendahulukan dalil naqli dari pada aqli.

Berdasarkan pemahaman seperti ini Muslimat NU berpendirian bahwa Islam adalah agama yang fitri, yang bersaifat menyempurnakan segala kebaikan yang sudah di miliki oleh manusia. Faham keagamaan yang di anut oleh Muslimat NU bersifat menyempurnakan nilai-nilai yang baik yang sudah ada dan menjadi

milik serta ciri-ciri suatu kelompok manusia seperti suku maupun bangsa, dan tidak bertujuan menghapus nilai-nilai tersebut.

Adapun materi dakwah yang dikembangkan Muslimat NU belum dikonsep dalam sebuah kurikulum atau kerangka yang jelas, melainkan dilaksanakan secara mengalir dan disesuaikan dengan realitas dan kebutuhan umat. (wawancara dengan Ibu Hayatun Machmudi).

2. Aplikasi Metode Dakwah Muslimat NU

Dalam mengaplikasikan metode dakwah, Muslimat NU lebih menggunakan metode ceramah, yakni disampaikan dengan cara lisan dalam bentuk pengajian umum. (wawancara dengan Ibu Hayatun Machmudi) Hal ini kemudian dikembangkan dengan cara mengadakan pengajian atau kegiatan keagamaan di rumah-rumah masyarakat NU, sebagai media komunikasi dan silaturahmi.

Dari metode yang dikembangkan oleh Muslimat NU tersebut dapat dianalisis bahwa metode dakwah yang dikembangkan masih secara dan belum mencakup aspek dan segi dalam proses dakwah. Oleh karena itu, untuk tahap selanjutnya diperlukan upaya untuk mengharap dan menentukan metode yang diterapkan dalam proses dakwah islamiyah. Dengan demikian diharapkan proses dakwah yang dilaksanakan akan lebih terarah dan mencapai sasaran yang diterapkan.

3. Media Dakwah

Media dakwah yang dikembangkan oleh Muslimat NU mengarah pada media silaturahmi, yang di tempuh melalui pengadaan kegiatan keagamaan, seperti pengajian, yasinan, mujahadah, di lingkungan warga NU sendiri. Disamping itu, adapun media istihazah yang selama ini cukup baik pelaksanaannya.

Sedangkan media dakwah yang berbasis teknologi kurang maksimal, bahkan belum ada realisasinya, hal ini disebabkan karena beberapa factor, di antaranya *pertama*, keterbatasan media, sarana dan prasarana yang tersedia. *Kedua*, masih kurangnya penguasaan pelaksana dakwah terhadap media yang ada. *Ketiga*, adanya pertimbangan bahwa media yang berbasis teknologi tidak sesuai dengan kondisi dengan kondisi dan realitas mad'u yang mempunyai *back ground* dan latar belakang pedesaan. (wawancara dengan Ibu Hayatun Machmudi).

B. Gambaran Umum Tentang Aisyiyah Muhammadiyah

1. Sejarah berdiri Dan Perkembangan

Aisyiyah Muhammadiyah sebagai salah satu organisasi keagamaan terbesar di Indonesia didirikan di Yogyakarta pada 27 Rajab 1426 H bertepatan dengan 19 Mei 1917 oleh Kiai Haji Ahmad Dahlan kemudian diserahkan sama istrinya Ibu Hj. Walidah (wawancara dengan Ibu Muryoah Zuhri) Menjelang usia seabad, Aisyiyah Muhammadiyah yang merupakan komponen perempuan Persyarikatan Muhammadiyah telah memberikan corak tersendiri dalam arah sosial, pendidikan, kesehatan, dan keagamaan yang selama ini menjadi titik tolak gerakannya. Gerakan Aisyiyah Muhammadiyah dari waktu ke waktu terus berkembang dan memberikan manfaat bagi peningkatan dan kemajuan harkat dan martabat perempuan Indonesia.

Hasil yang sangat nyata adalah wujud amal usaha yang terdiri atas ribuan taman kanak-kanak, sekolah dasar, hingga perguruan tinggi. Selain itu, Aisyiyah Muhammadiyah juga memiliki rumah sakit, balai pengobatan, rumah bersalin, panti asuhan, rumah-rumah sosial, serta lembaga ekonomi yang tersebar di seluruh Indonesia. Amal usaha ini juga disertai gerakan dakwah untuk membentuk akhlak dan kecerdasan masyarakat sebagai wujud komitmen ideal Aisyiyah untuk membentuk masyarakat Islam yang benar-benarnya. Menjawab berbagai tantangan dan permasalahan, baik lokal maupun global yang berkembang dewasa ini, peran dan komitmen serta tanggung jawab Aisyiyah Muhammadiyah

semakin besar dan terbuka. Oleh karena itu, Aisyiyah Muhammadiyah harus mampu menjawab berbagai persoalan seperti globalisasi, kapitalisme, neoliberalisme, dan sebagainya. Hadirnya Aisyiyah Muhammadiyah di ruang-ruang tersupakan wujud keterpanggilan Aisyiyah Muhammadiyah sebagai gerakan *rahmatan lil'alam*.

Maka demikianlah Aisyiyah Muhammadiyah adalah organisasi perempuan yang bergerak dalam bidang sosial, keagamaan dan kemasyarakatan. (Wawancara dengan Ibu Dra Hj. Baroroh) Sebagai komponen organisasi perempuan Muhammadiyah, bermula dari perkumpulan gadis-gadis dalam pengajian rutin yang dikenal sebagai *Sapa Tresna* tahun 1914, para kader Aisyiyah yang kemudian berkembang sampai pada kalangan ibu-ibu rumah tangga, kemudian diajak untuk memikirkan persoalan kemasyarakatan khususnya masalah peningkatan harkat kaum perempuan.

Seperti halnya Muhammadiyah, berdirinya Aisyiyah dilatarbelakangi oleh adanya keprihatinan mendalam akan kondisi bangsa Indonesia, khususnya kaum perempuan. Pada awal abad ke 20, paham budaya yang mensubordinasi derajat dan kedudukan kaum perempuan telah menjadi sumber kebodohan dan ketertinggalan. (<http://aisyiyah-pusat.or.id/profil/2/8>)

Semuanya bentuk penyimpangan-penyimpangan dalam melaksanakan ajaran Nabi, memang pada waktu itu masyarakat mengalami krisis, umat Islam sudah melupakan tuntunan ajaran Islam

yang murni, mereka membuat bid'ah, *khurafat*, dan *syirik*, ini yang membuat mereka jauh dari tuntunan agama yang sebenarnya.(wawancara dengan Ibu Muyaroah Zuhri)

Cahaya Islam mulai pudar karena perbuatan umat Islam sendiri. Dalam kehidupan bermasyarakat, ajaran Islam dilaksanakan bercampur dengan paham-paham yang bukan bersumber dari Al qur an dan Hadis. Islam hanya menjadi kepercayaan hidup masyarakat. Kepercayaan ini dianut secara turun-menurun dari satu generasi ke generasi berikutnya tanpa disertai dengan pemikiran yang kritis dan logis. Ajaran Islam diterima sebagai dogma yang tidak diikuti dengan pemikiran yang tajam dan hanya menjadi keyakinan hidup masyarakat yang tidak mendorong kepada perbuatan amal. Tata cara hidup masyarakat semakin lama semakin menyimpang dari tuntunan agama Islam. Di samping itu, hidup dan kehidupan mereka tidak lagi dijiwai oleh ajaran Islam yang murni. Masyarakat Islam dihadapi oleh konservatisme (kekolotan), Formalisme (upacara-upacara), dan tradionalisme (kebiasaan-kebiasaan) belaka. Kekolotan dan kebakuan inilah yang menjadi penyebab Islam tidak berdaya lagi menghadapi tantangan zamannya. (P.P.A: 9)

Pada masa itu, sekolah-sekolah hanya diperuntukkan bagi kaum laki-laki, itupun juga terbatas pada kalangan tertentu (priyayi). Jadi tidaklah mengherankan jika peran perempuan pada masa itu dibatasi pada sektor domestik. Pandai di dapur dan mengasuh anak menjadi tolok ukur kualitas gadis-gadis pada masa itu.

Demikianlah, "ketika para wanita disibukkan oleh pekerjaan domestik, KH. Ahmad Dahlan justru berpikir sebaliknya, dan mengatakan kepada para wanita untuk menjalankan tugas dalam menghadapi masyarakat (public)". Setelah terbentuknya perkumpulan pergerakan, Aisyiyah mulai melaksanakan kerja-kerja sosial untuk kemajuan dan peningkatan harkat dan martabat perempuan Indonesia sebagai mana Aisyiyah adalah organisasi perempuan persyarikatan Muhammadiyah, merupakan gerakan Islam dan dakwah amar makruf nahi mungkar, yang berazaskan Islam serta bersumber pada Al Quran dan As-sunnah.(<http://aisyiyah-pusat.or.id/profil/2/8>)

Setelah berhasil mendirikan Muhammadiyah, K.H. Dahlan mulai membina usaha baru untuk mendirikan bagian wanita dalam Muhammadiyah, dengan di bantu oleh Nyai Ahmad Dahlan sahabat-sahabat dekatnya dan murid-muridnya K.H.A. Dahlan berhasil mendirikan Aisyiyah sebagai bagian wanita dalam Muhammadiyah.

Sebagai pembuka dalam peresmian Aisyiyah Muhammadiyah ialah K.H. Mokhtar. Peresmian terbentuknya Aisyiyah Muhammadiyah di muka umum pada tanggal 27 Rajab tahun 1335H bertepatan dengan tanggal 19 Mei 1917 M. (P.P.A: 23)

Peran dan Perkembangan Aisyiyah Muhammadiyah setelah berdiri, Aisyiyah Muhammadiyah tumbuh dengan cepat. Sebagai organisasi perempuan Muhammadiyah, Aisyiyah Muhammadiyah kemudian tumbuh menjadi organisasi otonom yang berkembang ke seluruh penjuru tanah air.

Pada tahun 1919, dua tahun setelah berdiri, Aisyiyah Muhammadiyah merintis pendidikan dini untuk anak-anak dengan nama FROBEL, yang merupakan Taman Kanan-Kanak pertama kali yang didirikan oleh bangsa Indonesia. Selanjutnya Taman kanak-kanak ini diseragamkan namanya menjadi TK *Aisyiyah Bustanul Athfal* yang saat ini telah mencapai 5.865 TK di seluruh Indonesia.

Gerakan pemberantasan kebodohan yang menjadi salah satu pilar perjuangan Aisyiyah Muhammadiyah terus dicanangkan dengan mengadakan pemberantasan buta huruf pertama kali, baik buta huruf arab maupun latin pada tahun 1923. Dalam kegiatan ini para peserta yang terdiri dari para gadis dan ibu-ibu rumah tangga belajar bersama dengan tujuan meningkatkan pengetahuan dan pemajuan partisipasi perempuan dalam dunia publik.

Selain itu, pada tahun 1926, Aisyiyah Muhammadiyah mulai menerbitkan majalah organisasi yang diberi nama *Suara 'Aisyiyah*, yang awal berdirinya menggunakan Bahasa Jawa. Melalui majalah bulanan inilah Aisyiyah Muhammadiyah antara lain mengkomunikasikan semua program dan kegiatannya termasuk konsolidasi internal organisasi.

Dalam hal pergerakan kebangsaan, Aisyiyah Muhammadiyah juga termasuk organisasi yang turut memprakarsai dan membidani terbentuknya organisasi wanita pada tahun 1928. KH. Ahmad Dahlan hal ini, Aisyiyah Muhammadiyah bersama dengan organisasi wanita lain bangkit berjuang untuk membebaskan bangsa Indonesia dari belenggu

penjajahan dan kebodohan. Badan federasi ini diberi nama Kongres Perempuan Indonesia yang sekarang menjadi *KOWANI* (Kongres Wanita Indonesia). Lewat federasi ini berbagai usaha dan bentuk perjuangan bangsa dapat dilakukan secara terpadu.

Dalam perkembangannya, gerakan Aisyiyah Muhammadiyah dari waktu ke waktu terus meningkatkan peran dan memperluas kerja dalam rangka peningkatan dan pemajuan harkat wanita Indonesia. Hasil yang sangat nyata adalah wujud amal usaha yang terdiri atas ribuan sekolah dari Taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi, rumah sakit, balai bersalin, panti asuhan, panti jompo, rumah-rumah sosial, lembaga ekonomi dan lain-lain.

Sejak berdiri, Aisyiyah Muhammadiyah telah menjalin kerjasama dengan berbagai pihak baik dalam maupun luar negeri. Pada masa pergerakan nasional, kerjasama lebih ditujukan untuk menjalin semangat persatuan guna perjuangan untuk melepaskan bangsa Indonesia dari belenggu penjajahan. Pada tahun 1928, Aisyiyah Muhammadiyah menjadi salah satu pelopor berdirinya badan federasi organisasi wanita Indonesia yang sekarang dikenal dengan nama Kongres Wanita Indonesia (*KOWANI*).

Beberapa lembaga baik semi pemerintah maupun non pemerintah yang pernah menjadi mitra kerja Aisyiyah Muhammadiyah dalam rangka kepentingan sosial bersama antara lain : Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK), Peningkatan Peranan Wanita untuk Keluarga Sehat dan

Sejahtera (P2WKSS), Dewan Nasional Indonesia untuk Kesejahteraan Sosial (DNIKS), Yayasan Sayap Ibu, Badan Musyawarah Organisasi Islam Wanita Indonesia (BMOIWI) dan Majelis Ulama Indonesia (MUI).

Di samping itu, Aisyiyah juga melakukan kerjasama dengan lembaga luar negeri dalam rangka kesejahteraan sosial, program kemanusiaan, sosialisasi, kampanye, seminar, workshop, melengkapi prasarana amal usaha, dan lain-lain. Di antara lembaga luar negeri yang pernah kerjasama dengan Aisyiyah Muhammadiyah adalah : *Oversea Education Fund* (OEF), *Mobil Oil*, *The Pathfinder Fund*, UNICEF, UNESCO, WHO, *John Hopkins University*, USAID, AUSAID, NOVIB, *The New Century Foundation*, *The Asia Foundation*, *Regional Islamic Of South East Asia Pasific*, *World Conference of Religion and Peace*, UNFPA, UNDP, *World Bank*, *Partnership for Governance Reform in Indonesia*, beberapa Kedutaan Besar Negara sahabat, dan lain-lain. (<http://aisyiyah-pusat.or.id/profil/2/8>)

2. Visi Misi

Visi Aisyiyah Muhammadiyah sejalan dengan masyarakat Muhammadiyah yang terdapat didalam tanfidz keputusan rapat kerja ke-1 pimpinan Daerah Aisyiyah Muhammadiyah Kota Semarang Periode 2005-2010

- a. Bahwa Islam membawa rahmat bagi segenap ummat (*rahmatan lil'alamin*) sehingga tercipta masyarakat yang berbahagia, sejahtera, dan berkeadilan.

- b. Masyarakat yang berbahagia sejahtera dan berkeadilan merupakan masyarakat utama yaitu suatu masyarakat yang dibina oleh segenap warganya baik pria maupun wanitanya secara potensial, mempunyai kemampuan penuh dan fungsional (mempunyai fungsi penuh) dalam masyarakat.
- c. Masyarakat utama dibentuk dengan menegakkan ajaran Islam secara istigomah dan bersifat aktif melalui dakwah *amar ma'ruf nahi mungkar*. (Tanfidz, 2005-2010: 1).

Sedangkan Misi Aisyiyah Muhammadiyah yang terdapat didalam tanfidz keputusan rapat kerja ke-1 pimpinan Daerah Aisyiyah Muhammadiyah Kota Semarang Periode 2005-2010 sebagai berikut :

- a. Menegakkan dan menyebarluaskan ajaran Islam yang berdasarkan kepada keyakinan tauhid yang menurut Al-Qur'an dan Assunnah secara benar.
- b. Mewujudkan kehidupan Islami dalam diri pribadi, keluarga dan masyarakat luas.
- c. Menggalakkan pemahaman terhadap landasan kehidupan keagamaan dengan menggunakan akal yang sehat yang di jiwai ruh berpikir Islami dalam menjawab tuntunan dan menyelesaikan persoalan kehidupan masyarakat.
- d. Menciptakan semangat beramal dengan *meramar ma'ruf nahi mungkar* dan dengan menempatkan potensi segenap warga masyarakat baik pria

maupun wanita dalam mewujudkan organisasi.(Tanfidz, 2005-2010: 1).

Arah gerakan dan ideologi organisasi memberikan dampak yang signifikan dalam penggunaan sistem manajerial dalam pengelolaan organisasi dakwah Aisyiyah Muhammadiyah bersifat aktif dan progeneratif terhadap pengembangan manajemen.

Mengenai visi misi Aisyiyah Muhammadiyah di atas dapat di menggambarkan dengan jelas arah dan pola dakwah yang di kembangkan organisasi. Secara umum arah dan pola dakwah yang di kembangkan Aisyiyah Muhammadiyah di atas, yakni bermuara dari substansi Al Qur'an dan Hadis yang kemudian diaplikasikan dalam realitas kehidupan umat. Aisyiyah Muhammadiyah mencoba merubah kondisi yang berkembang dalam masyarakat menuju sumber aslinya, yakni Al-Qur'an dan Al-Hadis sehingga kondisi keagamaan yang tidak sesuai dengan kedua sumber tersebut dibersihkan. (wawancara dengan Ibu Muryatun Zuhri) Contoh kasus ini berkaitan dengan adat dan tradisi yang berkembang di masyarakat di masyarakat, seperti sesaji, sedekah laut, sadranan, dan lain sebagainya.

Faktor sasaran atau obyek dakwah (mad'u) yang menjadi sasaran Aisyiyah Muhammadiyah lebih memilih basis masyarakat perkotaan, dengan pertimbangan bahwa masyarakat perkotaan mempunyai kapasitas intelektual yang lebih jika dibanding dengan masyarakat pedesaan,

sehingga upaya realisasi dakwah melalui metode diskusi dan musyawarah dapat terealisasi.

Namun dengan demikian, kondisi ini akan berbeda pasca reformasi, karena Aisyiyah Muhammadiyah mulai melirik basis masyarakat pedesaan. Disamping itu, Aisyiyah Muhammadiyah juga mulai mengembangkan pola dakwah kultural, Aisyiyah Muhammadiyah tidak terikat dengan partai politik, dalam hal ini adalah Partai Amanat Nasional (PAN) (wawancara dengan Ibu Muryaroah Zuhri)

3. Struktur Organisasi

Struktur organisasi adalah rangkaian aturan yang menunjukkan hubungan antara fungsi-fungsi organisasi yang meliputi pimpinan, tugas, wewenang, serta tanggung jawab yang masing-masing mempunyai peranan tertentu dalam kesatuan yang utuh untuk mencapai tujuan Organisasi.

Aisyiyah Muhammadiyah sebagai Organisasi formal memerlukan adanya struktur organisasi yang sehat dan efisien. Struktur Organisasi yang sehat berarti tiap-tiap satuan organisasi yang ada dapat menjalankan peranannya dengan tertib. Struktur organisasi yang efisien berarti dalam menjalankan peranannya tersebut masing-masing satuan organisasi dapat mencapai perbandingan terbaik antara usaha dan hasil kerja.

Dalam membentuk struktur organisasi, agar diperoleh struktur organisasi yang sehat dan efisien, diperlukan berbagai azas organisasi, yang berperan sebagai pedoman untuk membentuk struktur organisasi yang sehat

dan efisien, dan sebagai pedoman untuk melakukan kegiatan organisasi agar dapat berjalan lancar berdasarkan Azas dan landasan struktur Aisyiyah Muhammadiyah ialah :

- a. SK Pimpinan Pusat Muhammadiyah yang berupa kaidah-kaidah tentang organisasi.
- b. AD dan ART Muhammadiyah.
- c. AD dan ART Aisyiyah. (P.P, 41)

Sedangkan struktur Pimpinan Aisyiyah Muhammadiyah terdiri atas :

- a. Pimpinan Pusat Aisyiyah Muhammadiyah adalah pimpinan tertinggi yang memimpin organisasi tingkat nasional
- b. Pimpinan Wilayah Aisyiyah Muhammadiyah adalah pimpinan organisasi tertinggi dalam wilayah tingkat propinsi
- c. Pimpinan Daerah Aisyiyah Muhammadiyah adalah pimpinan organisasi tertinggi dalam wilayah tingkat kabupaten
- d. Pimpinan Cabang Aisyiyah Muhammadiyah adalah pimpinan tertinggi dalam wilayah tingkat kecamatan
- e. Pimpinan Ranting Aisyiyah Muhammadiyah adalah pimpinan organisasi tertinggi dalam wilayah tingkat kelurahan atau desa.

Permusyawaratan organisasi tertinggi adalah Mukhtamar, yakni kongres anggota yang diselenggarakan lima tahun sekali. Mukhtamar akan memilih kepemimpinan yang baru serta menetapkan program-program Aisyiyah Muhammadiyah untuk lima tahun ke depan. Selanjutnya setiap wilayah, daerah, cabang, maupun ranting juga menyelenggarakan

musyawarah tersendiri, sebagai sarana konsolidasi partai dan menindaklanjuti hasil-hasil keputusan muktamar sekaligus penetapan program-program Aisyiyah Muhammadiyah untuk wilayah kerja masing-masing.(<http://aisyiyah-pusat.or.id/profil/2/8>)

Sedangkan kepengurusan susunan anggota Pimpinan Daerah Aisyiyah Muhammadiyah Kota Semarang Periode 2005-2010 sebagai berikut :

Ketua	: Ibu Hj. Murtini Masyuri (Koordinator Sekretaris dan Bendahara)
Wakil Ketua I	: Ibu Dra. Nur Badriyah Darori (Koordinator Majelis Kesehatan Lingkungan Hidup dan Majelis Tabligh)
Wakil Ketua II	: Ibu Hj. Widiastuti Edy,SH (Koordinator MKS, Majelis Ekonomi, Lembaga Hub. Organisasi, Lembaga HAM dan Advokasi)
Wakil Ketua III	: Ibu Dra. Hj. Aertha Ashari (Koordinator Majelis Dikdasmen, Majelis Kader, LPP)
Sekretaris	: Ibui Aminah K. Supriyanto, S Pd.
Wakil Sekretaris	: Ibu Dra Hj. Baroroh
Bendahara	: Ibu Hj. Basti Nasri Idris
Wakil Bendahara	: Ibu Hj. Suyatmin Ichsan
Anggota	:1.Ibu Hj. Muzaro'ah Zuhri (Ketua Majelis Tabligh)

2.Ibu Dra. Hj.M. Kibtiyah Ali Ch (Ketua Majelis
Kesejahteraan Sosial)

3.Ibu Hj Sri Wradati Umar (Ketua Majelis
Ekonomi)

4.Ibu Hj. Sulastri Sutrisnop,SKM (Ketua Majelis
Kesehatan dan Lingkungan Hidup)

5.Ibu Hj. Siti Alfiyah Mulyono (Ketua Majelis
Dikdasmen)

6.Ibu Hj. Dyah Farida (Ketua Majelis Pembinaan
Kader)

Susunan Personalia Majelis-Majelis Pimpinan Daerah Aisyiyah Kota
Semarang Periode 2005-2010

a. Majelis Tabligh

Ketua	: Hj. Muzaro'ah Zuhri
Sekretaris	: Hj. Suratmi S Sutrisno, BA
Bendahara	: Siti Nur Hidayah Sugeng, BSc
Anggota	: 1. Hj. Rummiyah
	2. Chamdanah Donora, S.Ag

b. Majelis Dikdasmen

Ketua	: Hj. Siti Alfiyah Mulyono
Wakil Ketua	: Hj. Ida Kusno, S.Pd.
Sekretaris I	: Ima Rachmawati, S.Ag.
Sekretaris II	: Dra. Sri Haryadi

Bendahara I : Ir. Kristina Andamari

Bendahara II : Dra. Sri Siwi Purwani

Bendahara III : Sri Hartati Suyani

Anggota : 1. Heny Suprapti Syamsudin, S.Pd.
2. Sosilowati, S.Pd.

c. Majelis Kesejahteraan Sosial

Ketua : Dra. Hj. Mariyatul Kitiyah Ali Ch.

Sekretaris : Siti Isnur Hidayati Gunawan

Bendahara : Hj. Umi Tas'in

Anggora : 1. Hj. Rodhiyah Muzayyin
2. Hj. Richana Saidi Sukarno
3. Hj. Nur Syamah Marzuki

d. Majelis Ekonomi

Ketua : Hj. Sri Wardati Umar, A.Md.

Sekretaris : Dra. Hj. Tutik Anwar

Bendahara : Hj. Halimah Abdur Rachman

Anggora : 1. Dra. Hj. Istiyah Rubiyono
2. Dra. Chusnul Hayati, MS.

e. Majelis Kesehatan dan Lingkungan Hidup

Ketua : Hj. Sulastri Sutrisno, SKM

Sekretaris : Yati Sudharta

Bendahara : Hj. Sunhadi Rachmat

Anggora : 1. Hj. Ristiyah Am

2. Minasari SKM

3. dr. Purwanti Susantini, MKes

f. Majelis Pembinaan Kader

Ketua : Hj. Dyah Farida Fatah

Sekretaris : Nur Fitria

Bendahara : Nurmala Nugraini S.

Anggora : Susi Haryani. (Tanfidz,2006:8-10).

Dalam kaitannya dengan sumber daya manusia yang tersedia dalam organisasi Aisyiyah Muhammadiyah mempunyai kapasitas SDM yang didukung oleh kaum intelektual dengan basis pendidikan perguruan tinggi. Sehingga kondisi ini memberikan dampak terhadap etos kerja tanggung jawab dalam pengelolaan dan pengembangan organisasi.

Dari gambar personel pengurus (SDM) Aisyiyah Muhammadiyah berasal dari kaum intelektual dan basis perguruan tinggi di atas dapat dianalisis bahwa gerakan dakwah yang dilakukan adalah lebih pada kerangka teoritis dan analisis, sedangkan pada basis praktis praktis dan sosialisasi terhadap masyarakat masih kurang, hal ini yang sebenarnya menjadi salah satu titik kelemahan gerakan dakwah Aisyiyah.

4. Program Kerja

Program Aisyiyah Muhammadiyah Kota Semarang 2005-2010, merupakan program jangka lima tahun yang menjadi acuan dan pedoman umum bagi perumusan dan pelaksanaan program tingkat daerah, Cabang dan Ranting sesuai dengan kondisi masing-masin. Program lima tahun ini

didasari prinsip-prinsip penyusunan program yaitu prinsip Hikmah, kemanfaatan, efisiensi dan efektifitas dan prinsip fleksibilitas yang menjadi prinsip pokok dalam pengembangan dan pelaksanaan program Aisyiyah Muhammadiyah 2005-2010.

Rumusan program setiap bidang sebagai berikut :

1.A. Program Umum

I. Pemasyarakat Visi dan Misi Aisyiyah Muhammadiyah

II. Konsolidasi Ideologi

Diarahkan Ideologi diarahkan penataan dan penguatan aspek-aspek fundamental.

- a. Peningkatan kualitas keyakinan dan pemahaman keagamaan yang menjadi landasan dan misi gerakan.
- b. Meningkatkan kesadaran dan komitmen kolektif dalam berorganisasi dan menjalankan misi
- c. Meningkatkan wawasan pemikiran dan aktualisasi gerakan yang berdasarkan pada prinsip-prinsip yang menjadi landasan organisasi

III. Konsolidasi Organisasi

Konsolidasi organisasi diarahkan pada penataan dan penguatan aspek-aspek kelemahan sebagai instrument penting dan strategi bagi gerakan Aisyiyah Muhammadiyah.

- a. Meningkatkan pembinaan dan menggerakkan Cabang dan Ranting Aisyiyah Muhammadiyah sebagai basis dan ujung

tombak gerakan di tingkat akar rumput di bawah koordinasi pimpinan Cabang.

- b. Meningkatkan professional pengelolaan administrasi organisasi sehingga tercapai efektivitas dan efisiensi.
- c. Meningkatkan kinerja organisasi dengan optimalisasi fungsi-fungsi manajerial di setiap unit kerja organisasi.
- d. Meningkatkan dinamika gerakan yang mengarah pada peningkatan perluasan peran Aisyiyah Muhammadiyah dalam kehidupan masyarakat, bangsa, bernegara, serta dunia kemanusiaan yang semakin kompleks.
- e. Mengembangkan dan meningkatkan komunikasi organisasi yang semakin luas dan terbuka dengan berbagai pihak.
- f. Meningkatkan upaya penggalan sumber-sumber dana organisasi baik melalui iuran anggota, zakat, infaq, shodaqoh maupun sumberlain serta optiumalisasi kualitas pemanfaatan dan pengawasannya.
- g. Menciptakan Usaha-usaha penggalan dan produktif di setiap jenjan organisasi sesuai dengan kemampuan masing-masing.
- h. Meningkatkan kualitas manajemen keuangan termasuk pengawasannya.

IV. Konsolidasi Kepemimpinan dan Kader

Konsolidasi kepemimpinan dan kader diarahkan pada penataan dan penguatan kualitas pimpinan dalam mengelola dan

mengarahkan gerak organisasi, serta peningkatan kualitas komitmen, wawasan Visi dan kemampuan operasional kader.

- a. Meningkatkan kualitas pimpinan di setiap jenjang kepemimpinan yang berkaitan dengan integritas, visi dan misi, wawasan dan kemampuan untuk menjalankan organisasi.
- b. Meningkatkan kualitas pengembangan kader melalui berbagai strategi yang menyangkut aspek visi, wawasan dan kemampuan untuk menjalankan organisasi.

V. Kerjasama

Untuk mencapai konsolidasi organisasi diperlukan kerjasama antara lain

- a. Membangun jaringan dengan berbagai elemen masyarakat, bangsa dan Negara dalam rangka tercapainya tujuan Aisyiyah Muhammadiyah.
- b. Meningkatkan jejaring kerja sama yang harmonis dan saling menguntungkan dengan berbagai instansi, baik pemerintah, maupun swasta untuk mendukung gerak organisasi dalam rangka meningkatkan kualitas SDM kader Aisyiyah Muhammadiyah.
- c. Mengembangkan kerjasama yang harmonis dan saling menguntungkan dengan berbagai instansi, baik pemerintah maupun swasta untuk mendukung gerakan organisasi.

- d. Mengembangkan kerjasama dengan organisasi-organisasi wanita dan organisasi-organisasi Islam yang di arahkan pada penciptaan uhkuwah yang semakin kokoh dan produktif dalam berbagai bentuk program bersama yang bersifat praktis.

2.B. Program Majelis-Majelis

I. Majelis Tablig dan Kehidupan Islami

- a. Konsolidasi Majelis Tabligh se Kota Semarang
- b. Membuat data Korp Mubaligh
- c. Pelatihan Muballighoh dan Kader Aisyiyah Muhammadiyah
- d. Dakwah Jamaah
- e. Mensosiolisasikan *Adabul Mar'ah fil Islam*
- f. Menmsosialisasikan buku pedoman
- g. Menyalurkan buku tuntunan dakwah cultural
- h. Intensifikasi Tadarus Al Qur an pada keluarga
- i. Intensifikasikasi sholat berjamaah
- j. Intensifikasi perawatan jenazah dan sholat jenazah.
- k. Mensosialisasikan dampak narkoba, miras dan free seks
- l. Memuat peta dakwah
- m. Safari dakwah
- n. Dakwah melalui multi media
- o. Dakwah media elektronika
- p. Mensosialisasikan ajaran Isalam dan upaya menciptakan keluarga sakinah

- q. Mengembangkan wahana dakwah
- r. Memanfaatkan obyek wisata dakwah
- s. Meningkatkan fungsi masjid dan musholla sebagai sarana dakwah.

3.2. Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah Dikdasmen)

- a. Pendataan sekolah Aisyiyah Muhammadiyah sesuai dengan isian format dari PP Aisyiyah majelis Didasmen.
- b. Meningkatkan kualitas pendidikan Aisyiyah meliputi Play Group, Taman Kanak-kanak maupun TPQ.
- c. Meningkatkan Sumber Daya Insani pada semua guru maupun penyelenggara dengan mengadakan pelatihan.
- d. Mengadakan kelompok pelajar pendalaman Al Qur an untuk guru-guru Play Group, Taman Kanak-kanak maupun TPQ
- e. Merintis pendidikan yang memiliki ciri khas yang unggul
- f. Merintis berbagai lembaga pendidikan non formal
- g. Mengintensifkan perpustakaan Play Group, Taman Kanak-Kanak, TPQ dan lembaga pendidikan yang lain.
- h. Mengaktifkan pengajian dan pengajian pimpinan, pelatihan ketarjihan untuk guru
- i. Meningkatkan kesejahteraan guru dan karyawan
- j. Menghimpun dan meyalurkan dana beasiswa untuk guru Play Group, Taman Kanak-Kanak maupun TPQ yang kuliah di LPGTK Aisyiyah.

- k. Mengadakan bimbingan administrasikan kepada penyelenggara Taman Kanak-Kanak dan guru
- l. Mengadakan pengawasan TK dari masing-masing Cabang untuk meningkatkan kualitas Kerja guru
- m. Mengadakan pertemuan antara PRA, PCA, PDA, Majelis Dikdasmen setiap 4 bulan sekali
- n. Pendataan ulang TPQ Aisyiyah dan pemberian nomor urut
- p. Mengadakan pertemuan antara PRA,PCA, PDA, Majelis Dikdasmen setiap 4 bulan sekali

4.3. Majelis Kesejahteraan Sosial (PKS)

- a. Mengadakan kepedulian dan usaha-usaha pelayanan dan penyantunan bagi kelompok masyarakat dhu'afa
- b. Pemberdayaan-pemperdayaan lembaga-lembaga sosial yang di kelola Aisyiyah (Panti Asuhan, panti jompo, balai latihan, rumah singgah dan lain-lain) dengan menggunakan pendekatan yang sesuai dengan kondisi dan yang profesional
- c. Peningkatan kesejahteraan masyarakat miskin di perkotaan dan pedesaan dengan menggunakan berbagai pendekatan
- d. Meningkatkan pola pengasuhan anak di dalam panti dengan pola pendidikan pesantren dan pola persemaian kader Aisyiyah
- e. Meningkatkan kepekaan, pelayanan dan pengelolaan terhadap penanggulangan bencana alam di daerah maupun di luar daerah
- f. Peningkatan peran keluarga sebagai basis pembinaan moral bangsa

g. Program untuk Lembaga Husnul Khotimah :

- Sosialisasi melalui Cabang dengan sasaran masyarakat umum
- Pelayan untuk ditingkatkan walaupun tengah malam

5.4. Majkelis Pembinaan Kesehatan dan Lingkungan Hidup (M.K.L.H.)

- a. Peningkatan kualitas pelayanan kesehatan masyarakat di lingkungan Muhammadiyah dan Aisyiyah serta masyarakat umum yang terjangkau oleh BP disertai dengan pembenahan manajerial seperti manajemen umum pengelolaan keuangan
- b. Pengadaan fasilitas, peningkatan pelayanan kepada masyarakat dan kesejahteraan karyawan sehingga BP Aisyiyah dirasakan manfaatnya oleh masyarakat dan karyawan
- c. Memberikan pelayanan dengan memberikan pengobatan secara rasional maupun murah
- d. Menurunkan tingkat angka kematian ibu melahirkan dan bayi
- e. Meningkatkan perbaikan gizi masyarakat

6.5. Majelis Ekonomi

- a. Menumbuhkan semangat kewirausahaan (entrepreneur) melalui pengembangan usaha-usaha kecil dan menengah sebagai gerakan pemberdayaan ekonomi umat
- b. Mengupayakan peningkatan kualitas dan kualitas pelayanan keuangan syariah dalam berbagai modal dan pendekatan dengan mengoptimalkan sumber dana ZIS (Zakat, Infaq, Shodaqoh)

- c. Mengembangkan jaringan ekonomi ummat sebagai upaya untuk mengembangkan ekonomi ummat
- d. Menumbuhkan perilaku ekonomi warga persyerikatan secara rasional dan emosional dengan mengembangkan jamaah ekonomi, dimana warga didorong untuk memilih produk dan jasa dari kalangan sendiri.
- e. Meningkatkan partipasi Aisyiyah dalam pembelaan dan penguatan terhadap kerja wanita.
- f. Revitalisasi atau penguatan kembali Bina Usaha Ekomi Keluarga Aisyiyah (BUEKA) di seluruh tingkatan

7.6. Majelis Pembinaan Kader

- a. Mengembangkan sistem pengkaderan yang mampu menghasilkan kader organisasi yang berkualitas baik
- b. Mengembangkan kemampuan kader untuk peningkatan studi lanjut
- c. Mengembangkan mekanisme dan efektivitas transformasi kader AMM ke Aisyiyah
- d. Meningkatkan kualitas dan kuantitas kader
- e. Meningkatkan kualitas penyelenggaraan pelatihan-pelatihan kader dan anggota
- g. Meningkatkan kualitas dan kuantitas kader lintas ilmu dan profesi untuk penguatan gerakan Aisyiyah

- h. Peningkatan kuantitas pembinaan kader di sekolah-sekolah formal:
SMP, SMA, Muhammadiyah Aisyiyah, siswi maupun guru-guru murid.
 - i. Bekerjasama dengan Majelis pendidikan dan kader serta Majelis pendidikan tinggi dalam pelaksanaan pembinaan kader di lingkungan AUM
 - j. Meningkatkan upaya persemaian kader Aisyiyah melalui keluarga
- Pengorganisasian program dan penjabaran program tingkat Cabang :
- a. Program Aisyiyah di tingkat Cabang diputuskan dalam musyawarah cabang dan menjadi "Program Cabang Aisyiyah" sebagai pelaksana kebijakan program nasional, program wilayah dan program daerah di masing-masing cabang sesuai dengan kondisi masing-masing.
 - b. Program tingkat cabang diarahkan pada hal-hal yang berkaitan dengan proses dan permasalahan masyarakat di cabang yang bersangkutan. Program cabang merupakan program yang bersifat operasional yang menyeluruh langsung kebutuhan masyarakat yang di laksanakan oleh pimpinan cabang Aisyiyah dan sebagai acuan program di tingkat ranting
 - c. Pimpinan Cabang bertanggung jawab dalam melaksanakan program yang bersifat operasional di cabang masing-masing dan mengorganisir pelaksana program diranting sesuai mekanisme.
- (Tanfidz, 2006: 20-35)

Pimpinan Daerah Aisyiyah dalam melaksanakan tugas dan fungsi harus selalu perpedoman pada prinsip kerja yang dimiliki Aisyiyah.

- a. Berpijak pada landasan gerak Aisyiyah yaitu Al-Qur'an dan As-sunnah, Muqoddimah AD, matan keyakinan dan cita-cita hidup serta kepribadian, khittah Muhammadiyah serta pemikiran-pemikiran mendasar lainnya, yang menjadi dasar nilai dan moral gerakan.
- b. Memelihara kultur dan tradisi yang selama ini menjadi mendasar lainnya, yang menjadi dasar nilai dan moral gerakan.
- c. Berorientasi pada kerja sesuai dengan pembagian tugas yang telah ditentukan.
- d. Menjalankan kebijakan hasil Musda dan misi gerakan, memainkan peran-peran strategis keumuman, kebangsaan dan kemanusiaan serta melakukan pelayanan organisasi dan warga persyarikatan. (Tanfidz, 2005-2010:2-3).

Program yang dilaksanakan Aisyiyah Muhammadiyah tidak mengalami kendala, ini dapat dilihat dari program-program yang selama ini dilaksanakan, dalam segi pendanaan tidak mengalami masalah, karena pendanaan diambil dari iuran anggota, dalam bidang dakwah sudah ada penyiapan kader-kader dakwah.

Bidang dakwah ada intruksi dari pusat demi berhasilnya kader-kader Aisyiyah di tingkat ranting-ranting, sesungguhnya perhatian kepengurusan pusat sangat besar perhatiannya mengenai kader di ranting, ini dapat dilihat dari penggemblengan kadernya, kader dari Aisyiyah Muhammadiyah

diharuskan membuat kelompok, setiap kelompok harus mengkader anggotanya-anggotanya.

Kader-kader dari Aisyiyah Muhammadiyah diambil dari sebuah penataran untuk digembleng untuk menjadi kader Aisyiyah Muhammadiyah, setelah itu diterjunkan keranting dengan pembekalan-pembekalan agama sampai lewat sebuah penataran multi media.

Selain itu dari segi manajerial dalam melaksanakan program kerja Aisyiyah Muhammadiyah sebagai organisasi modern mempunyai pola manajerial yang cukup baik (wawancara dengan Ibu Muryoah Zuhri) Hal ini dapat dilihat dari proses pengelolaan yang diterapkan organisasi tersebut. Aisyiyah Muhammadiyah pola manajerial yang lebih tersusun secara sistematis.

Sebagai contoh dari kasus ini adalah fungsi-fungsi manajemen yang meliputi *Planning* (Perencanaan), *organizing* (Pengorganisasian), *actuating* (penggerakan) dan *controlling* (pengendalian) diterapkan dengan baik oleh Aisyiyah Muhammadiyah, sehingga kondisi ini memberikan dampak yang cukup signifikan terhadap pelaksanaan dakwah yang dikembangkan oleh organisasi tersebut.

5. Manajemen Dakwah

Demi lancarnya kegiatan organisasi dan terlaksananya program perserikatan perlu adanya pedoman Mekanisme Kerja Pimpinan Daerah Aisyiyah Muhammadiyah Kota Semarang, mempunyai tugas menentukan kebijakan perserikatan dan mentanfidzkan keputusan Musda, memimpin

dan mengendalikan pelaksanaannya berdasarkan AD atau ART. (Tanfidz, 2005-2010:1).

Sebagai contoh dari kasus manajemen dakwah lewat fungsi manajemen yang meliputi *Planning* (Perencanaan), *organizing* (Pengorganisasian), *actuating* (penggerakan) dan *controlling* (pengendalian), dari Pimpinan Daerah Aisyiyah Muhammadiyah Kota Semarang, mempunyai tugas menentukan kebijakan perserikatan dan mentanfidzkan keputusan Musda, memimpin dan mengendalikan pelaksanaannya berdasarkan AD atau ART, dengan adanya AD atau ART dapat dibahas tentang program, meliputi bentuk kegiatan, sasaran, target, strategi, penanggung jawab, waktu atau tempat, dengan harapan Rencana Strategis (RENSTRA) dari Pimpinan Daerah Aisyiyah Muhammadiyah Kota Semarang dapat terlaksana, itu semua dapat dikatakan bahwa Aisyiyah Muhammadiyah telah melaksanakan sebuah Manajemen Dakwah dalam berdakwah. (Tanfidz, 2005-2010:2)

Aisyiyah Muhammadiyah Kota Semarang tidak dapat menentukan kebijakan perserikatan dan mentanfidzkan keputusan Musda, memimpin dan mengendalikan pelaksanaannya tanpa *Planning* (Perencanaan) yang matang untuk melaksanakan kegiatan dari program Aisyiyah, tidak dapat menentukan sasaran, target, strategi, dan penanggung jawab tanpa *organizing*

(Pengorganisasian) dengan anggota Aisyiyah Muhammadiyah, tidak dapat menentukan waktu, tempat, penyelenggara tanpa *actuating* (penggerakan) dengan anggota dan yang terahir tidak dapat mengetahui pelaksanaan kegiatan tanpa keterangan dari pelaksanaan kegiatan melalui *controlling* (pengendalian), sehingga dapat di ketahui keberhasilan dalam melaksanakan sebuah program.

Untuk itu dalam melaksanakan Program Aisyiyah Muhammadiyah dari Program Bidang atau Majelis Dakwah juda diperlukan Manajemen Dakwah, misalkan konsolidasi majelis tabligh Kota Semarang, membuat data Korp Mubaligh, membuat pelatihan Muballghot Aisyiyah dan Kader Aisyiyah, dengan menghidupkan dakwah jamaah, untuk menyebarkan abbul mar'ah fil Islami, menyebarkan buku pedoman Islami, menyalurkan buku tuntunan dakwah cultural, mengintensifikasi perawatan dan pelaksanaan sholat jenayah, mengadakan seminar, membuat peta dakwah, safari dakwah, mensosialisasikan ajaran Islam dan upaya menciptakan keluarga sakinah, mengadakan penyuluhan, memanfaatkan obyek wisata dakwah dan yang terahir untuk dapat meningkatkan fungsi masjid dan musholla sebagai sarana dakwah. (Tanfidz, 2005-2010: 12)

Untuk menjawab tentang program membutuhkan alur berpikir keadaan Aisyiyah Muhammadiyah sekarang ini yang

meliputi situasi politik, ekonomi, sosial, dan budaya dalam hubungannya dengan kehidupan berbangsa dan bernegara dibutuhkan sebuah analisis, yaitu:

Analisis gerakan Aisyiyah Muhammadiyah

1. Kekuatan Aisyiyah Muhammadiyah

- a. Reputasi Aisyiyah sebagai gerakan perempuan Muhammadiyah dengan cipta Islam Modern telah dikenal luas secara nasional maupun internasional.
- b. Jaringan organisasi yang sudah tersebar diseluruh penjuru Jawa Tengah, sehingga mempermudah gerak dakwah Aisyiyah di tingkat akar rumpun.
- c. Perkembangan amal usaha yang relatif lebih besar secara kuantitatif, menjadi aset sumber daya yang sangat berharga bagi pengembangan organisasi.
- d. Usia organisasi Aisyiyah hampir satau abad dan masih eksis dalam pengembangan fungsi dakwah, sehingga memiliki ragam kekayaan pengalaman untuk mengembangkan dakwah.
- e. Motivasi Aisyiyah dalam menjalankan organisasi sehingga kekuatan keikhlasan menjadi ruh dalam memimpin organisasi, sehingga dapat gerakan organisasi.
- f. Ketaatan para pemimpin Aisyiyah di semua jenjang terhadap aturan organisasi dalam memimpin organisasi, sehingga dapat mempelancar gerakan organisasi.

2. Kelemahan Aisyiyah Muhammadiyah

- a. Pertumbuhan organisasi yang semakin besar tidak diiringi dengan sistem manajemen, dokumentasi dan informasi yang rapi.
- b. Terbatasnya media dakwah Aisyiyah yang belum mampu berpacu dengan perkembangan zaman sehingga memiliki keterbatasan komunikasi dengan umat.
- c. Perkembangan amal usaha yang besar dalam kuantitas tidak diimbangi dengan peningkatan kualitas yang signifikan
- d. Kekurangan optimalnya perhatian khusus dalam pengembangan dan pembinaan masyarakat bawah dalam hal ekonomi dan kemandirian kapasitas sosial kemasyarakatan.

3. Peluang Aisyiyah Muhammadiyah

- a. Meningkatkan kualitas sumber daya manusia dapat dijadikan potensi dan kesempatan untuk mengembangkan organisasi
- b. Memperluas kerjasama dalam berbagai bidang terobosan program sebagaimana yang telah direncanakan dalam Usyda Aisyiyah.
- c. Menjadikan fungsi-fungsi gerakan sosial baru seperti kegiatan-kegiatan pengembangan masyarakat dalam pengembangan dakwah Islam amar makruf nabi mungkin di tengah-tengah kehidupan masyarakat yang kompleks

4. Tantangan Aisyiyah Muhammadiyah

- a. Arus globalisasi dan liberalisasi berdampak pada fenomena budaya masyarakat yang sangat dipengaruhi oleh penguasa modal dan

media informasi. Kecenderungan budaya populer (*pop culture*) dalam media yang dapat menceritakan *enjoy criminal, mistikmeklenikisme, hedorisme* dan *konsumtif* ditengah-tengah kehidupan masyarakat.

Godaan komersialisasi industri dakwah yang dapat memperburuk citra dan menjauhkan nuansa dakwah dari substansi dan pesan Islam yang mendasar. (Tanfidz, 2006:18-19)

Manajemen dakwah merupakan suatu proses yang dinamis karena ia berlangsung secara terus menerus dalam sebuah organisasi. Setiap permasalahan selalu memerlukan peninjauan ulang dan bahkan mungkin perubahan dan di masa depan. Pertimbangannya adalah kondisi yang selalu berubah-ubah, sehingga manajemen dawah dimaksudkan agar pelaksana dakwah mampu menampilkan kinerja tinggi. Hannya dengan demikianlah hakekat pencapean tujuan dan berbagai sasaran dapat dicapai dengan baik.

Jika dikatakan bahwa manajemen selalu diterapkan dalam hubungan dengan usaha orang tertentu dan terkandung adanya suatu tujuan tertentu yang akan dicapai pada suatu kemajuan yang lebih baik, maka salah satu implikasi pernyataan tersebut adalah bahwa manajemen dakwah puncak harus merupakan orang-orang yang mampu memecahkan masalah-masalah atau problem yang dihadapi oleh dakwah. Pernyataan ini tidak terkait dengan kenyataan bahwa masalah

manajemen dakwah itu tidak rumit dan mempunyai dampak kuat untuk jangka panjang atau relatif sederhana dan dengan dampak yang tidak kuat dan hanya bersifat jangka pendek atau sedang. Yang jelas ialah bahwa pendekatan dan tehnik yang digunakan harus mampu mencabut akar permasalahan dan tidak sekedar mengobnati gejala-gejalanya saja, maka untuk mengetahui sejauh mana pelaksanaan Manajemen Dakwah dapat di ketahui melalui :

1. Materi Dakwah Aisyiyah Muhammadiyah

Materi dakwah Aisyiyah Muhammadiyah bersumber pada al-Qur'an dan al-Hadis dengan pendekatan pada metodologi pembaruan pemikiran Islam dengan cara menyatukan dimensi ajaran kembali kepada al-Qur'an dan al-Hadis dengan dimensi "Ijtihad dan Tajjdid" sosial keagamaan. Sejalan dengan semangat kembali pada al-Qur'an dan al-Hadis, maka pemurnian praktek keagamaan Islam dari nilai-nilai tradisional yang bid'ah, masalah-masalah khalifiyah dalam bidang syariah-udubiyah harus di hilangkan. (wawancara dengan Ibu Muyaroah Zuhri) Hal ini disebabkan karena pandangan bahwa bid'ah disamping dianggap bertentangan dengan ajaran Islam murni juga tidak akan mampu melindungi dari pengaruh budaya dan tradisi Barat dan implikasi yang ditimbulkan akibat perbembangan budaya dan tradisi Barat tersebut.

2. Aplikasi Metode Dakwah Aisyiyah Muhammadiyah.

Metode dakwah yang digunakan oleh Aisyiyah Muhammadiyah meliputi, *pertama*, metode ceramah yang selanjutnya dengan diskusi dan dialog. *Kedua*, metode pendidikan dan pengajaran dengan cara lebih memperluas atau memajukan dunia pendidikan formal disbanding non formal. Metode ini dilaksanakan dengan cara mengadakan pendidikan dan pelatihan kader dakwah, yang mana dalam Aisyiyah istilah da'i. *Ketiga*, adalah metode silaturahmi, yang dilakukan dengan cara mengunjungi anggota yang tidak aktif dalam kegiatan-kegiatan dakwah yang dilakukan. .(wawancara dengan Ibu Muyaroah Zuhri)

Dari paparan metode dakwah yang di terapkan oleh Aisyiyah dapat dianalisis bahwa metode dawah yang dikembangkan bersifat variatif. Disamping itu, metode dakwah tersebut mencakup sasaran-sasaran dalam proses dakwah islamiyah yang mencakup *da'i* dalam konteknya sebagai pelaksana dakwah, *mad'u* (obyek dakwah), dan juga manajemen dakwah yang dikembangkan.

3. Media Dakwah Aisyiyah Muhammadiyah

Media dakwah yang dikembangkan di sini adalah berkisar pada *printed wrinting* (berbentuk tulisan), seperti buku, majalah, brosur dan spanduk. Disampingh itu juga diusahakan media audio visual dan internet.wawancara dengan Ibu Muyaroah Zuhri)

Proses dakwah melalui media tulisan sudah dikembangkan oleh Aisyiyah Muhammadiyah. Hal ini dapat dilihat dari buku-kuku dan majalah yang telah diterbitkan oleh Aisyiyah Muhammadiyah. Di samping itu Aisyiyah sudah mempunyai penerbit sendiri.

Mengingat zaman modern dan globalisasi bahwa dakwah tidak cukup hanya disampaikan dengan lisan tanpa bantuan alat-alat dan media modern yang lebih dikenal dengan media komunikasi massa.

BAB IV
ANALISIS MANAJEMEN DAKWAH
MUSLIMAT NU DAN AISYIYAH MUHAMMADIYAH
KOTA SEMARANG

A. Analisis Tentang Manajemen Dakwah Muslimat NU Kota Semarang

Pengertian dari kerangka-kerangka tentang manajemen dan dakwah seperti yang telah dideskripsikan pengertian manajemen dakwah adalah segenap kegiatan dan usaha untuk merencanakan (*planning*), menggerakkan (*actuating*), mengorganisasikan (*organizing*) dan pengawasan atau evaluasi (*controlling*) kegiatan dakwah islamiyah yang meliputi *amar ma'ruf* dan *nahi mungkar* untuk menuju kehidupan yang *diridzai* Allah SWT agar selamat di dunia dan akherat.

Segenap kegiatan dan usaha untuk melaksanakan manajemen dakwah Muslimat NU lewat AD atau ART, maka manajemen Organisasi Muslimat NU dapat berjalan dengan lancar dan lebih professional, maka untuk lancarnya kegiatan AD atau ART yang dimiliki Muslimat NU perlu disebarluaskan kepada seluruh Pengurus Muslimat NU.

Sebagai contoh dari kasus manajemen dakwah lewat fungsi manajemen yang meliputi *Planning* (Perencanaan), *organizing* (Pengorganisasian), *actuating* (penggerakan) dan *controlling* (pengendalian) Muslimat NU dapat dilihat dari AD atau ART lewat keputusan Konferensi cabang, yang dibahas

tentang bentuk kegiatan, waktu, tempat, penyelenggara, dan pelaksanaan kegiatan, itu semua dapat dikatakan Muslimat NU telah melaksanakan Manajemen Dakwah dalam berdakwah.

Adapun proses dari pelaksanaan Manajemen Dakwah Muslimat NU dapat dilihat dari proses pelaksanaan, yaitu:

a. Perencanaan Dakwah

Perencanaan adalah proses untuk mengkaji apa yang harus dikerjakan di masa yang akan datang yang perlu memerlukan proses suatu pemikiran dan pengambilan keputusan yang matang dan sistematis mengenai tindakan-tindakan yang akan dilakukan dalam rangka menyelenggarakan dakwah.

Proses pemikiran dan pengambilan keputusan yang dilakukan Muslimat NU dalam menyelenggarakan Manajemen Dakwah dengan menentukan bentuk kegiatan, memikirkan dan memutuskan bentuk kegiatan organisasi oleh pimpinan dakwah untuk merencanakan dakwah sangat luas, seorang pemimpin dakwah harus dapat melaksanakan dengan mengambil penentuan dan perumusan nilai-nilai yang diharapkan dapat pencapaian tujuan dakwah, Muslimat NU dalam penentuan langkah-langkah dan tindakan-tindakan yang harus dilakukan agar nilai-nilai yang diharapkan program dari organisasi itu benar-benar dapat dicapai, penentuan prioritas dan urutan tindakan menurut tingkat kepentingannya, penentuan metode dan prosedur yang tepat bagi pelaksanaan langkah-

langkah, penentuan waktu yang diperlukan,, penentuan tempat atau lokasi, dimana langkah-langkah atau kegiatan itu akan dilaksanakan serta penentuan biaya, fasilitas dan faktor-faktor lain yang diperlukan bagi penyelenggaraan dakwah.

b. Pengorganisasian Dakwah

Pengorganisasian merupakan proses pengelompokan kegiatan-kegiatan untuk mencapai tujuan-tujuan dan penegasan kepada setiap kelompok dari seorang manajer. Pengorganisasian dilakukan untuk menghimpun dan mengatur semua sumber yang diperlukan, termasuk manusia.

Pemimpin Muslimat NU dalam mengelompokan kegiatan-kegiatan untuk mencapai tujuan yang dilakukan Muslimat NU dengan menentukan bentuk kegiatan sehingga pelaksanaan pengorganisasian menjadi mudah, pekerjaan dari Muslimat NU menjadi mudah, pembagian kegiatan dari Muslimat NU menjadi Mudah.

c. Pelaksanaan Dakwah

Pemimpin dakwah adalah orang yang menggerakkan untuk melaksanakan kegiatan, sehingga apa yang menjadi tujuan dakwah dapat tercapai, tindakan yang dilakukan pemimpin dalam menggerakkan para pelaku dakwah untuk melakukan suatu kegiatan disebut penggerakan dakwah.

Sedangkan yang dilakukan pemimpin Muslimat NU dalam mengerjakan melaksanakan program kegiatan dengan menentukan waktu, tempat penyelenggara sehingga tujuan dakwah dapat tercapai.

d. Pengawasan Dakwah

Pengawasan secara luas dapat diartikan adalah seluruh kegiatan mulai dari penelitian, pengamatan yang teliti terhadap berjalannya rencana dengan menggunakan rencana yang ada serta standar yang ditentukan, memberikan dan mengoreksi penyimpangan rencana dan standar, penilaian terhadap hasil pekerjaan dibandingkan, dengan masukan yang ada atau keluaran yang dihasilkan sebagaimana menurut penyelenggaraan dakwah bisa dikatakan berhasil, karena tugas-tugas dakwah yang diserahkan oleh pelaksana benar-benar dilaksanakan serta pelaksanaannya sesuai dengan rencana dan ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan.

Pengawasan dari Muslimat NU dapat diketahui keterangan seluruh kegiatan, keterangan berjalannya rencana kegiatan dengan standar yang ditentukan berdasarkan AD atau ART pimpinan Daerah Muslimat NU, sehingga keseluruhan dari pelaksanaan proses Manajemen Dakwah Muslimat NU secara garis besarnya sebagai berikut.

Dengan melihat dari bentuk proses kegiatan Manajemen Dakwah Muslimat NU dapat diketahui bisa tidaknya pelaksanaan kegiatan. Secara garis besar pelaksanaan Manajemen Dakwah Muslimat NU dalam pelaksanaan Konferensi cabang meliputi melaksanakan *Planning* (Perencanaan) yang matang untuk melaksanakan bentuk kegiatan, membentuk

bentuk kegiatan melalui *organizing* (Pengorganisasian) dengan anggota Muslimat NU, menentukan waktu, tempat, penyelenggara *actuating* (penggerakan) dengan anggota dan yang terahir untuk mengetahui pelaksanaan kegiatan *controlling* (pengendalian), sehingga dapat di ketahui keberhasilan dalam melaksanakan sebuah program.

Tujuan manajemen dakwah ialah sasaran dakwah yang ingin dicapai yang dirumuskan secara pasti dan menjadi arah dari segenap tindakan yang dilakukan pimpinan. Tujuan manajemen tersebut diwujudkan dalam bentuk target atau sasaran kongret yang diharapkan dan diperjuangkan untuk dicapai.

Sedang sasaran yang ingin dicapai oleh Muslimat NU yang selama ini diperjuangkan untuk membentuk kelompok IHM NU tingkat kecamatan, menyeragamkan atribut IHM NU, mendata anggota IHM NU, mengadakan bimbingan Manasik haji, mengadakan pengajian IHM NU untuk menjaga kemabruran haji diperuntukkan umum seluruh anggota Muslimat NU baik yang sudah haji maupun yang belum hanya kepengurusan pada ibu-ibu yang sudah haji, menertibkan administrasi IHM NU, menyeragamkan bacaan dalail khoirot sampai ke Ranting, mengadakan pelepasan dan penyambutan jamaah haji Muslimat NU pada bulan-bulan haji.

Fungsi manajemen dakwah adalah berbagai rangkaian kegiatan yang sudah ditetapkan dan memiliki hubungan saling ketergantungan antara satu dengan yang lain, yang mana dapat dilaksanakan oleh orang-orang dalam

melaksanakan organisasi atau bagian-bagian yang diberi tugas untuk melaksanakan kegiatan.

Sedang fungsi manajemen dakwah Muslimat NU sebagai alur berpikir mulai dari situasi internal yang mencerminkan keadaan Muslimat NU sekarang ini dan analisa keadaan eksternal yang meliputi situasi politik, ekonomi, sosial, dan budaya dalam hubungannya dengan kehidupan berbangsa dan bernegara dimana Muslimat NU berada di dalamnya.

Muslimat NU dalam menyusun program untuk perencanaan manajemen yang melihat organisasi dalam persepektif luas dan menyediakan pertimbangan komprehensif terhadap situasi strategi organisasi.

Perencanaan strategis meliputi aspek-aspek utama proses manajemen strategis dan menempatkannya dalam kerangka kerja pengambilan keputusan berdasarkan evaluasi hasil kinerja organisasi saat ini, pemeriksaan dan evaluasi terhadap situasi strategi organisasi, penggunaan lingkungan eksternal untuk mencapai faktor-faktor strategi yang merupakan kesempatan dan acaman, pengamatan internal organisasi untuk menentukan faktor-faktor strategis yaitu kekuatan dan kelemahan, menganalisis faktor-faktor strategis analisis SWOT yang meliputi *strength*: (kekuatan), *weaknesses* (kelemahan), *opportunity* (peluang) dan *threats* (ancaman) merupakan pisau analisis yang digunakan untuk menganalisis aspek dan faktor pendukung serta penghambat sebuah organisasi, baik yang berasal dari internal organisasi berupa kekuatan

dan kelemahan, maupaun yang berasal dari eksternal organisasi yang berupa peluang dan ancaman.

Dengan analisis ini diharapkan sebuah organisasi dapat memanfaatkan dan memaksimalkan kekuatan-kekuatan yang terdapat dalam organisasi tersebut dalam kerangka pergerakan dan pengembangan sekaligus dapat menentukan alternatif pemecahan terhadap kelemahan yang dimiliki.

Disamping itu, dengan analisis ini juga dapat dilakukan untuk membaca dan memanfaatkan peluang yang ada, sekaligus menentukan strategi organisasi untuk menghadapi tantangan dan hambatan yang muncul, membuat, mengevaluasi dan menyeleksi strategi alternatif terbaik berdasarkan analisis yang di lakukan pada analisis SWOT, mengimplementasikan strategi yang dipilih dengan membuat program angka dan prosedur, mengevaluasi strategi yang diimplementasikan dengan menggunakan sistem umpan balik, dan mengendalikan berbagai aktifitas untuk memastikan penyimpangan minimal dari yang mereka rencanakan.

Oleh karena itu dalam penyusunan program ini dibantu oleh sebuah metodologi yang disebut " Strategi Planning" atau Rencana Strategi (Renstra), salah satu tahapnya adalah analisa (SWOT).

Pada pola-pola dan proses manajemen pada Muslimat NU belum dapat dilaksanakan secara maksimal dan optimal, hal ini disebabkan karena budaya organisasi dan proses manajemen belum dikembangkan. Yang ada baru sebatas

intruksi dari pimpinan kepada bawahan. Meskipun sebenarnya ada program kerja yang telah diterapkan, namun belum dapat dikelola dan dilaksanakan secara maksimal.

B. Analisis Tentang Manajemen Dakwah Aisyiyah Muhammadiyah Kota Semarang

Manajemen dakwah merupakan suatu proses yang dinamis karena berlangsung secara terus menerus dalam sebuah organisasi. Setiap permasalahan selalu memerlukan peninjauan ulang dan bahkan mungkin perubahan dan di masa depan. Pertimbangannya adalah kondisi yang selalu berubah-ubah, sehingga manajemen dakwah dimaksudkan agar pelaksana dakwah mampu menampilkan kinerja tinggi. Hanya dengan demikianlah hakekat pencapaian tujuan dan berbagai sasaran dapat dicapai dengan baik.

Demi lancarnya kegiatan organisasi Aisyiyah dan terlaksananya programnya, Aisyiyah Muhammadiyah membuat pedoman Mekanisme Kerja Pimpinan Daerah Aisyiyah Muhammadiyah Kota Semarang yang mempunyai tugas menentukan kebijakan perserikatan dan mentanfidzkan keputusan Musda, memimpin dan mengendalikan pelaksanaannya berdasarkan AD atau ART

Sebagai contoh dari kasus manajemen dakwah lewat fungsi manajemen yang meliputi *Planning* (Perencanaan), *organizing* (Pengorganisasian), *actuating* (penggerakan) dan *controlling* (pengendalian), dari Pimpinan

Daerah Aisyiyah Muhammadiyah Kota Semarang, mempunyai tugas menentukan kebijakan perserikatan dan mentanfidzkan keputusan Musda, memimpin dan mengendalikan pelaksanaannya berdasarkan AD atau ART, dengan adanya AD atau ART dapat dibahas tentang program, meliputi bentuk kegiatan, sasaran, target, strategi, penanggung jawab, waktu atau tempat, dengan harapan Rencana Strategis (RENSTRA) dari Pimpinan Daerah Aisyiyah Muhammadiyah Kota Semarang dapat terlaksana, itu semua dapat dikatakan bahwa Aisyiyah Muhammadiyah telah melaksanakan sebuah Manajemen Dakwah dalam berdakwah.

Adapun proses dari pelaksanaan Manajemen Dakwah Aisyiyah Muhammadiyah hampir sama dengan Muslimat NU tetapi ada perbedaan dari bentuk pelaksanaan, yaitu:

a. Perencanaan Dakwah

Perencanaan adalah proses untuk mengkaji apa yang harus dikerjakan di masa yang akan datang yang perlu memerlukan proses suatu pemikiran dan pengambilan keputusan yang matang dan sistematis mengenai tindakan-tindakan yang akan dilakukan dalam rangka menyelenggarakan dakwah.

Proses pemikiran dan pengambilan keputusan yang dilakukan Aisyiyah Muhammadiyah dalam menyelenggarakan Manajemen Dakwah dengan menentukan bentuk kegiatan, memikirkan dan memutuskan bentuk kegiatan organisasi oleh pimpinan dakwah untuk

merencanakan dawah sangat luas, seorang pemimpin dakwah Aisyiyah Muhammadiyah dapat melaksanakan dengan mengambil penentuan dan perumusan nilai-nilai yang diharapkan dapat pencapaian tujuan dakwah, Aisyiyah Muhammadiyah dalam penentuan langkah-langkah dan tindakan-tindakan yang harus dilakukan agar nilai-nilai yang diharapkan program dari organisasi itu benar-benar dapat dicapai, penentuan prioritas dan urutan tindakan menurut tingkat kepentingannya, penentuan metode dan prosedur yang tepat bagi pelaksanaan langkah-langkah, penentuan waktu yang diperlukan, penentuan tempat atau lokasi, dimana langkah-langkah atau kegiatan itu akan dilaksanakan serta penentuan biaya, fasilitas dan faktor-faktor lain yang diperlukan bagi penyelenggaraan dakwah.

b. Pengorganisasian Dakwah

Pengorganisasian merupakan proses pengelompokan kegiatan-kegiatan untuk mencapai tujuan-tujuan dan penegasan kepada setiap kelompok dari seorang manajer. Pengorganisasian dilakukan untuk menghimpun dan mengatur semua sumber yang diperlukan, termasuk manusia.

Pemimpin Aisyiyah Muhammadiyah dalam mengelompokan kegiatan-kegiatan untuk mencapai tujuan yang dilakukan Aisyiyah Muhammadiyah dengan menentukan sasaran, target, strategi dan penanggung jawab sehingga pelaksanaan pengorganisasian menjadi

mudah, pekerjaan dari Aisyiyah Muhammadiyah menjadi mudah, pembagian kegiatan dari Aisyiyah Muhammadiyah menjadi Mudah.

c. Pelaksanaan Dakwah

Pemimpin dakwah adalah orang yang menggerakan untuk melaksanakan kegiatan, sehingga apa yang menjadi tujuan dakwah dapat tercapai, tindakan yang dilakukan pemimpin dalam menggerakan para pelaku dakwah untuk melakukan suatu kegiatan disebut penggerakan dakwah.

Sedangkan yang dilakukan pemimpin Aisyiyah Muhammadiyah dalam menggerakan melaksanakan program kegiatan dengan menentukan waktu, tempat penyelenggara sehingga tujuan dakwah dapat tercapai.

d. Pengawasan Dakwah

Pengawasan secara luas dapat diartikan seluruh kegiatan mulai dari penelitian, pengamatan yang teliti terhadap berjalannya rencana dengan menggunakan rencana yang ada serta standar yang ditentukan, memberikan dan mengoreksi penyimpangan rencana dan standar, penilaian terhadap hasil pekerjaan dibandingkan dengan masukan yang ada atau keluaran yang dihasilkan sebagaimana menurut penyelenggaraan dakwah bisa dikatakan berhasil, karena tugas-tugas dakwah yang diserahkan oleh pelaksana benar-benar dilaksanakan serta pelaksanaannya sesuai dengan rencana dan ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan.

Pengawasan dari Aisyiyah Muhammadiyah dapat diketahui keterangan seluruh kegiatan, keterangan berjalannya rencana kegiatan dengan standar yang ditentukan berdasarkan AD atau ART pimpinan Daerah Aisyiyah Muhammadiyah, sehingga keseluruhan dari pelaksanaan proses Manajemen Dakwah Aisyiyah Muhammadiyah secara garis besarnya sebagai berikut.

Bentuk manajemen dakwah Aisyiyah Muhammadiyah Kota Semarang dapat dilihat secara garis besar dari menentukan kebijakan perserikatan dan mentanfidzkan keputusan Musda, memimpin dan mengendalikan pelaksanaannya *Planning* (Perencanaan) yang matang untuk melaksanakan kegiatan dari program Aisyiyah Muhammadiyah, menentukan sasaran, target, strategi, dan penanggung jawab *organizing* (Pengorganisasian) dengan anggota Aisyiyah Muhammadiyah, menentukan waktu, tempat, penyelenggara *actuating* (penggerakan) dengan anggota dan yang terahir dapat mengetahui pelaksanaan kegiatan dari pelaksanaan kegiatan melalui *controlling* (pengendalian), sehingga dapat di ketahui keberhasilan dalam melaksanakan sebuah program.

Untuk mencapai tujuan sasaran manajemen dakwah yang ingin dicapai yang dirumuskan secara pasti dan menjadi arah dari segenap tindakan yang dilakukan pimpinan. Tujuan manajemen tersebut diwujudkan dalam bentuk target atau sasaran kongret yang diharapkan dan diperjuangkan untuk dicapai.

Tujuan manajemen dakwah Aisyiyah Muhammadiyah untuk melakukan konsolidasi majelis tabligh Kota Semarang, membuat data Korp Mubaligoh, membuat pelatihan Mubaligoh Aisyiyah Muhammadiyah dan Kader Aisyiyah Muhammadiyah, untuk menghidupkan dakwah jamaah, untuk menyebarluaskan *abbul mar'ah fil Islami*, menyebarluaskan buku pedoman Islami, menyalurkan buku tuntunan dakwah kultural, mengintensifikasi perawatan dan pelaksanaan sholat jenayah, mengadakan seminar, membuat peta dakwah, safari dakwah, mensosialisasikan ajaran Islam dan upaya menciptakan keluarga sakinah, mengadakan penyuluhan, memanfaatkan obyek wisata dakwah dan yang terahir untuk dapat meningkatkan fungsi masjid dan musholla sebagai sarana dakwah.

Fungsi dari manajemen dakwah adalah berbagai rangkaian kegiatan yang sudah ditetapkan dan memiliki hubungan saling ketergantungan antara satu dengan yang lain, yang mana dapat dilaksanakan oleh orang-orang dalam melaksanakan organisasi atau bagian-bagian yang diberi tugas untuk melaksanakan kegiatan.

Manajemen dakwah Aisyiyah Muhammadiyah berfungsi mengatur kegiatan atau membagi tugas untuk melaksanakan kegiatan politik, ekonomi, sosial, dan budaya dalam hubungannya dengan kehidupan berbangsa dan bernegara dimana Aisyiyah Muhammadiyah berada di dalamnya.

Manajemen selalu diterapkan dalam hubungan dengan usaha orang tertentu dan terkandung adanya suatu tujuan tertentu yang akan dicapai pada suatu kemajuan yang lebih baik, maka salah satu implikasi pernyataan tersebut adalah bahwa manajemen dakwah puncak harus merupakan orang-orang yang mampu memecahkan masalah-masalah atau problem yang dihadapi oleh dakwah yang ini tidak terkait dengan kenyataan bahwa masalah manajemen dakwah itu tidak rumit dan mempunyai dampak kuat untuk jangka panjang atau relatif sederhana dan dengan dampak yang tidak kuat dan hanya bersifat jangka pendek atau sedang. Yang jelas ialah bahwa pendekatan dan tehnik yang digunakan harus mampu mencabut akar permasalahan dan tidak sekedar mengobnati gejala-gejalanya saja.

Untuk mengatasi permasalahan Aisyiyah Muhammadiyah, dalam menyusun program untuk perencanaan manajemen yang melihat organisasi dalam persepektif luas dan menyediakan pertimbangan komprehensif terhadap situasi strategi organisasi.

Perencanaan strategis meliputi aspek-aspek utama proses manajemen strategis dan menempatkannya dalam kerangka kerja pengambilan keputusan berdasarkan evaluasi hasil kinerja organisasi saat ini, pemeriksaan dan evaluasi terhadap situasi strategi organisasi, penggunaan lingkungan eksternal untuk mencapai faktor-faktor strategi yang merupakan kesempatan dan ancaman, pengamatan internal organisasi untuk menentukan faktor-faktor strategis yaitu kekuatan dan kelemahan, menganalisis faktor-faktor

strategis analisis SWOT yang meliputi strength: (kekuatan), *weaknesses* (kelemahan), *opportunity* (peluang) dan *threats* (ancaman) merupakan pisau analisis yang di gunakan untuk menganalisis aspek dan faktor pendukung serta penghambat sebuah organisasi, baik yang berasal dari internal organisasi berupa kekuatan dan kelemahan, maupaun yang berasal dari eksternal organisasi yang berupa peluang dan ancaman.

Dengan analisis ini diharapkan sebuah organisasi dapat memanfaatkan dan memaksimalkan kekuatan-kekuatan yang terdapat dalam organisasi tersebut dalam kerangka pergerakan dan pengembangan sekaligus dapat menentukan alternatif pemecahan terhadap kelemahan yang dimiliki.

Disamping itu, dengan analisis ini juga dapat dilakukan untuk membaca dan memanfaatkan peluang yang ada, sekaligus menentukan strategi organisasi untuk menghadapi tantangan dan hambatan yang muncul, membuat, mengevaluasi dan menyeleksi strategi alternatif terbaik berdasarkan analisis yang dilakukan pada analisis SWOT, mengimplementasikan strategi yang dipilih dengan membuat program angka dan prosedur, mengevaluasi strategi yang diimplementasikan dengan menggunakan sistem umpan balik, dan mengendalikan berbagai aktifitas untuk memastikan penyimpangan minimal dari yang mereka rencanakan, untuk melaksanakan program manajemen dakwah Aisyiyah Muhammadiyah menggunakan Analisis gerakan Aisyiyah Muhammadiyah.

C. Persamaan dan Perbedaan Manajemen Dakwah Muslimat NU dan Aisyiyah Muhammadiyah Kota Semarang

Untuk mengetahui persamaan dan perbedaan Manajemen Dakwah Muslimat NU dan Aisyiyah Muhammadiyah Kota Semarang kita harus mengetahui apakah lembaga dakwah efektif atau tidak, apakah tujuan lembaga dakwah itu tercapai atau tidak dan efektivitas organisasi yang dilihat dilihat dari prestasi yang dicapai, keuntungan yang diperoleh, efisiensi dan tingkat kepuasan anggota.

Sedangkan efektivitas manajemen tergantung pada ketetapan bauran tiga keahlian dasar yaitu: keahlian teknis, keahlian manusia, dan keahlian konseptual. Keahlian teknis berkaitan dengan apa yang dilakukan dan bekerja dengan sesuatu, sedangkan keahlian manusia berkaitan dengan bagaimana sesuatu dilaksanakan dan bekerja dengan orang lain, sementara itu keahlian konseptual berkaitan dengan mengapa sesuatu dilakukan dan cara pandangan orang terhadap organisasi secara keseluruhan.

Untuk mengetahui sebuah manajemen salah satu aspek atau bagian yang sangat penting dalam proses manajemen adalah perencanaan (planning). Perencanaan merupakan sebuah aktivitas melihat kedepan, menetapkan dan merumuskan kebijakan dan tindakan-tindakan dakwah yang dilaksanakan pada waktu-waktu yang akan datang dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Perencanaan strategis adalah bentuk perencanaan manajemen yang melihat organisasi dalam persepektif luas dan menyediakan pertimbangan komprehensif terhadap situasi strategi organisasi. Perencanaan strategis meliputi aspek-aspek utama proses manajemen strategis dan menempatkannya dalam kerangka kerja pengambilan keputusan.

Dengan melihat efektivitas, tujuan lembaga, proses Manajemen Dakwah dan pelaksanaan-pelaksanaan strategi kedua organisasi dapat diketahui pelaksanaan Manajemen Dakwah Aisyiyah Muhammadiyah cenderung lebih memiliki konsep manajemen yang baik dan sistematis karena menurut prinsip-prinsip manajemen yang didukung oleh kemampuan manajerial dan budaya organisasi yang melekat, yakni organisasi modern jika dibanding dengan Muslimat NU, yang masih memiliki basis manajemen konvensional. Dalam aplikasinya, disamping menggunakan fungsi-fungsi manajemen di atas, Aisyiyah Muhammadiyah juga menerapkan prinsip-prinsip manajemen yang ada sekarang ini.

Sementara itu, pada Muslimat NU masih tergantung dalam situasi tradisionalisme. Maksud ketergantungan dalam situasi tradisionalisme di sini adalah pada persoalan-persoalan yang berkaitan dengan organisasi dakwah yang dikembangkan, baik yang berhubungan dengan organisasi, sumber daya manusia, maupun proses manajemen yang diterapkan. Hal ini disebabkan karena kurangnya faktor pendukung dalam proses manajemen Muslimat NU, terutama budaya hubungan antara kyai-santri dan atasan-bawahan yang begitu

kuat dan mengakar. Sehingga hal ini menghambat upaya-upaya untuk merealisasikan konsep manajemen dakwah yang dikembangkan dalam gerakan kakwah Muslimat NU.

Persamaan manajemen dakwah Muslimat NU dan Aisyiyah Muhammadiyah adalah sama-sama menerapkan fungsi-fungsi manajemen yang meliputi merencanakan (*planning*), menggerakan (*actuating*), mengorganisasikan (*organizing*) dan pengawasan atau evaluasi (*controlling*). Sehingga perbedaannya terletak pada aplikasi fungsi-fungsi manajemen dakwah yang diterapkan, dimana Aisyiyah Muhammadiyah menerapkan fungsi-fungsi manajemen dari pada Muslimat NU.

D. Kelemahan dan Kelebihan Manajemen Dakwah Muslimat NU dan Aisyiyah Muhammadiyah Kota Semarang.

Berbicara mengenai kelemahan dan kelebihan manajemen dakwah Muslimat NU dan Aisyiyah Muhammadiyah Kota Semarang haruslah berangkat dari konsep dan aplikasi manajemen yang diterapkan serta budaya organisasi yang dikembangkan.

Di samping itu, faktor pendukung seperti ketersediaan Sumber Daya Manusia, dana, media, dan sarana prasarana yang lain yang tersedia juga ikut mempengaruhi kelemahan dan kelebihan yang dimiliki oleh kedua organisasi.

Adapun kelebihan-kelebihan manajemen dakwah Aisyiyah Muhammadiyah sebagai lembaga dakwah wanita dapat dilihat dari hasil Tanfidz (2006:18-19) sebagai berikut :

1. Reputasi Aisyiyah sebagai gerakan perempuan Muhammadiyah dengan cipta Islam Modern telah dikenal luas secara nasional maupun internasional.
2. Jaringan organisasi yang sudah tersebar diseluruh penjuru Jawa Tengah, sehingga mempermudah gerak dakwah Aisyiyah di tingkat akar rumpun.
3. Perkembangan amal usaha yang relatif lebih besar secara kuantitatif, menjadi aset sumber daya yang sangat berharga bagi pengembangan organisasi.
4. Usia organisasi Aisyiyah hampir satau abad dan masih eksis dalam pengembangan fungsi dakwah, sehingga memiliki ragam kekayaan pengalaman untuk mengembangkan dakwah.
5. Motivasi Aisyiyah dalam menjalankan organisasi sehingga kekuatan keikhlasan menjadi ruh dalam memimpin organisasi, sehingga dapat gerakan organisasi.
6. Ketaatan para pemimpin Aisyiyah di semua jenjang terhadap aturan organisasi dalam memimpin organisasi, sehingga dapat mempelancar gerakan organisasi.

Sedangkan kelebihan-kelebihan manajemen dakwah Muslimat NU Kota Semarang sebagai lembaga dakwah wanita NU dapat diketahui melalui hasil PP MNU. RS.(2010: 79-81) sebagai berikut :

1. Muslimat NU didukung oleh basis massa yang cukup kuat dan fanatic (memiliki loyalitas yang tinggi), yang tersebar di perkotaan dan pedesaan.
2. Kepimpinan yang lebih kharismatik masioh menjadi kekuatan, ketauladanan, panutan, dan sekaligus merupakan transformator keilmuan
3. Struktur organisasi yang terdiri Pusat sampai Ranting menjadi jaringan yang permanen dan kuat dalam realisasi program
4. Berjalannya sistem kaderisasi berjenjang yang selama ini berlangsung baik internal Muslimat NU maupun dari Banom Perempuan NU lainnya, sehingga sumber daya manusia (SDM) banyak tersedia untuk menjadi pengurus Muslimat NU
5. Suasana pengabdian yang disadari oleh keichlasan, ibadah dan kekeluargaan (*uhuwah islamiyah*) dalam berjuang Muslimat NU.
6. Suasana terbuka dan prinsip-prinsip transparansi dan akuntabilitas yang ada (pemilihan pimpinan secara demokrasi) sangat kondusif bagi pengambilan keputusan secara demokrasi

Aisyiyah Muhammadiyah sebagai lembaga dakwah wanita Muhammadiyah tidak luput dari kelemahan-kelemahan dalam menjalankan manajemen dakwahnya, sebagai mana dapat dilihat dari Tanfidz (2006: 18-19) sebagai berikut :

1. Pertumbuhan organisasi yang semakin besar tidak diiringi dengan sistem manajemen, dokumentasi dan informasi yang rapi.
2. Terbatasnya media dakwah Aisyiyah yang belum mampu berpacu dengan perkembangan zaman sehingga memiliki keterbatasan komunikasi dengan umat.
3. Perkembangan amal usaha yang besar dalam kuantitas tidak diimbangi dengan peningkatan kualitas yang signifikan
4. Kekurangan optimalnya perhatian khusus dalam pengembangan dan pembinaan masyarakat bawah dalam hal ekonomi dan kemandirian kapasitas sosial kemasyarakatan

Sedangkan Muslimat NU sendiri sebagai lembaga dakwah juga tidak kurang dari sebuah kelemahan-kelemahan dalam menjalankan manajemen dakwah, sebagai mana dapat dilihat PP MNU.RS (2005-2010: 79-81) sebagai berikut:

1. Sebagai organisasi yang bermasa besar, Muslimat NU belum maksimal mengorganisir umatnya, karena lemahnya koordinasi dan masih banyaknya pengurus Muslimat NU yang memiliki rangkean jabatan, baik di tingkat pusat maupun di tingkat daerah.
2. Lemahnya koordinasi ini mengakibatkan sosialisasi program secara internal dan keberhasilan yang diraih Muslimat NU belum terdengar gaungnya oleh public. Lemahnya sistem pelaporan tertulis yang mudah

didokumentasikan, sementara budaya komunikasi lesan (pertelpon), juga lambatnya respon balik (*feed back*) dari dan ke daerah.

3. Pendataan aset Muslimat NU belum optimal, beberapa titik jelas statusnya antara milik pribadi atau milik organisasi terutama di daerah yang masih ada pengaruh budaya *feodalisme* dan kepemimpinan otoriter.
4. Kurang adanya apresiasi terhadap ICT sehingga kurang mendapatkan informasi tentang perkembangan serta isu-isu aktual baik nasional maupun global.
5. Belum adanya lembaga khusus advokasi dan pembelaan hukum bagi masyarakat yang membutuhkan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Skripsi yang berjudul "Studi Komparasi Manajemen Dakwah Muslimat NU dan Aisyiyah Muhammadiyah Kota Semarang dilatarbelakangi penyampaian dakwah dengan tabligh, belum pada *problem solving*.

Pengelolaan dakwah secara organisatoris yang memungkinkan dakwah lebih terusun secara sistematis, tepat guna, tepat sasaran belum dapat direalisasikan secara maksimal, meskipun sudah ada beberapa organisasi Islam yang mengembangkan organisasi dakwah seperti Muslimat NU dan Aisyiyah Muhammadiyah yang mengorganisir kegiatan dakwah dengan kemas manajemen yang baik, namun dalam realisasinya masih banyak kekurangan-kekurangan dan kelemahan yang perlu dibenahi.

Adapun kesimpulan yang dapat kemukakan sebagai hasil dari penelitian ini, yaitu :

Pertama, Pelaksanaan Manajemen Dakwah Muslimat NU Kota Semarang lewat AD atau ART dengan disebarluaskan kepada seluruh Pengurus Muslimat NU lewat keputusan Konferensi cabang, dengan tujuan bentuk target atau sasaran kongret sedangkan Aisyiyah Muhammadiyah Kota Semarang dengan membuat pedoman Mekanisme Kerja Pimpinan Daerah Aisyiyah Muhammadiyah Kota Semarang yang mempunyai tugas menentukan kebijakan perserikatan dan

mentanfidzkan keputusan Musda, berdasarkan AD atau ART dengan harapan Rencana Strategis (RENSTRA) dari Pimpinan Daerah Aisyiyah Muhammadiyah Kota Semarang dapat terlaksana.

Kedua, Persamaan dan Perbedaan Manajemen Dakwah Muslimat NU dan Aisyiyah Muhammadiyah Kota Semarang dapat dilihat dari konsep manajemen, konsep manajemen Aisyiyah Muhammadiyah lebih baik dan sistematis oleh kemampuan manajerial dan budaya organisasi yang melekat, yakni organisasi modern jika dibanding dengan Muslimat NU, yang masih memiliki basis manajemen konvensional. Sementara itu, pada Muslimat NU masih tergantung dalam situasi tradisionalisme berkaitan dengan organisasi dakwah yang dikembangkan, hal ini disebabkan karena kurangnya faktor pendukung dalam proses manajemen Muslimat NU, terutama budaya hubungan antara kyai-santri dan atasan-bawahan yang begitu kuat dan mengakar.

Persamaan manajemen dakwah Muslimat NU dan Aisyiyah Muhammadiyah adalah sama-sama menerapkan fungsi-fungsi manajemen yang meliputi merencanakan (*planning*), mengerjakan (*actuating*), mengorganisasikan (*organizing*) dan pengawasan atau evaluasi (*controlling*), perbedaannya terletak pada aplikasi fungsi-fungsi manajemen dakwah yang diterapkan, dimana Aisyiyah Muhammadiyah menerapkan fungsi-fungsi manajemen dari pada Muslimat NU.

Ketiga, persamaan dan perbedaan pada pola manajemen yang di terapkan oleh Aisyiyah Muhammadiyah dan Muslimat NU Kota Semarang. Titik persamaan tersebut terletak pada aspek penerapan fungsi manajemen Dakwah, sedangkan perbedaannya terletak pada aplikasi dan realisasi konsep manajemen organisasi dakwah yang dikembangkan.

Di samping itu terdapat kelebihan dan kelemahan manajemen dakwah yang diterapkan, kelebihan terletak pada usaha penyelenggaraan dakwah sedangkan kelemahannya adalah masih kurangnya optimal dan maksimalnya proses manajemen yang diterpkan oleh kedua lembaga dakwah tersebut.

Meskipun demikian, menurut Muhammadiyah maupun Muslimat NU sangat penting bagi upaya penyelenggaraan dakwah islamiyah di kalangan wanita. Argumentasinya adalah bahwa pelaksanaan dakwah islamiyah yang dilakukan secara kelembagaan atau melalui organisasi akan lebih terarah dan dapat dikelola dengan baik.

B. Saran-Saran

Kesimpulan di atas jangan dijakikan sebagai pedoman final, tetapi sebagai awal dalam upaya proses rekonstruksi selanjutnya secara berkesinambungan guna mencari pemahaman dan konsep baru tentang manajemen dakwah yang lebih sistematis dan professional.

Ada beberapa saran yang ingin penulis sampekan dalam penelitian ini, di antaranya adalah :

1. Untuk Muslimat NU

Dalam sebuah organisasi dakwah harus ada manajemen dakwah secara nyata. Artinya sistem manajemen yang ada tidak hanya sebatas teori ataupun pengetahuan, melainkan harus diaplikasikan dan direalisasikan dalam organisasi dakwah.

2. Untuk Aisyiyah Muhammadiyah

Perlu adanya upaya perbaikan dan pengembangan terhadap manajemen yang diterapkan secara berkesinambungan, sehingga sampai pada kondisi dakwah ideal.

3. Untuk Muslimat NU dan Aisyiyah Muhammadiyah Kota Semarang

Kedua organisasi dakwah di atas hendaknya dapat bekerja sama.

C. Penutup

Sebagai kata penutup, penulis ingin menegaskan kembali akan arti pengertian penelitian ini. Bahwa penelitian ini mencoba memberikan deskripsi secara mendetail tentang manajemen dakwah dalam sebuah organisasi Islam yang mempunyai gerakan dakwah secara organisatoris, baik yang berkaitan dengan proses dakwah itu sendiri maupun yang berhubungan dengan dampak atau implikasi yang dirasakan oleh masyarakat.

Berkaitan bahwa penelitian ini belum maksimal dan perlu ditidak lanjuti lebih detail, sehingga ke depan perlu diadakan pengembangan penelitian ini mampu mengkaver konsep, aplikasi dan problematika manajemen dakwah secara lebih mendalam dan komprehensif. Akhirnya hanya dengan ucapan *alhamdulillah* atas terselesaikan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Ar Chandra-Pius Abdillah. *Kamus Inggris-Indonesia*, Surabaya: Arkula.
- AD/ARt, 2006. MNU.
- Alawiyah, AS Tutty. 1997. *Strategi Dakwah di Lingkungan Majelis Taklim*, Bandung: Mizan.
- Ali, Dr.Moh.Aziz, M, Ag. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Prenada Media.
- Amin, Jum'ah Abdul' Aziz.2005. *Fiqih Dakwah*.Solo: Inter Media.
- Aminuddin, M. Sanwar.1985. *Pengantar Studi Ilmu Dakwah*.Semarang: Fakultas Dakwah IAIN Walisongo.
- Arikunto, Suharsimi. 1999. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Pratek, Edisi revisi IV* .Jakarta: Rineka Cipta.
- Asmuni Syukir. *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*.Surabaya: Al-Ikhlas
- Bryson, M John.2002.*Perencanaan Strategis Bagi Organisasi Sosial*. Yokyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Endang, Saefuddin Anshari H.1986.*Wawasan Islam*.Bandung: Rajawali
- Fitriyanti, Eni. 2005. *Studi Komparatif Terhadap Strategi Dakwah Muslimat NU Dengan Asyiyah Kabupaten Tega* (Tidak Didublikasikan. Skripsi, Fakultas Dakwah Dakwah IAIN Walisongo).
- Hamzah, Ya'kub H. 1986.*Publisistik Islam dan Publistik dan Tehnik Dakwah dan Leadershib*.Bandung: CV Diponegoro.
- <http://aisyiyah-pusat.or.id/profil/2/8>.

Karebet M. Widjajakusuma, M. Ismail Yusanto.2002.*Pengantar Manajemen Syariat*.

Jakarta: Khairul Bayan.

Konfer Cab MNU: 2008.

Kongres 15 MNU. 2005.Materi Kongres XV MNU.2005-2010.

Mahfutd, KMA.1975.Filsafat Dakwah Islam.*Ilmu Dakwah Dan Penerapannya*.Jakarta: Bulan Bintang

Mahmudin.2004. *Manajemen Dakwah Rasulullah*. Jakarta: Restu Ilahi

Malayu, Drs.H. S.P.2006.*Hasibuan. Manajemen Sumber Daya Manusia*.Jakarta: PT Bumi Aksara.

Marihot AMH Manullang. *Sari Manajemen Manajemen Personalia*.Yogyakarta: Gadjah Mada Univewrsity Press.

Mesdy, Joko.2005.*Study Komparasi Terhadap Manajemen Dakwah Majelis Tabligh Muhammadiyah Dan Lembaga Dakwah Nahdatul Ulama' Jawa Tengah Tahun 2005*.(Tidak Didublikasikan. skripsi, Fakultas Dakwah IAIN Walisongo).

Moleong, Lexy J.1995. *MetodologiPenilitan Kualitatif*.Bandung: Posdakarya.

Moleong, Lexy J.2002. *MetodologiPenilitan Kualitatif*.Bandung: Remaja Posdakarya.

Muasro. *Perbandingan Dakwah Islam Antara Nahdhatul Ulama' dan Muhammadiyah Study Kasus di Kecamatan Wedung Kabuten Demak*. (Tidak Didublikasikan. Skripsi, Fakultas Dakwah Dakwah IAIN Walisongo).

Muctarom, Drs. H. Zaini MA.1996.*Dasar-Dasar Manajemen Dakwah*. Yogyakarta:

Kurnia Kalam Semesta

Muhtarom, Zaini.1996. *Dasar-Dasar Manajemen Dakwah*.Yogyakarta: Al Amin Press.

Munir, M.S.Ag.M.A.dan Wahyu Ilahi, S.Ag.M.A.2006. *Manajemen Dakwah*.Jakarta: Rahman Semesta.

Pahlawan, Drs.RB. Khatib Kayo. 2007. *Manajemen Dakwah Dari Dakwah konvensional Menuju Dakwah Kontemporer*.Jakarta: Amzah.

P.P.A.

PPMNU, 2005.

(PP MNU.RS, 2005-2010.

Rifan, 1995. *Kebikan Dakwah Islam Organisasi Nahdatul Ulama dan Muhammadiyah Terdapat Generasi Muda di Kotamadia Semarang Tahun 1990-1995*. (Tidak Didublikasikan.skrifsi, Fakultas Dakwah, IAIN Walisaongo Semarang).

Rosyad, Drs. Shaleh Abdul.1977. *Menejemen Dakwah Islam*.Jakarta: Bulan Bintang.

Shiddieqie, As Tengku Muhammad Hasbi.2000.*Kuliah Ibadah*..Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra.

Siswanto, Dr.H.B.M.Si.2006. *Pengantar Manajemen*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Sjamsudduha.1999. *Konflik dan Rekonsiliasi NU Muhammadiyah*.Surabaya: Bina Ilmu.

Terry, GR. Leslie W Rue.2005.*Dasar-Dasar Manajemen*.Jakarta: PT Bumi Aksara.

Tanfidz, 2005-2010.Keputusan rapat kerja ke-1 pimpinan Daerah Aisyiyah Kota
Semarang Periode 2005-2010

Sudator, 1997. *Metode Penelitian Filsafat*.Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Wawancara dengan Hj. Hanifah Syarotuddin

Wawancara dengan Ibu Dra Hj. Baroroh.

Wawancara dengan Ibu Hayatun Machmudi.

Wawancara dengan Ibu Muyaroah Zuhri

Widjaya, M.Karebet Kusuma dan M.Ismail Yusanto.2002. *Pengantar Manajemen
Syari'at*.Jakarta: Kairul Bayan.

Winarno, Surahmat.1970.*Dasar dan "Teknik Research: Pengwilar metode
Ilmiah*.Bandung: Tasiro.

www.muslimat-nu.or.id.

Yahya, Muchlis,dkk, *Buku Panduan Penulisan Skripsi Fakultas Dakwah IAIN
Walisongo*, Semarang: Fakultas Dakwah IAIN Walisongo, 2003

Ya'qub, Hamzah.1981.*Publistik Islam*. Teknik Dakwah dan Leadership.Bandung:
Diponegoro.

Yuwono, Trisno Pus Abdullah. *Kamus Lengkap Berbahasa Indonesia
Pratis*.Surabaya: Arkola

DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENULIS

Nama : NUR ZUBAIDI

Tempat/tanggal lahir : Kendal, 29 Agustus 1980

Alamat asal : Kelurahan Banyutowo. Rt / Rw. 8/4. Kec.Kab. Kendal.

Jenjang pendidikan

- | | |
|----------------------------|------------------|
| 1. SD Banyutowo II | Lulus tahun 1995 |
| 2. MTs N Kendal | Lulus tahun 1998 |
| 3. MAN Kendal | Lulus tahun 2001 |
| 4. IAIN Walisongo Semarang | Lulus tahun 2009 |

Semarang, 15 Juni 2009

NUR ZUBAIDI